

TUGAS AKHIR

PERPUSTAKAAN FTSP UH	
HADIAN/BELE	
TGL. TERIMA :	6 Januari 2005
NO. JUDUL :	001450
NO. INV. :	5120001450001
NO. INDUK :	

RIVER SIDE SHOPPING STREET
PUSAT BELANJA DAN REKREASI KELUARGA DALAM KONTEKS
LINGKUNGAN TEPIAN AIR SUNGAI KAPUAS

RIVER SIDE SHOPPING STREET
SHOPPING AND RECREATION FACILITY
IN KAPUAS RIVER WATERFRONT ENVIRONMENT CONTEX'S

2.
711.5522
Ind
r
1



xii. 71. bill : lamp, 28

Oleh :

ISA INDRAWAN
99 512 232

o Perse belanja
o Tepian Sungai Kapuas

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

RIVER SIDE SHOPPING STREET
PUSAT BELANJA DAN REKREASI KELUARGA DALAM KONTEKS
LINGKUNGAN TEPIAN AIR SUNGAI KAPUAS

RIVER SIDE SHOPPING STREET
SHOPPING AND RECREATION FACILITY
IN KAPUAS RIVER WATERFRONT ENVIRONMENT CONTEX'S

Disusun oleh :

ISA INDRAWAN
99 512 232

JOGJAKARTA, 8 Mei 2004

MENYETUJUI,
Dosen Pembimbing


Ir. Revianto Budi Santosa. M.Arch

MENGETAHUI,

Ketua Jurusan Arsitektur




Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

ABSTRAK

RIVER SIDE SHOPPING STREET, sebuah wadah fungsi komersial yang menggabungkan dua buah karakteristik aktivitas yaitu belanja dan rekreasi dalam konteks hubungan dengan lingkungan disekitarnya. Kasus yang terjadi pada rancangan Shopping Street dalam hal konteks lingkungan yaitu rancangan Shopping Street yang diterapkan pada kota Pontianak propinsi Kalimantan Barat, adalah konteks site yang berdampak langsung dengan sungai Kapuas dan Vihara Bodhisatva Karaniya Metta. Keberadaan kedua konteks Alami dan Historikal ini kemudian menjadi orientasi rancangan sehingga kedua aspek ini sangat banyak pengaruhnya kepada desain River Side Shopping Street.

Shopping Street sebuah jalan tempat berbelanja merupakan transformasi konsep pengalaman yang didapat ketika pelaku berjalan menyusuri los-los toko dengan variasi komoditas dagangan yang beragam. Suasana yang beragam pada Shopping Street ini menjadi sebuah alat yang digunakan untuk memanjakan para konsumen, baik itu suasana ruang luar maupun suasana ruang dalam dari River Side Shopping Street ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam sebuah perjalanan ada titik awal dan titik akhir, dan boleh jadi titik akhir itupun kemudian menjelma menjadi sebuah titik awal baru. Tanpa disadari siklus ini terus berlanjut hingga pada sebuah kecemasan titik yang paling akhir.

Melewati sebuah rentetan perjalanan yang sama sekali tidak akan pernah berjalan dengan mulus, banyak sekali terjatuh akibat banyak lubang-lubang hitam ataupun kelelahan sang pengelana untuk berjalan. Seringkali sang pengelana juga harus berbelok atau bahkan berputar untuk dapat mencapai sebuah titik akhir sebuah siklus. Tanpa pernah ada yang dijalaninya dengan sempurna dan dengan mendapatkan hasil yang sempurna.

Sebuah cerita yang tertuang ini mencoba untuk memapah pengelana lain dan juga untuk batu loncatan bagi pengelana sendiri untuk memulai sebuah titik awal yang baru.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

JOGJAKARTA, 7 Mei 2004



Isa Indrawan

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam perjalanan yang terlunta-lunta begitu banyak yang telah mengulurkan tangannya kepada pengelana. Dalam keadaan sadar ataupun tanpa pernah disadari telah banyak tangan-tangan berkah yang membuka jalan-jalan baru sehingga bisa mencapai sebuah tujuan saat ini. Semua berkah yang telah terpungut untuk cerita ini sangat berat untuk bisa terbalaskan, maaf untuk yang tak pernah terbayangkan apabila pengelana menjadi orang yang tak tahu diri. Semoga Sang Maha Pengatur memberikan jalan berkah untuk bisa bertukar buah-buah budi yang telah jatuh di sekitar pengelana.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 RIVER SIDE SHOPPING STREET	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Shopping Street, Pusat Belanja dan Rekreasi Keluarga	3
1.2.1. Belanja Keluarga	3
1.2.2. Rekreasi Keluarga	5
1.2.3. Pedagang	6
1.3. Latar Belakang kota Pontianak dan aktivitasnya	8
1.4. Rumusan Permasalahan	12
1.4.1. Permasalahan Umum	12
1.4.2. Permasalahan Khusus	12
1.5. Tujuan dan Sasaran	13
1.5.1. Tujuan	13
1.5.2. Sasaran	13
1.6. Lingkup Bahasan	13
1.7. Kriteria Proyek	14
1.8. Metode Pembahasan	14
BAB 2 INFORMASI DATA	16
2.1. Makro Arsitektur	17
2.1.1. Zoning ruang	17
2.1.2. Gubahan Massa Bangunan	18
2.1.3. Penampilan Bangunan	18
2.1.4. Lansekap	19
2.1.5. Sirkulasi	20
2.1.6. Kesesuaian dengan konteks lingkungan	22
2.2. Mikro Arsitektur	24
2.2.1. Struktur	24
2.2.2. Infrastruktur	24
2.2.3. Pengkondisian ruang dalam	24
2.2.4. Fasilitas-fasilitas lainnya	25
BAB 3 PROSES DISAIN	27
3.1. Kontek Alami (sungai Kapuas) dan Historikal (Klenteng)	28
3.1.1. Zona Fungsi Ruang Luar	28
a. Parkir	30
b. Entrance dan Plaza	33
c. Area sepanjang pinggiran sungai	36

3.1.2. Zona Fungsi Ruang Dalam	37
a. Food Court	38
b. Atrium Utara	42
c. Atrium Selatan	42
3.1.3. Tata Massa Bangunan	43
3.1.4. Geometri Fasade	44
a. Citra pemandangan dari sungai Kapuas	44
b. Citra bangunan komersial	46
3.1.5. Sistem Sirkulasi	46
3.1.6. Bukaan	47
3.2. Rekreasi dan Belanja Keluarga	50
3.2.1. Zona Fungsi Ruang Luar	50
▪ Area bermain dengan sungai	51
▪ Padestrian	51
▪ Green Belt	52
▪ Public Area	53
▪ Pedagang Kaki Lima	54
3.2.2. Zona Fungsi Ruang Dalam	55
a. Elektronik	55
b. Perhiasan dan Asesoris	56
c. Food Court	56
d. Anchor	57
e. Retail lainnya	58
f. Pedagang Kaki Lima	58
3.2.3. Sistem Sirkulasi	59
3.2.4. Bukaan	62
3.2.5. Elemen Interior	63
3.3. Sistem Struktur	63
3.4. Sistem Infrastruktur	65
a. Air bersih dan air kotor	65
b. Penanggulangan bahaya kebakaran	66
c. Penghawaan	67
d. Pencahayaan	68
e. Sistem jaringan kabel	68
3.5. Analisis Besaran Ruang	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Aker Brygge, Oslo, NORWAY	5
Gambar 1.2.	The Fors Renewal, Winipeg, Canada	5
Gambar 1.3.	Sungai Kapuas dari site	9
Gambar 1.4.	Newcastle, quayside	10
Gambar 1.5.	Boat Quay, Singapore	10
Gambar 1.6.	Granville Island, Vancouver	11
Gambar 1.7.	Asia Trade Centre, Osaka, Japan	12

Gambar 1.8.	Peta situasi site	14
Gambar 2.1.	Selasar, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	17
Gambar 2.2.	Pola ruang, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	17
Gambar 2.3.	Pola Massa Bangunan, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	18
Gambar 2.4.	Penampilan Bangunan, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	18
Gambar 2.5.	Jalan utama, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	19
Gambar 2.6.	Fasilitas parkir, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	19
Gambar 2.7.	Sungai Kapuas, view dari Kapuas Indah, Pontianak	20
Gambar 2.8.	Sungai Kapuas, view dari Kapuas Indah, Pontianak	20
Gambar 2.9.	Alat Transportasi, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	21
Gambar 2.10.	Entrance, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	21
Gambar 2.10.	Entrance, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	21
Gambar 2.11.	Entrance, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	22
Gambar 2.12.	Entrance, Vihara Bodhisatva Karaniya Metta, Pontianak	22
Gambar 2.13.	Entrance, Vihara Bodhisatva Karaniya Metta, Pontianak	23
Gambar 2.14.	Perspektif, Vihara Bodhisatva Karaniya Metta, Pontianak	23
Gambar 2.15.	Pagoda, Vihara Bodhisatva Karaniya Metta, Pontianak	23
Gambar 2.16.	Jaringan kabel, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	24
Gambar 2.17.	Mushalla, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	25
Gambar 2.18.	Parkir, Pertokoan Kapuas Indah, Pontianak	26
Gambar 3.1.	Karakter lingkungan	29
Gambar 3.2.	Alur lalu lintas	29
Gambar 3.3.	Jalan masuk utama ke site	30
Gambar 3.4.	Zoning fungsi vcrtikal	31
Gambar 3.5.	Alur Parkir di dalam bangunan	31
Gambar 3.6.	Loading dock di luar bangunan	32
Gambar 3.7.	Distribusi loading dock	32
Gambar 3.8.	Entrance Shopping Street	33
Gambar 3.9.	Tangga menuju entrance Shopping Street	34
Gambar 3.10.	Aksis plaza Shopping Street	34
Gambar 3.11.	Perspektif main plaza Shopping Street	35
Gambar 3.12.	Perspektif sub plaza Shopping Street	35

Gambar 3.13. Zona main plaza dan sub plaza Shopping Street	36
Gambar 3.14. Referensi suasana waterfront environment	36
Gambar 3.15. Perspektif suasana waterfront Shopping Street	37
Gambar 3.16. Hubungan ruang dalam dan ruang luar Shopping Street	38
Gambar 3.17. Food Court dalam sistem infrastruktur Shopping Street	38
Gambar 3.18. View dari Food Court ke Main Plaza Shopping Street	39
Gambar 3.19. View dari Food Court ke sungai Kapuas	39
Gambar 3.20. View dari Food Court ke Sub Plaza Shopping Street	40
Gambar 3.21. Sketsa Food Court dengan tema Cina Shopping Street	40
Gambar 3.22. Sketsa Food Court dengan tema bebas Shopping Street	41
Gambar 3.23. Suasana Food Court Shopping Street	41
Gambar 3.24. Suasana Food Court Shopping Street	41
Gambar 3.25. Peta lokasi Shopping Street	42
Gambar 3.26. View dari area komunal atrium utara Shopping Street	42
Gambar 3.27. Sketsa suasana atrium selatan Shopping Street	43
Gambar 3.28. Hubungan atrium selatan Shopping Street dan klenteng	43
Gambar 3.29. Bentuk dan orientasi massa Shopping Street	44
Gambar 3.30. Tampak Shopping Street	45
Gambar 3.31. Perspektif tampak timur Shopping Street	45
Gambar 3.32. Tampak barat Shopping Street	46
Gambar 3.33. Perspektif tampak barat Shopping Street	46
Gambar 3.34. Hubungan sirkulasi ruang dalam dengan konteks lingkungan	47
Gambar 3.35. Bukaan fasade pada area food court Shopping Street	47
Gambar 3.36. Pemandangan dari Food Court ke sungai Kapuas	48
Gambar 3.37. Bukaan pada fasade sisi utara Shopping Street	48
Gambar 3.38. Perspektif dari bukaan pada fasade sisi utara Shopping Street	48
Gambar 3.39. Bukaan fasade selatan Shopping Street	49
Gambar 3.40. View bukaan dari atrium selatan ke Klenteng	49
Gambar 3.41. View bukaan dari Food Court ke Main Plaza	49
Gambar 3.42. Potongan zona area pinggiran sungai Shopping Street	50
Gambar 3.43. Area pinggiran sungai Kapuas Shopping Street	50
Gambar 3.44. Area bermain air di pinggir sungai Kapuas Shopping Street	51

Gambar 3.45. Pedestrian sisi utara Shopping Street	52
Gambar 3.46. Pedestrian sisi barat Shopping Street	52
Gambar 3.47. Pedestrian sisi selatan di samping Klenteng	52
Gambar 3.48. Green Belt Shopping Street	53
Gambar 3.49. Area publik bawah Shopping Street	54
Gambar 3.50. Area publik atas Shopping Street	54
Gambar 3.51. Suasana retail Shopping Street	56
Gambar 3.52. Zona pedagang kaki lima Shopping Street	58
Gambar 3.53. Perspektif pedagang kaki lima Shopping Street	59
Gambar 3.54. Potongan jalan Shopping Street	59
Gambar 3.55. Sketsa jalan Shopping Street	59
Gambar 3.56. Variasi distribusi dalam 1 level lantai Shopping Street	60
Gambar 3.57. Variasi distribusi keseluruhan level Shopping Street	60
Gambar 3.58. Pola sirkulasi lantai 1 Shopping Street	61
Gambar 3.59. Pola sirkulasi lantai 2 Shopping Street	61
Gambar 3.60. Pola sirkulasi lantai 3 Shopping Street	61
Gambar 3.61. Pola sirkulasi lantai 4 Shopping Street	62
Gambar 3.62. Perspektif atrium selatan Shopping Street	62
Gambar 3.63. Bangku titik peristirahatan Shopping Street	63
Gambar 3.64. Perspektif struktur sisi timur Shopping Street	64
Gambar 3.65. Perspektif struktur sisi utara Shopping Street	64
Gambar 3.66. Perspektif struktur sisi barat Shopping Street	64
Gambar 3.67. Perspektif struktur sisi selatan Shopping Street	65
Gambar 3.68. Rencana struktur Shopping Street	65
Gambar 3.69. Zona distribusi shaft Shopping Street	65
Gambar 3.70. Skema sistem air bersih Shopping Street	66
Gambar 3.71. Skema sistem air kotor Shopping Street	66
Gambar 3.72. Zona fire protection Shopping Street	66
Gambar 3.73. Sistem penghawaan buatan Shopping Street	67
Gambar 3.74. Perspektif bukaan pada skylight Shopping Street	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Transformasi Konsep	27
Tabel 3.2.	Luasan ruang Shopping Street	68

Bab I
RIVER SIDE SHOPPING STREET
Pusat Belanja dan Rekreasi Keluarga
Dalam Konteks Lingkungan Tepian Air Sungai Kapuas

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Belanja dan rekreasi merupakan beberapa aktivitas yang sering kita jumpai pada pola-pola kegiatan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keluarga sebagai sebuah komunitas masyarakat yang kecil mempunyai beberapa jenis komposisi anggota yang berbeda, mulai dari perbedaan tingkatan umur, gender, tingkat pemikiran dan sifat.

Keluarga adalah sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa individu yang masih mempunyai ikatan pertalian emosi dan keturunan yang dekat. Keluarga terdiri dari orang tua yaitu Bapak dan Ibu serta anak-anak mereka. Karena mempunyai hubungan yang sangat dekat inilah maka aktivitas bersama antara individu di dalam keluarga menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas, terutama disini adalah aktivitas mereka dalam berbelanja dan bersenang-senang. Dimana kegiatan individu yang satu akan mempengaruhi kegiatan individu yang lainnya, sehingga hubungan sosial menjadi faktor yang menjadi dasar penulisan tugas akhir ini.

Perbedaan komposisi individu di dalam keluarga ini sudah tentu akan melatarbelakangi jenis kebutuhan akan belanja dan rekreasi dari mereka yang akan berbeda pula.

Manusia merupakan mahluk individu dan juga sekaligus sebagai mahluk sosial. Sebagai mahluk individu manusia menginginkan sebuah privasi di dalam melakukan aktivitas dan di sisi lain sebagai mahluk sosial manusia di dalam beraktivitas selalu diawasi dan mengawasi orang lain.

Begitu juga dengan sebuah keluarga yang terdiri beberapa individu di dalam aktivitas belanja dan rekreasi. Setiap individu di dalam sebuah keluarga menginginkan kebebasan memenuhi kebutuhan mereka akan belanja dan rekreasi, tetapi dari kebebasan tersebut individu masih tetap diawasi oleh individu lain di dalam keluarga. Sebaliknya, individu tersebut harus dapat juga mengawasi individu lain dari anggota keluarga mereka. Baik itu kontrol yang sifatnya aktif dari individu maupun kontrol yang sifatnya pasif dari sistem arsitektur bangunan .

Bersosialisasi merupakan aktivitas yang sifatnya publik maka ruang-ruang publik menjadi pertimbangan perencanaan tetapi kembali lagi bagaimana ruang menjadi ruang yang tidak sia-sia dari sisi finansial dan memiliki suasana yang menyenangkan dari segi rekreasi keluarga.

Selain sosialisasi, privasi keluarga di dalam fasilitas pusat belanja dan rekreasi ini juga perlu dipertimbangkan. Hal ini dimaksudkan agar keselamatan, keamanan dan kenyamanan individu didalam anggota keluarga dari segala faktor ketika berada dilingkungan rancangan bisa terjamin.

Untuk memenuhi kebutuhan belanja dan rekreasi keluarga ke dalam sebuah wadah, maka perancang mengangkat sebuah tema "Shopping Street" untuk menjadi dasar acuan dalam perancangan sebuah pusat perbelanjaan dan rekreasi keluarga. Sebuah suasana rekreasi yang di tempelkan pada suasana pusat perbelanjaan yang membawa para pengguna merasakan suasana-suasana yang berbeda dan kreatif ketika mereka berada di dalam lingkungan pusat perbelanjaan yang dirancang.

1.2. SHOPPING STREET (Pusat Belanja dan Rekreasi Keluarga)

Belanja dan rekreasi adalah dua buah perilaku yang berbeda dari sisi pengertiannya. Belanja adalah perilaku membeli barang untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan rekreasi adalah perbuatan yang dilakukan untuk menyenangkan diri.

Untuk memudahkan pembahasan dalam proses perancangan maka dengan menilik pada aktivitas belanja dan rekreasi keluarga pembahasan dibagi ke dalam dua latarbelakang masalah utama yaitu :

1. Belanja keluarga
2. Rekreasi keluarga

1.2.1. Belanja Keluarga

Keluarga komunitas yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki perbedaan kebutuhan baik dari sisi umur, gender, tingkat pemikiran dan sifat. Sehingga yang

terjadi kemudian adalah dalam sebuah keluarga kita memiliki berbagai macam variasi kebutuhan individu didalamnya.

Orang tua sebagai cikal bakal dari keluarga tentu saja memiliki pemikiran yang lebih komprehensif terhadap kebutuhan hidupnya sehari-hari yang sesuai dengan tingkat ekonominya. Orang tua antara Ayah dan Ibu sendiri saja sudah memiliki beberapa kebutuhan pribadi yang tidak sama, apalagi jika dibandingkan dengan kebutuhan anak-anak mereka.

Komoditas belanja keluarga sebenarnya sama dengan komoditas belanja individu secara pribadi. Jadi di sini, belanja keluarga bagaimana ketika individu membeli barang-barang kebutuhannya bersama dengan anggota keluarganya yang lain. Anak-anak ketika mereka diajak membeli sepatu dan pakaian diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk memilih sendiri warna dan model sesuai dengan keinginannya, sambil orang tua tersebut memperhatikan terus langkah kaki sang anak ketika memilih pilihannya.

Begitu juga ketika orang tua sibuk memilih-milih perhiasan yang bagus mereka juga harus dapat mengetahui apa yang sedang anaknya kerjakan dan ada di mana mereka.

Kembali lagi keleluasaan kontrol anggota keluarga untuk bisa memperhatikan anggota keluarganya menjadi sangat penting. Fenomena yang sering terjadi pada pusat perbelanjaan golongan menengah yaitu sulitnya kontrol antar individu yang bergerak di dalamnya.

Dengan demikian keberadaan keluarga ketika mereka berada di dalam sebuah lingkungan Shopping Street membutuhkan keamanan, kontrol yang mudah dan diusahakan dapat saling berdekatan. Dan pada akhirnya akan berakibat pada ruang yang mempunyai luasan dan sirkulasi tertentu, serta jarak bebas pandang yang mudah antar individu ketika berada di lingkungan Shopping Street.

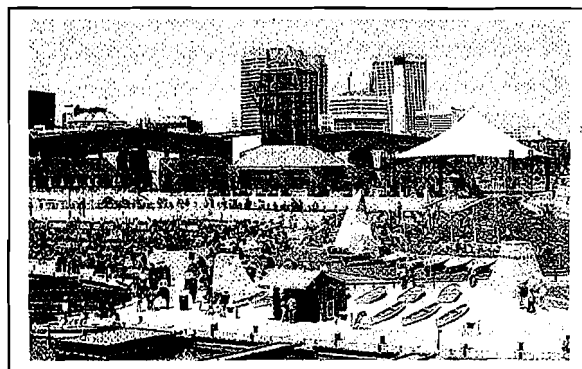
1.2.2. Rekreasi Keluarga

Aktivitas rekreasi yang diinginkan oleh setiap individu di dalam keluarga sangatlah beragam dan bermacam-macam. Maka dari itu sifat rekreasi sebenarnya diangkat dari rekreasi individu juga yang bisa dilakukan bersama-sama keluarganya. Bisa jadi inti sari dari kegiatan rekreasi berasal dari sebagian anggota keluarga, sedangkan yang lain hanya menemani mereka, misalnya anak-anak yang ingin bermain di game centre atau bermain sepatu roda di lapangan, orang tua mereka menemani dan mengawasi kegiatan mereka.



Gb. 1.1
Aker Brygge,
Oslo, NORWAY

Shopping Street sebagai sebuah sarana rekreasi keluarga, fasilitas komersial perdagangan yang menyediakan fasilitas atau memungkinkan menjadi wadah rekreasi yang tersamar dalam suasana-suasana yang tercipta dari variasi barang dagangan dan variasi-variasi yang tercipta dari kegiatan jual beli sendiri. Variasi dari tiap-tiap blok dapat diciptakan juga dengan mengangkat tema ruang yang berbeda-beda pula yang dapat dihadirkan dengan menghubungkan keadaan ruang luar di sekitar area shopping street itu sendiri.



Gb.1.2
The Fors Renewal,
Winnipeg, Canada

Jadi sebuah Shopping Street sebagai sebuah wadah untuk keluarga berbelanja dan berekreasi secara bersama-sama harus dapat melayani aktivitas-aktivitas sosial dari keluarga, yaitu tempat di mana individu yang satu berinteraksi dengan yang lainnya.

1.2.3. Pedagang

Setelah sekian banyak membahas masalah konsumen seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, sebagai sebuah pusat perbelanjaan dirasa sangat penting membahas mengenai batasan para pedagang yang direncanakan.

Selain keluarga yang berbelanja di Shopping Street tersebut, sudah barang tentu ada yang menjual komoditas dagangan di dalamnya. Variasi pedagang ini dapat kita bagi menurut skala dagangan dan jenis dagangannya menjadi :

- a. *Pedagang besar* : seperti Supermarket, Departement Store, dan game centre yang menjual barang-barang kebutuhan rumah tangga, pakaian, sepatu mainan dan lain-lain, yang mempunyai kelas konsumen tersendiri yaitu kelas menengah keatas dengan luasan sewa yang besar.
- b. *Pedagang menengah* : pedagang yang menyewa los-los toko, komoditas yang di perdagangkan misalnya, pakaian, sepatu, perhiasan, pernak-pernik asesoris, parfum, perkakas rumah tangga, mainan, kaset audio, tas dan perlengkapan sekolah, berjualan dalam los-los toko yang lebih kecil.
- c. *Pedagang kecil* : yaitu pedagang kaki lima, pedagang yang sifatnya tidak tetap, dapat gerak dan skala jualannya sedikit, komoditasnya antara lain pernak-pernik asesoris, makanan ringan, fast food, terkadang pakaian sepatu

dan mainan. Mereka berjalan dengan menggunakan gerobak-gerobak khusus.

Berdasarkan variasi level pedagang tersebut, maka tentu saja kemampuan untuk menyewa tempat berjualan mereka juga berbeda-beda. Untuk menjaga harga jual barang di Shopping Street ini maka dirancang dengan sistem subsidi silang dengan nilai utama dari pedagang besar. Dan pada akhirnya kebutuhan manajemen untuk dapat mengembalikan biaya pembangunan dan maintenance bangunan dapat terjaga dan masyarakat bisa membeli barang dengan harga yang terjangkau.

Pedagang besar akan menjadi magnet atau Anchor dari Shopping Street ini, agar para konsumen bisa mengetahui dan merasakan suasana yang ada di dalam Shopping Street ini posisi Anchor ini haruslah diletakkan pada posisi khusus sehingga untuk mencapai Anchor yang ada konsumen diharapkan melewati terlebih dahulu toko-toko kecil di sepanjang jalan atau koridor Shopping Street, dikelilingi oleh toko-toko yang terfokus pada pusat-pusat tema, dan pedagang kaki lima yang berjualan di ruang luar atau di sela-sela ruang kosong di dalam area Shopping Street sehingga dapat menambah suasana jalanan.

Variasi yang diciptakan baik itu dengan variasi komoditas dan tema suasana dimaksudkan selain untuk menciptakan suasana ruang berbeda juga agar para pedagang dapat mencari barang yang diinginkannya dengan mudah dan dan juga dapat mengenali posisinya berada di dalam lingkungan Shopping Street ini.

Maka dari itu kebutuhan desain akan kemenerusan alur aliran pergerakan keluarga perbagian-bagian retail, di sisi lain juga akan memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk dapat langsung menuju komoditas yang dibutuhkan untuk efisiensi waktu tempuh secara tersamar atau tidak utama, dengan maksud agar alur kemenerusan menjadi fokus utama dari keluarga yang berjalan-jalan di Shopping Street ini.

Tidak semua varietas barang dagangan mempunyai zoning-zoning area tersendiri, hanya barang-barang tertentu saja yang dikarenakan faktor-faktor tertentu saja, misalnya dikarenakan kebutuhan kedekatan dengan alat transportasi, keamanan, intensitas pertukaran barang dan lainnya maka diletakkan dalam satu zoning.

Dan dari pembahasan di atas, rombongan keluarga yang berkunjung ke Shopping Street ini menuntut kenyamanan beraktivitas, baik itu tuntutan kenyamanan psikologi dan kenyamanan fisik. Penciptaan suasana ruang yang bervariasi dan rekreatif, perasaan lapang dan mudah untuk mengawasi keluarga merupakan kriteria-kriteria psikologi. Dan intensitas cahaya, penghawaan ruang, kenyamanan berjalan bersama-sama dengan keluarga dan aspek-aspek fisik bangunan yang sifatnya terukur merupakan kriteria-kriteria fisik.

1.3. LATAR BELAKANG

KOTA PONTIANAK DAN AKTIVITASNYA

Kota Pontianak, sebagai Ibukota dari Propinsi Kalimantan Barat dari tahun 1997 sampai dengan sekarang memiliki tingkat perekonomian yang secara kuantitatif cukup besar. Perekonomian Pontianak ini didominasi oleh sektor pemerintahan sebesar 20,73 %, sektor perdagangan dan jasa sebesar 20,41 % dan lembaga keuangan sebesar 17,94 %. Dari nilai nominal tersebut dapat terlihat sektor perdagangan dan jasa memegang peranan yang cukup penting terhadap perekonomian kota Pontianak setelah sektor Pemerintahan.

Sebagian besar pertukaran barang dan jasa di kota Pontianak didominasi oleh perdagangan di kalangan masyarakat menengah kebawah. Hal ini memang dikarenakan tingkat taraf hidup rata-rata masyarakat kota Pontianak bisa di golongan pada tingkat ekonomi masyarakat menengah. Tidak terlepas dengan lajunya pertumbuhan perekonomian, di bidang perdagangan dan jasa tentu saja fasilitas sarana dan prasarana pendukungnya sangat dibutuhkan.

Pontianak merupakan kota pelabuhan. Dengan adanya pelabuhan ini membawa arus perdagangan barang di Kota Pontianak menjadi semakin cepat. Barang-

barang ekspor dan impor menjadi fenomena dari pelabuhan di kota Pontianak, dengan terbukanya pelabuhan Pontianak bagi kapal-kapal baik itu dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

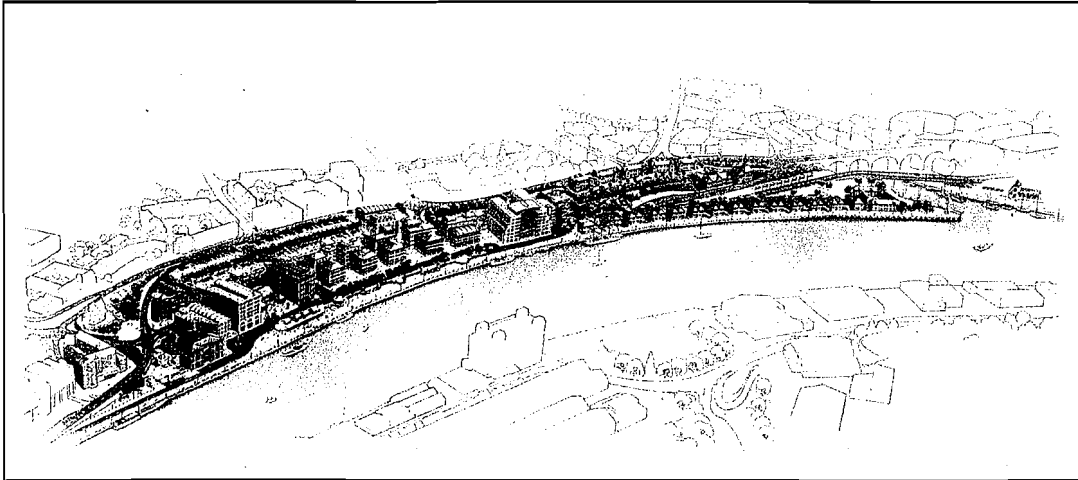
Sungai Kapuas sungai terpanjang di Indonesia merupakan ciri khas dari Propinsi Kalimantan Barat. Sungai Kapuas ini membelah kota Pontianak menjadi tiga bagian, sejak dari dahulu kala sungai merupakan bagian hidup dari masyarakat kota Pontianak. Sungai Kapuas menjadi andalan masyarakat Pontianak sebagai sarana transportasi, melakukan aktivitas bahkan sampai dengan mencari nafkah. Sebuah kekayaan alam yang terdapat di kota Pontianak ini sampai dengan sekarang belum banyak diolah oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Pontianak pada khususnya dan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat pada umumnya, dan banyak situs-situs kebudayaan tersebar di sepanjang Sungai Kapuas ini.



Gb.1.3
Sungai Kapuas dari Site

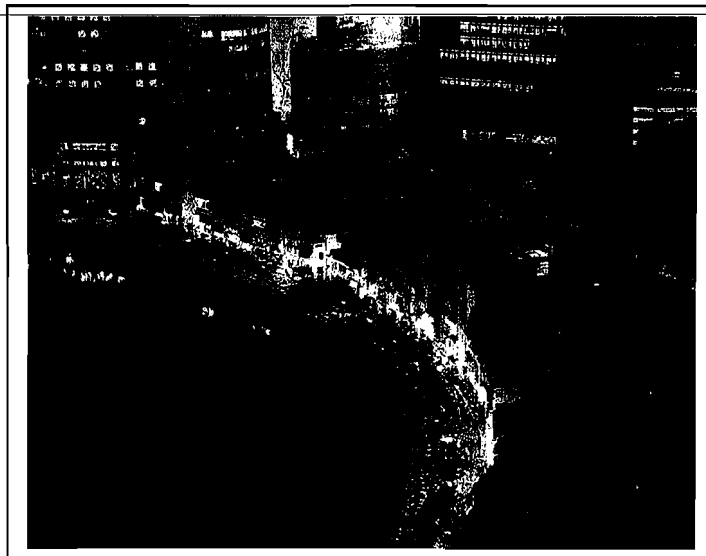
Waterfront environment menjadi sebuah wacana yang sangat potensial sekali untuk diterapkan pada konsep tata guna lahan di kota Pontianak. Karena sungai merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Pontianak maka, yang berkembang saat ini di sepanjang sungai Kapuas adalah “Residential Waterfront”, dengan kualitas bangunan rumah yang ada sangatlah jauh dari keteraturan penataan dan fisik bangunannya. Padahal banyak sekali tema-tema lingkungan tepian air yang bisa diangkat dari keberadaan sungai Kapuas ini misalnya, “Historical Waterfront” karena terdapat banyak situs sejarah di sepanjang sungai Kapuas ini, “Working and Transportation Waterfront” karena sungai Kapuas merupakan

sarana masyarakat Pontianak dari dulu untuk mencari nafkah, dan yang lainnya yaitu “Comercial Waterfront” yang tentu saja memerlukan pengolahan lebih lanjut dari lingkungannya, misalnya saja dengan membangun restoran, taman kota di tepian air dan lain-lain.



*Gb.1.4
Newcastle, quayside*

Dari beberapa bangunan besar yang berdiri di sekitar aliran sungai kapuas belum ada yang menata lingkungan pinggir sungai Kapuas ini dengan baik. Pinggir sungai cuma merupakan muka belakang yang dianggap tidak tampak dari muka depan, padahal begitu banyak masyarakat kota Pontianak yang memanfaatkan sungai Kapuas ini untuk berbagai kebutuhan.



*Gb.1.5
Boat Quay,
Singapore*

Dengan cita-cita untuk merumuskan sebuah fasilitas rekreasi keluarga, sungai Kapuas dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan “Waterfront Environment” yang sudah lama menjadi isu yang ingin diangkat di kota Pontianak tetapi sampai sekarang belum ada yang terlaksana dan terencana dengan baik. Perpaduan antara suasana rekreasi di Shopping Street di dalam lingkungan waterfront sungai Kapuas akan menambah variasi suasana dan fasilitas di lingkungan Shopping Street.

Selain makan di food court di dalam bangunan Shopping Street, bisa juga makan dan berbincang-bincang di pinggir sungai. Ketika sudah puas bermain video game, anak-anak bermain di luar, berlari-lari kecil kesana kemari, bermain layang-layang dan mainan lainnya yang di jual pedagang kaki lima, memanjat pohon kecil sampai dengan bermain sepatu roda. Orang tua mengawasi dengan duduk dibangku taman sambil menikmati kacang dan jagung rebus, minum es cendol, makan bakso dan makanan rakyat lainnya.



*Gb.1.6
Granville Island,
Vancouver*

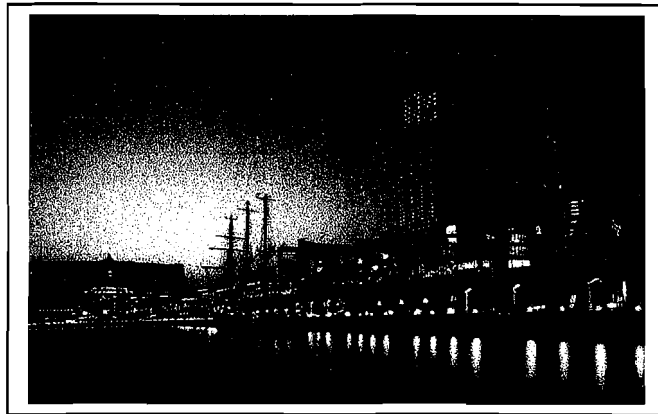
Pengunjung bisa merasakan hangatnya air sungai kapuas sambil memancing tetapi tidak sampai tercebur kesungai.

Ruang luar bisa digunakan untuk pesta keluarga dengan diiringi lagu dari panggung kecil yang mewarnai keheningan malam dan pada malam takbiran hari

raya Idul Fitri dapat menyaksikan dentuman festival meriam di pinggiran sungai Kapuas.

Pada waktu-waktu tertentu ruang luar bisa dijadikan ruang pameran barang dagangan mulai dari para pedagang kaki lima sampai dengan pengusaha toko besar, untuk menciptakan variasi suasana belanja dan rekreasi.

Dan pada akhirnya tercipta sebuah wadah fungsi komersial yang dapat aktif berinteraksi dalam aktivitasnya sendiri dan dengan posisinya di dalam lingkungan binaan dalam hal ini tepian sungai Kapuas.



*Gb.1.7
Asia Trade Centre,
Osaka, Japan*

1.4. RUMUSAN PERMASALAHAN

1.4.1. Permasalahan Umum

- Bagaimana menggabungkan karakteristik kegiatan belanja dan rekreasi dalam satu wadah sehingga dapat menciptakan berbagai hubungan yang saling menunjang antara keduanya.

1.4.2. Permasalahan Khusus

- Bagaimana menciptakan sebuah wadah fungsi yang beragam yaitu pusat belanja keluarga dan rekreasi keluarga.
- Bagaimana menciptakan suasana bangunan komersial rekreatif bagi keluarga yang sesuai dengan konteks lingkungan tepian air sungai Kapuas.

- Bagaimana menciptakan pola ruang yang memungkinkan kontrol yang baik yang dapat mendukung aktivitas keluarga.

1.5. TUJUAN DAN SASARAN

1.5.1. Tujuan

Merumuskan sebuah konsep perencanaan dan perancangan fasilitas belanja keluarga dalam fungsi yang lebih luas untuk menampung kebutuhan aktivitas perdagangan kota Pontianak, dan pemanfaatan lingkungan tepian air sungai Kapuas.

1.5.2. Sasaran

- Terumuskannya pola tata ruang baik sehingga bangunan bisa menjadi tempat pengguna untuk bertransaksi dan berekreasi dengan keluarga.
- Menciptakan suasana ruang dengan penataan elemen-elemen arsitektural, interior dan lansekap bangunan, yang dapat menjadi identitas di dalam lingkungan terbangun.
- Menciptakan pola hubungan antara ruang dalam dan lingkungan di luar bangunan.
- Terumuskannya pola sirkulasi yang jelas dan gampang bagi keluarga untuk mengawasi keluarganya dan manajemen pusat perbelanjaan mengawasi pengguna pusat perbelanjaan.
- Terumuskannya penampilan bangunan yang bercitra komersial dan rekreatif yang sesuai dengan konteks alami dan historis lingkungannya.
- Terciptanya gubahan masa yang sesuai dengan konteks lingkungannya.

1.6. LINGKUP BAHASAN

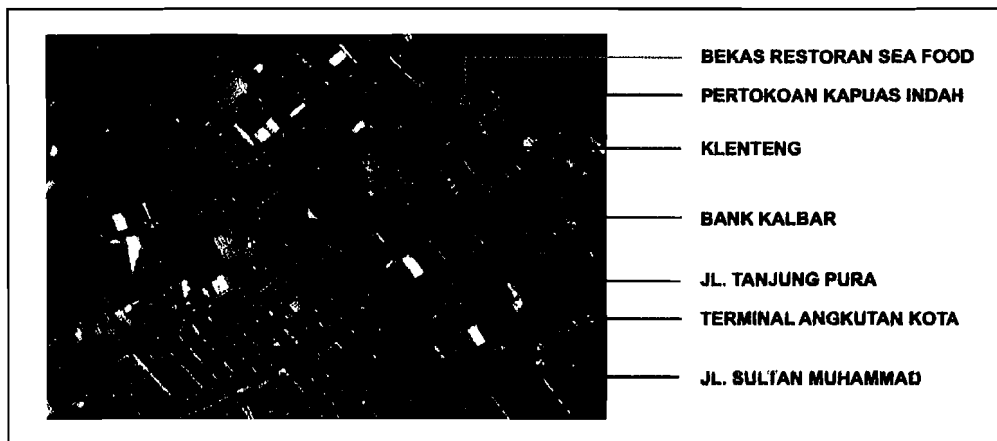
Lingkup bahasan yang terkait dengan disiplin ilmu Arsitektur dalam merumuskan perancangan fasilitas belanja dan rekreasi yang menitikberatkan pada masalah kontrol keluarga, sirkulasi, distribusi dan fisik bangunan komersial pusat perbelanjaan rekreatif.

1.7. KRITERIA PROYEK

Shopping Street keluarga ini terletak pada site yang berada di pusat kota dan pusat perdagangan Kotamadya Pontianak, yang berbatasan dengan sungai Kapuas pada sisi timur site, terminal mini angkutan kota “Kapuas” di sisi barat dan jalan Tanjung Pura di sisi barat, di sisi utara ruko dan di sisi selatan sebuah klenteng masyarakat Cina. Luas site $\pm 10.115 \text{ m}^2$.

Suasana Shopping Street dan lingkungan terbangunnya tentu saja tidak dapat berdiri sendiri. Rancangan harus memperhatikan lingkungan eksisting disekitarnya yang merupakan karakter pembentuk site Shopping Street tersebut yaitu :

- a. Klenteng
- b. Sungai Kapuas
- c. Jalan dan terminal mini angkutan kota “Kapuas”



Gb.1.8
Peta Situasi Site

1.8. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam proses pembahasan adalah :

1. Tahap Identifikasi

Mempelajari dan memahami permasalahan yang akan timbul dalam proses pembahasan antara lain :

- Adanya gambaran secara jelas mengenai latar belakang permasalahan potensi perdagangan dan rekreasi serta latar belakang dipilihnya kota Pontianak sebagai tempat fasilitas perdagangan rekreatif.
- Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang ada didalam fungsi pusat belanja dan rekreasi sehingga dapat menentukan kebutuhan fasilitas untuk mendukung aktivitas.

2. Tahap Kajian Teori dan Fakta

Pemecahan masalah dan menguraikan isu permasalahan ke dalam pembahasan yang lebih mendalam untuk mencari solusi yang terbaik.

- Memecahkan lebih lanjut mengenai fasilitas belanja dan rekreasi melalui pengertian tujuan, fungsi dan ruang lingkup kegiatannya.
- Mengadakan studi terhadap bangunan sejenis.

3. Tahap Analisa, Sintesa dan merumuskan Konsep

Mendapatkan pendekatan-pendekatan serta penyimpulan di dalam konsep perencanaan dan perancangan.

- Menganalisa wadah yang mampu mengakomodasi kebutuhan fasilitas perdagangan (Shopping Street) rekreatif.
- Menganalisa kegiatan dan karakteristik yang ada pada fasilitas perdagangan (Shopping Street) dan fasilitas rekreasi keluarga.
- Menganalisa konsep yang mendukung kegiatan pada fasilitas perdagangan (Shopping Street) dan rekreasi keluarga yang terdapat pada aksesibilitas (pencapaian), sirkulasi, distribusi, suasana, infrastruktur, konstruksi dan sebagainya diantara kedua karakteristik pertokoan dan rekreasi.

Bab II
INFORMASI DATA

Pada bagian ini akan dibahas mengenai data-data yang berkaitan dengan perencanaan Shopping Street. Sebagai mana diketahui perencanaan Shopping Street ini mendesain ulang fungsi bangunan komersial sejenis yang sekarang sudah ada pada site terpilih yaitu kompleks pertokoan Kapuas Indah.

Redesain dilakukan karena kondisi aktivitas dari kompleks pertokoan ini dirasa sudah tidak dapat menampung aktivitas perdagangan yang ada sekarang. Kondisi bangunan yang ada pada saat ini secara teknis arsitektural tidak dapat lagi dengan sempurna keamanan dan kenyamanan beraktivitas sebagai pusat perbelanjaan apalagi untuk mendukung fasilitas rekreasi keluarga.

2.1. MAKRO ARSITEKTUR

2.1.1. Zoning Ruang

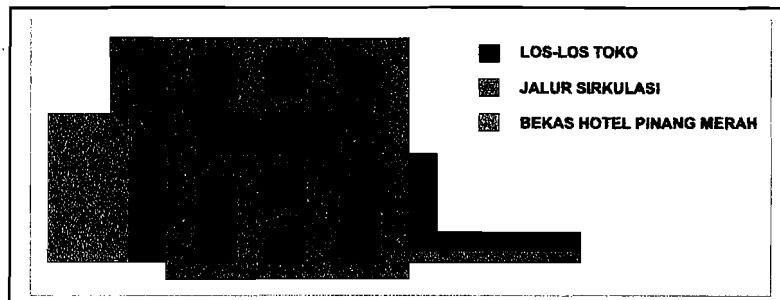
Tidak ada penzoningan menurut distribusi komoditas pada kompleks pertokoan Kapuas Indah. Sebagian besar los-los toko dipenuhi oleh sebagian besar pedagang pakaian dan perlengkapan sekolah, sebagian kecil elektronik, perhiasan dan barang kelontong.

Modul ruang sewa kecil yaitu 2 x 2 m per modul sewa, sehingga apabila pedagang menyewa ukuran ruang yang kecil, sedangkan barang dagangan mereka banyak, yang kemudian terjadi adalah barang dagangan mereka akan di letakkan di depan los toko dan akan memakan ruang sirkulasi yang sudah sempit.



Gb.2.1
*Selasar, Pertokoan
Kapuas Indah, Pontianak*

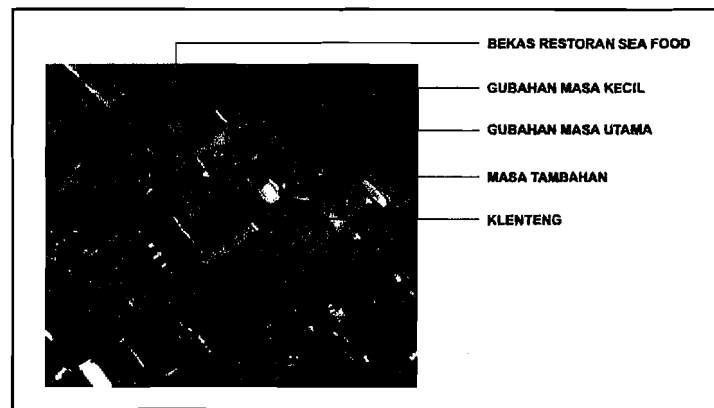
Selain itu ruang sewa juga tidak mempunyai orientasi yang jelas, yang ada hanyalah ruang sewa yang berjejer sepanjang jalur sirkulasi yang pada kenyataannya mempunyai pola yang tidak jelas. Tidak ada fokus orientasi ini kemudian menyebabkan ruang tidak dapat diidentifikasi dengan mudah oleh para pelaku.



Gb.2.2
*Pola ruang,
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak*

2.1.2. Gubahan Masa Bangunan

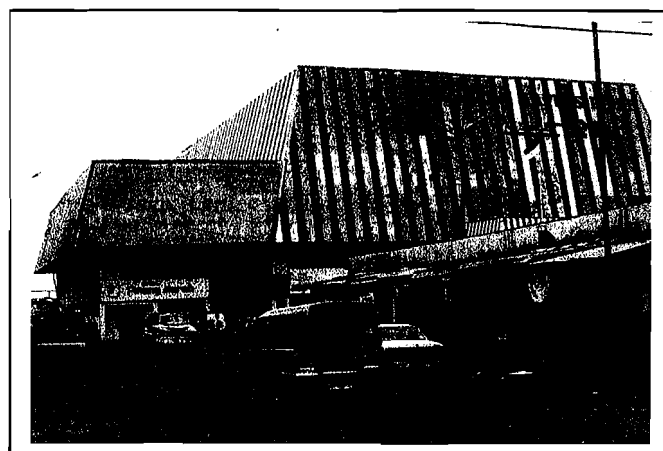
Masa utama berbentuk kotak berjejer yang terdiri dari dua buah kotak besar sebagai masa yang utama dan satu kotak yang lebih kecil. Seiring dengan perubahan masa kebutuhan akan ruang sewapun semakin bertambah, dan kemudian ada penambahan pada sisi barat yang secara arsitektural menurut penulis tidak ada kesatuan gaya dan komposisi dengan bangunan utamanya, dan kesan yang ditampilkan menjadi terlalu dipaksakan.



Gb.2.3
*Pola mass bangunan,
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak*

2.1.3. Penampilan Bangunan

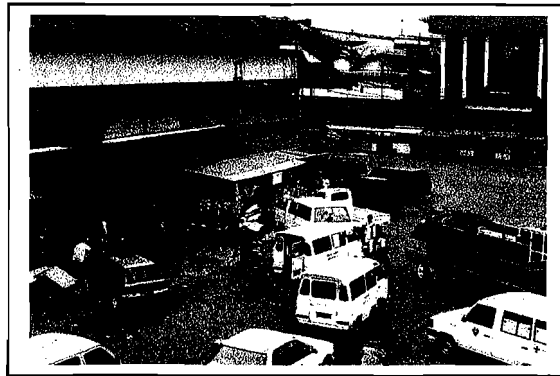
Arsitektur moderen minimalis menjadi gaya yang ditampilkan oleh bangunan pertokoan Kapuas Indah ini. Proporsi vetikal dan horizontal memiliki perbandingan yang sama, masa kotak diangkat dan ditopang dengan kolom-kolom di bawahnya layaknya bangunan panggung. Hampir tidak ada pola-pola detil yang melekat pada fasade bangunan yang sebagian besar diselubungi material metal dengan finishing cat ini.



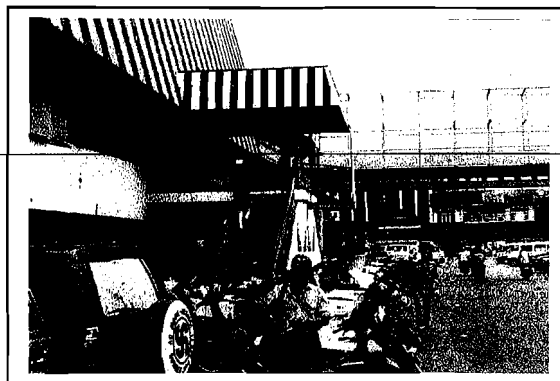
Gb.2.4
*Penampilan bangunan,
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak*

2.1.4. Lansekap

Lansekap pada bangunan ini sangat kurang diperhatikan oleh pihak pengelola, ruang luar sebagian besar digunakan sebagai area parkir pengunjung dan masih juga tidak adanya pemisahan yang pasti antara area parkir, pedestrian dan vehicular yang pasti, semuanya seperti berbaur menjadi satu kesatuan. Pada akhirnya akan timbul dampak lanjutan seperti kemacetan disekitar area karena badan jalan yang tersisa untuk sirkulasi kendaraan tinggal sedikit.



Gb.2.5
*Jalan Utama,
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak*



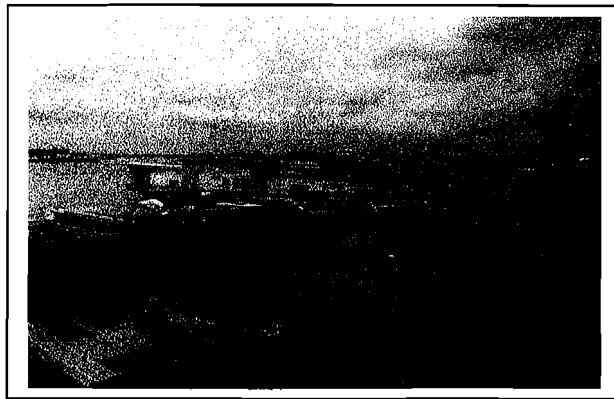
Gb.2.6
*Fasilitas parkir,
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak*

Hal lainnya yang kurang direspon oleh pengelolaanya dengan arsitektur bangunan yaitu keberadaan sungai kapuas yang sangat dekat dengan bangunan. Tepi muka air sungai Kapuas hanya berjarak 15 m dari pinggir masa bangunan.

Gb.2.7
*Sungai Kapuas, view dari
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak*



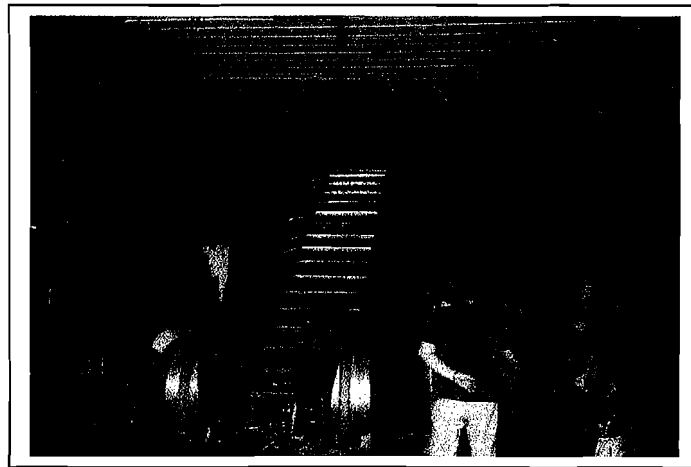
Gb.2.8
*Sungai Kapuas, view dari
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak*



2.1.5. Sirkulasi

Pola sirkulasi di dalam bangunan tidak terpola dengan baik, secara horizontal pola-pola hubungan sebenarnya berbentuk grid kotak-kotak, tetapi ada sedikit penyimpangan pola yang memotong-motong grid-grid sirkulasi yang ada. Dan pada akhirnya kembali lagi akan menjadi sulit untuk mengenali atau mengidentifikasi ruang dalam petokoan Kapuas Indah ini.

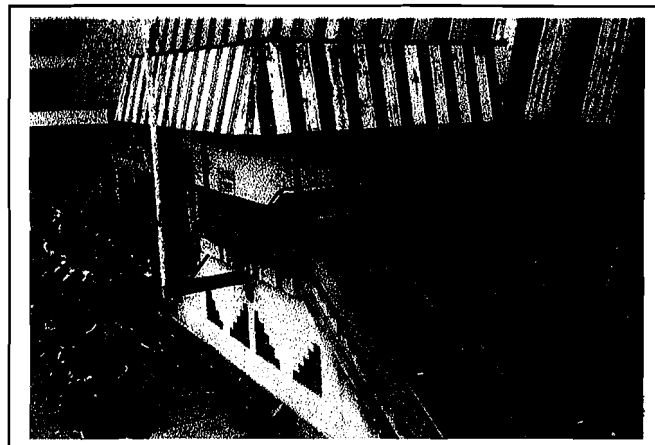
Sedangkan pada pola hubungan sirkulasi secara vertikal, hubungan antar level bangunan di pertokoan Kapuas Indah ini hanya dihubungkan dengan tangga dan eskalator yang tidak berfungsi dengan baik. Dan sekali lagi yang menjadi kelemahan desain terdahulu menurut penulis posisi perletakan tangga yang sulit ditemukan di tengah-tengah kerumunan los-los toko, dan juga dari aspek keamanan dan keselamatan bangunan tidak bisa tercapai.



Gb.2.9
*Alat Transportasi,
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak*

Lebar jalur sirkulasi yang kecil yaitu 1,5 m semakin dipersempit oleh pedagang-pedagang nakal yang meletakkan sebagian barang dagangannya di pinggir alur sirkulasi ini. Sangatlah tidak nyaman berjalan-jalan di dalam pertokoan Kapuas Indah ini, berdesak-desakan dan sumpek menjadi fenomena sehari-hari dari pertokoan ini.

Entrance, yang secara arsitektural sebagai jalan masuk utama dibagi menjadi 2 zoning besar, yaitu pada sisi barat menghadap ke terminal Angkutan Kota dan sisi selatan satu arca dengan entrance klenteng. Entrance tampil dengan wujud tangga masuk besar yang ternaungi, dari sini kita langsung mencapai lantai 2 dari bangunan ini.



Gb.2.10
*Entrance,
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak*



Gb.2.11
Entrance,
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak

Pada pengoperasiannya, entrance utama bukanlah jalan masuk utama menuju bangunan, koridor-koridor yang menjadi alur sirkulasi diantara los-los toko di pinggir bangunan pada lantai 1 kemudian menjadi ribuan jalan masuk ke bangunan, sehingga kontrol bangunan menjadi sangat lemah.

2.1.6. Kesesuaian dengan Konteks Lingkungan

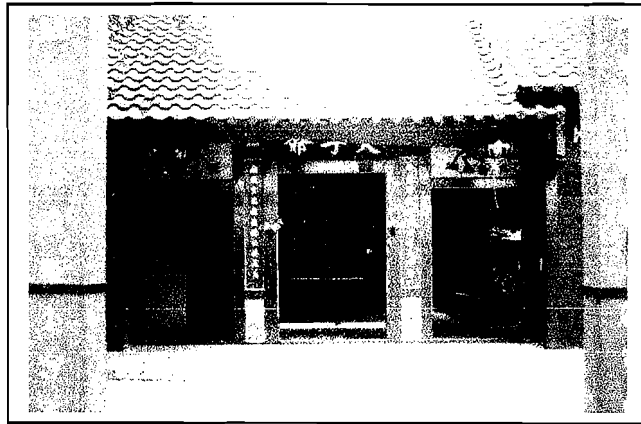
Klenteng merupakan sebuah aset bangunan historikal yang berdampingan dengan pertokoan Kapuas Indah. Pola-pola aktivitasnya keduanya saling tumpang tindih, dan secara arsitektural tidak ada kesesuaian diantara keduanya.



Gb.2.12
Entrance,
Vihara Bodhisatva Karaniya Metta,
Pontianak

Gb.2.13

*Entrance,
Vihara Bodhisatva Karaniya Metta,
Pontianak*



Gb.2.14
*Perspektif,
Vihara Bodhisatva Karaniya Metta,
Pontianak*



Gb.2.15
*Pagoda,
Vihara Bodhisatva Karaniya Metta,
Pontianak*



2.2. MIKRO ARSITEKTUR

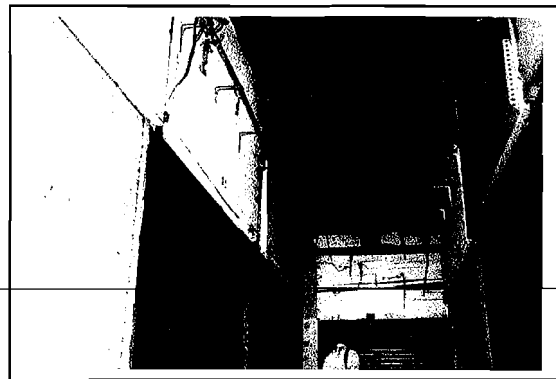
2.2.1. Struktur

Sistem struktur yang digunakan pada kompleks pertokoan Kapuas Indah ini menggunakan pola rigid frame dengan material utama beton bertulang.

2.2.2. Infrastruktur

Kekumuhan begitu terasa pada langit-langit di sepanjang area sirkulasi. Jaringan kabel listrik dan telepon terlihat jelas melekat pada plat lantai dikarenakan jaringan tidak direncanakan secara sempurna dari awal dan hal lainnya yaitu langit-langit di sepanjang area sirkulasi tidak di tutup dengan plafond.

Upaya-upaya treatment terhadap keamanan dan keselamatan bangunan tidak begitu diperhatikan. Hal ini dapat terlihat dengan tidak adanya treatment terhadap bahaya kebakaran, jaringan sprinkler, hydrant dan treatment lainnya tidak melengkapi bangunan ini.



Gb.2.16
Jaringan kabel,
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak

2.2.3. Pengkondisian Ruang Dalam

Pengkondisian udara di ruang dalam bangunan menggunakan sistem penghawaan alami. Sebenarnya sistem ini bisa memenuhi standar pengkondisian alami, tetapi dikarenakan pola-pola ruang yang tidak beraturan maka kekuatan udara yang mengalir tidak cukup kuat untuk menembus banyaknya lekukan ruang yang membarier dan membelokkan aliran udara ini, sehingga pada kenyataannya ruang-ruang dalam terasa gerah.

Begitu juga pada kasus pencahayaan alami, pola retail yang tidak jelas menyebabkan cahaya dari luar tidak cukup kuat untuk menembus ruang dalam pertokoan Kapuas Indah ini.

2.2.4. Fasilitas-fasilitas Lainnya

Toilet sebagai fasilitas pendukung dari bangunan publik tidak sebanding daya tampungnya dan tidak terkelola secara baik pada kompleks pertokoan Kapuas Indah ini. Untuk memenuhi kapasitas satu bangunan komersial publik ini toilet hanya terdapat pada 1 zoning area. Toilet terletak dilantai 1 pada pinggir bangunan, secara kapasitas area pelayanan sudah pasti tidak mendukung dengan baik aktivitas di dalam kompleks pertokoan Kapuas Indah ini.

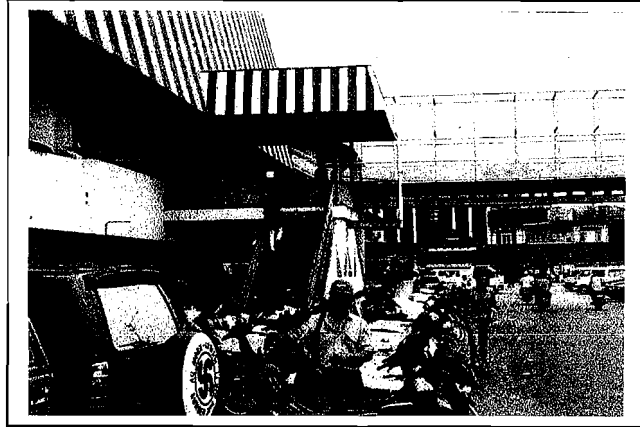
Fasilitas peribadatan yang tersedia yaitu Mushalla yang terletak berdampingan dengan bangunan, yang secara khasanah arsitektural tidak ada kesatuan sama sekali dengan bangunan pertokoan ini sendiri. Memang diakui mushalla ini pada tahap perencanaannya tidak sama dengan bangunan pertokoannya sendiri, sehingga ketika berada di dalam datu kompleks ini seolah-olah kedua bangunan ini berdiri sendiri.



*Gb.2.17
Mushalla,
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak*

Menurut analisa penulis tidak ada perencanaan yang baik mengenai fasilitas parkir pada bangunan ini. Tidak ada zoning parkir yang jelas, yang pada kenyataannya halaman kompleks pertokoan ini sekarang tidak dapat mengakomodasi kebutuhan

areal parkir kendaraan pelaku kegiatan. Pedestrian dan jalan umum pun kemudian mendadak menjadi kantong-kantong parkir.



Gb.2.18
Parkir,
Pertokoan Kapuas Indah,
Pontianak

BAB III
PROSES DESAIN

VARIABEL		Konteks Alami (Sungai Kapuas) dan Historical (Klenteng)	Rekreasi dan Belanja Keluarga
Zona Fungsi	Ruang Luar	■	■
	Ruang dalam	■	■
Tata Massa Bangunan		■	
Geometri Fasade		■	
Sistem Sirkulasi		■	■
Bukaan		■	■
Elemen Interior			■

Tabel. 3.1
Transformasi Konsep

Dari tabel peta konsep di atas, maka variable utama yang diangkat dalam perencanaan Shopping Street ini berlandaskan pada 2 variabel yang menjadi dasar aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam desain arsitektural Shopping Street yaitu :

- Konteks Alami (sungai Kapuas) dan Historikal (Klenteng)
- Rekreasi dan Belanja Keluarga

Pembahasan yang lebih mendalam mengenai kedua variable tersebut akan lebih jelas peranannya dalam eksplorasi pencarian dalam desain Shopping Street ini.

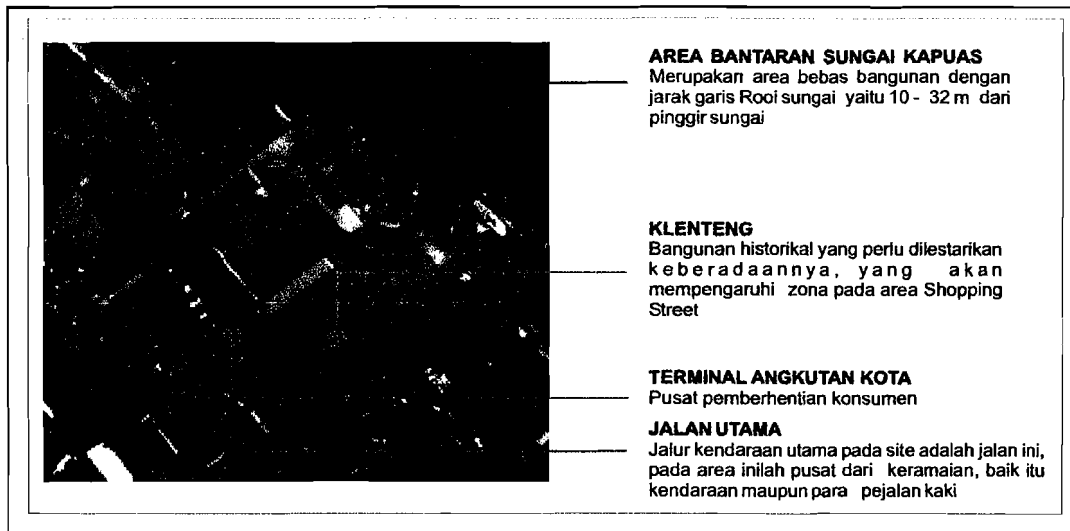
3.1. KONTEKS ALAMI (SUNGAI KAPUAS) DAN HISTORIKAL (KLENTENG)

3.1.1. Zona Fungsi Ruang Luar

Seperti diketahui bahwa letak site adalah dikawasan jalan Sultan Muhammad, di kawasan perdagangan Kapuas Besar Kotamadya Pontianak, Propinsi Kalimantan Barat dengan luasan site \pm 10.115 m². Tujuan dari perencanaan, yaitu merencanakan suatu Pusat Belanja dan Rekreasi Keluarga, maka lokasi site dipilih dengan kriteria sebagai berikut :

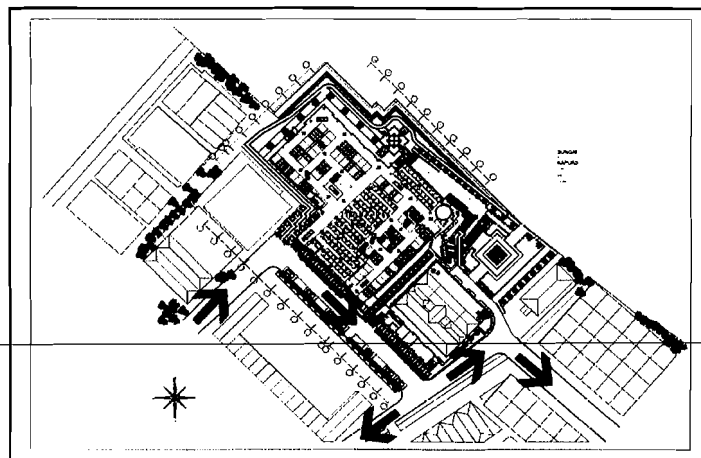
- Peraturan pemerintah (Dinas Tata Kota Kotamadya Pontianak) mengenai zoning tata ruang kota.
- Berada di pusat perdagangan.
- Keterjangkauan dengan transportasi kota.
- Kondisi sekitar site yang bisa memberikan nilai tersendiri dengan keberadaan Klenteng dan sungai Kapuas.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya perancangan dari Shopping Street ini di pengaruhi oleh faktor eksternal lingkungan yang mau tidak mau mengikat pada aspek-aspek rancangan arsitektur. Pembagian zona tata guna lahan saling berkaitan dengan karakter fisik lingkungan yang sudah ada. Lokasi site berdampingan dengan tiga karakter lokasi yaitu **sungai kapuas, klenteng dan terminal angkutan kota.**



Gb.3.1
Karakter Lingkungan

Perlu untuk diketahui pola sirkulasi jalan di sekitar site merupakan jalan satu arah yang polanya dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gb.3.2
Alur lalu lintas

Jadi lalu lintas disekitar site terdiri dari 1 jalan masuk dan 2 jalan keluar. Efek dari pola lalu lintas ini berpengaruh pada pola parkir kendaraan pelaku (jalan masuk dan jalan keluarnya) dan area konsentrasi pelaku (jalan masuk dan jalan keluarnya).

Untuk kemudahan parkir kendaraan dan keluar dari lokasi site, maka jalan masuk dan jalan keluar dari parkir kendaraan didekatkan dengan jalan utamanya yaitu

pada sisi barat dari site. Sedangkan untuk jalan masuk dan jalan keluar pelaku dijauhkan dari konsentrasi kendaraan.



Gb.3.3
Jalan masuk
utama ke site

a. Parkir

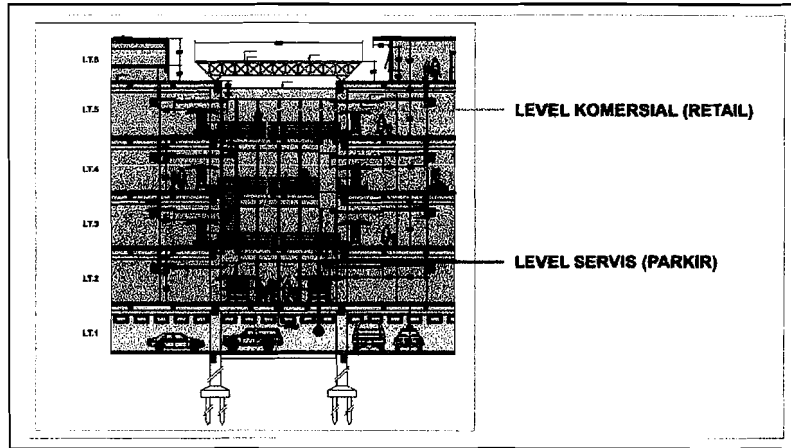
Parkir dibedakan menjadi :

- Parkir pengunjung
- Parkir kebutuhan service

Karena bangunan terletak di tepian sungai Kapuas yang memiliki muka air yang dangkal yaitu 1,5 sampai dengan 2 m dari permukaan tanah, maka untuk kebutuhan parkir mengorbankan 1 lantai dasar. Dasar pertimbangan tidak menggunakan sistem basement dan mengorbankan 1 lantai dasar untuk memfasilitasi kebutuhan parkir yaitu, bangunan Shopping Street mempunyai sasaran pasar rata-rata yaitu masyarakat golongan menengah, yang mempunyai daya beli yang harganya tidak terlalu tinggi. Maka rancangan bangunan diharapkan tidak memakan biaya yang terlalu mahal. Dengan menggunakan sistem basement maka biaya konstruksi akan jadi mahal dan akan dibutuhkan pekerjaan yang sangat teliti untuk mencegah adanya kebocoran.

Apabila pada saat pengoperasian bangunan kemudian terjadi kebocoran maka dibutuhkan treatment khusus untuk menanggulangi kebocoran tersebut, sehingga

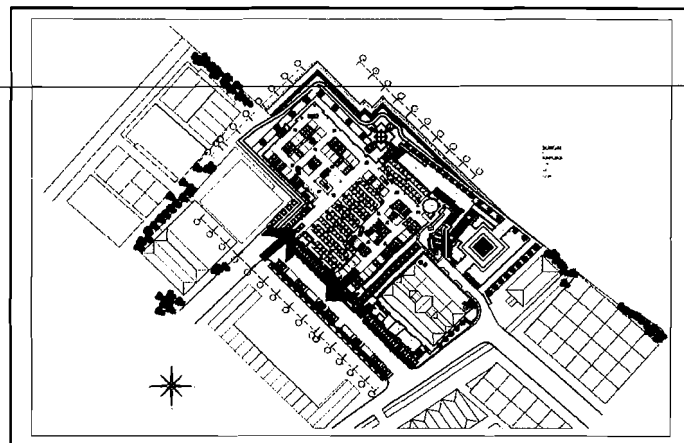
selain parkir menjadi tidak efektif untuk jangka waktu perbaikan, juga biaya yang akan dikeluarkan menjadi mahal.



Gb.3.4
Zoning
Fungsi Vertikal

▪ **Parkir Pengunjung**

Parkir pengunjung diletakkan di lantai dasar dengan pola sirkulasi keluar dan masuknya bisa dilihat pada gambar. Pintu masuk dan pintu keluar didekatkan dengan jalan utama disisi barat, dan area ini di jauhkan dari area konsentrasi pengunjung untuk faktor-faktor keselamatan dan keamanan. Dan selain itu pola sirkulasi parkir dibuat seperti ini dimaksudkan agar kendaraan dapat dengan mudah masuk dan keluar area parkir.



Gb.3.5
Alur Parkir
di dalam bangunan

▪ **Parkir Kebutuhan Service**

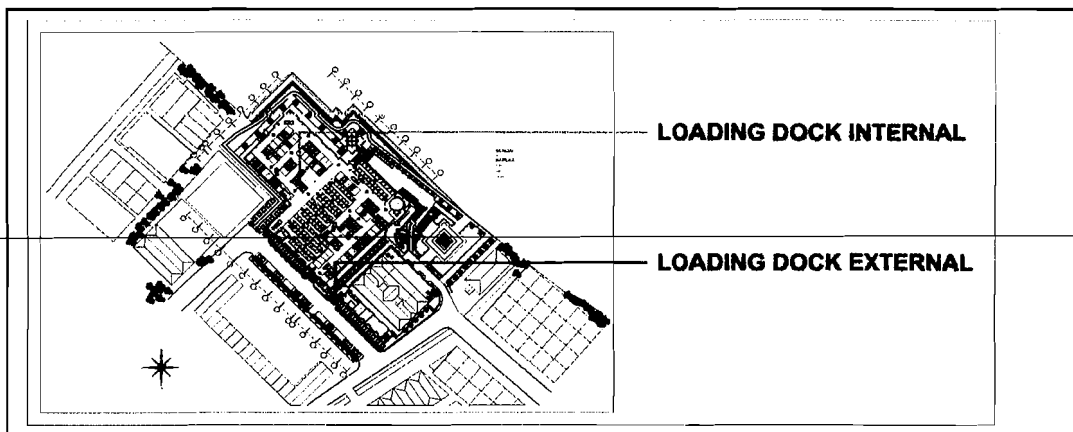
Yang dimaksud dengan servis disini yaitu layanan bagi para penjual, parkir bagi kebutuhan servis bisa disebut juga dengan "loading dock". Parkir service di sini di

peruntukkan bagi truk pengangkut barang-barang penjual dan tidak untuk konsumen.



Gb.3.6
*Loading dock
di luar bangunan*

Posisi dari parkir servis di letakkan di dekat zona servis, dan di jauhkan dari konsentrasi parkir pengunjung (konsumen). Untuk kemudahan pendistribusian barang selanjutnya maka, loading dock langsung di dekatkan dengan alat transportasi vertikal, yaitu berupa lift barang dan tangga.



Gb.3.7
Distribusi loading dock

Karena berhubungan dengan kendaraan yang bermuatan banyak dan intensitasnya tidak terlalu tinggi maka sistem loading dock di sini yaitu sistem bongkar muat dan pergi, sehingga dengan demikian maka posisinya tidak harus berada di dalam bangunan, yang penting terlindung dari faktor cuaca terutama hujan.

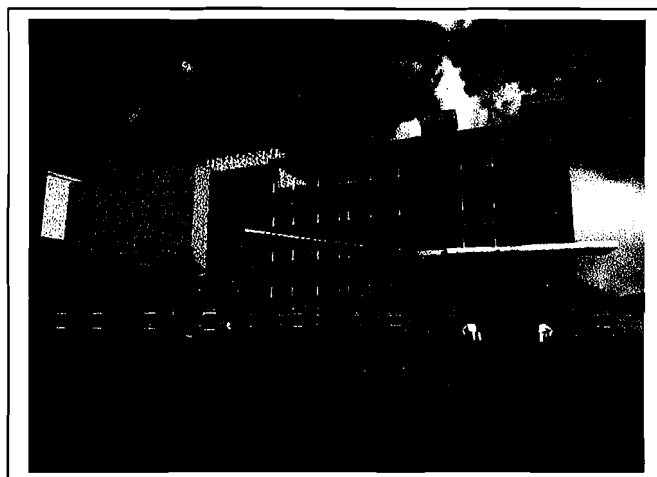
Disediakan dua buah loading dock pada Shopping Street ini, yang pertama yang berada di luar bangunan dan yang berada di dalam bangunan.

Loading dock yang berada di luar bangunan di letakkan dekat dekat zona servis pedagang, dalam hal ini gudang. Barang yang didistribusikan melalui loading dock ini adalah barang-barang yang sifatnya di simpan dahulu sebelum dijual.

Sedangkan loading dock yang berada di dalam bangunan dikhususkan untuk barang-barang yang akan langsung masuk ke toko-toko dan barang-barang pelanggan agar tidak terlalu jauh untuk membawa barangnya menuju kendaraan. Sebagai catatan, lift adalah lift angkutan barang dan bukan lift untuk angkutan orang, sehingga para pembeli tidak diperbolehkan menggunakan lift ini untuk menuju level lantai yang diinginkannya.

b. Entrance dan Plaza

Entrance sebagai area konsentrasi dari pengunjung letaknya di jauhkan dari alur sirkulasi jalan atau kendaraan untuk keamanan dan keselamatan pengunjung dalam hal ini keluarga. Maka dari itu posisi dari entrance bangunan di letakkan di sisi bangunan yang berdekatan dengan entrance dari Klenteng, dan bangunan tidak membelakangi Klenteng.

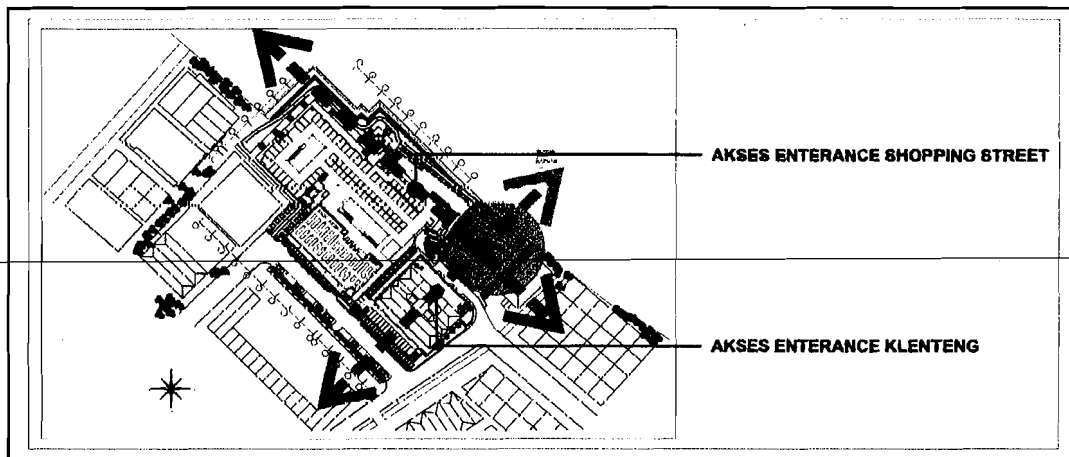


Gb.3.8
Entrance



Gb.3.9
*Tangga
menuju entrance*

Selain alasan keselamatan dan keamanan juga dimaksudkan agar tercipta sebuah ruang bersama (sosial), sehingga antara klenteng dan Shopping Street terdapat hubungan aktivitas. Dalam hal ini di rancangan ruang bersama ini adalah plaza yang mengambil aksis dari entrance kedua buah bangunan ini.



Gb.3.10
Aksis plaza

Plaza utama dari Shopping Street ini juga merupakan plaza bagi Klenteng. Karena ada dua buah bangunan yang entrancenya berorientasi pada plaza ini maka bentukan plaza merupakan fokus dari keduanya.

Bentukan plaza diambil dari elemen persegi yang juga merupakan elemen dasar yang banyak terdapat pada perancangan lingkungan Shopping Street agar tercipta keselarasan bentuk dengan elemen-elemen lainnya. Untuk memberikan suasana yang sedikit berbeda, pada fokus plaza ini dibuatkan air mancur dengan permukaan yang cenderung rata dengan leveling padestrian lainnya.



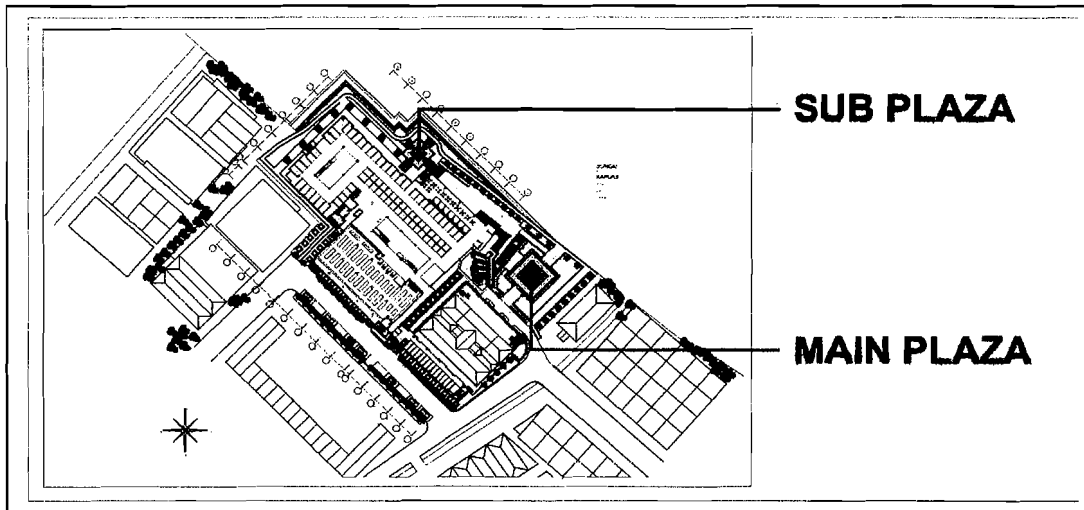
Gb.3.11
Perspektif
Main Plaza



Gb.3.12
Perspektif
Sub Plaza

Sebagai penyeimbang dari plaza utama pada area Shopping Street dirancangan sebuah plaza lainnya yang lebih kecil, dan dengan suasana yang berbeda pula. Pada main plaza merupakan konsentrasi massa dan juga bisa digunakan untuk acara-acara kecil, maka plaza merupakan plaza air dengan permainan air mancur

yang diperuntukan sebagai salah satu fasilitas rekreatif keluarga, sedangkan sub plaza yang lebih kecil tersebut merupakan plaza kering.

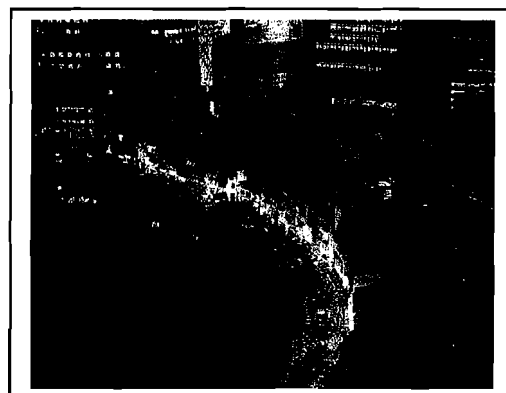


Gb.3.13
Zona Main Plaza dan Sub Plaza

c. Area Sepanjang Pinggiran Sungai

Pada pinggiran sungai area terbangun terbatas oleh peraturan mengenai Rooi sungai yang pada kasus ini yaitu 10 – 32 m dari tepi sungai, sehingga area ini tidak bisa ditutupi dengan masa bangunan.

Pemandangan di sungai Kapuas memang tidak begitu menarik dan cenderung monoton, untuk menciptakan suasana yang rekreatif maka perlu dilakukannya pengolahan area pinggiran sungai pada site, dimana anak-anak bisa bermain kejar-kejaran dan para orang tua mengamati gerak-gerik anaknya sambil meneguk segelas minuman dingin yang dijual pedagang kaki lima dengan gerobak-gerobaknya.



Gb.3.14
*Referensi suasana
waterfront environment*



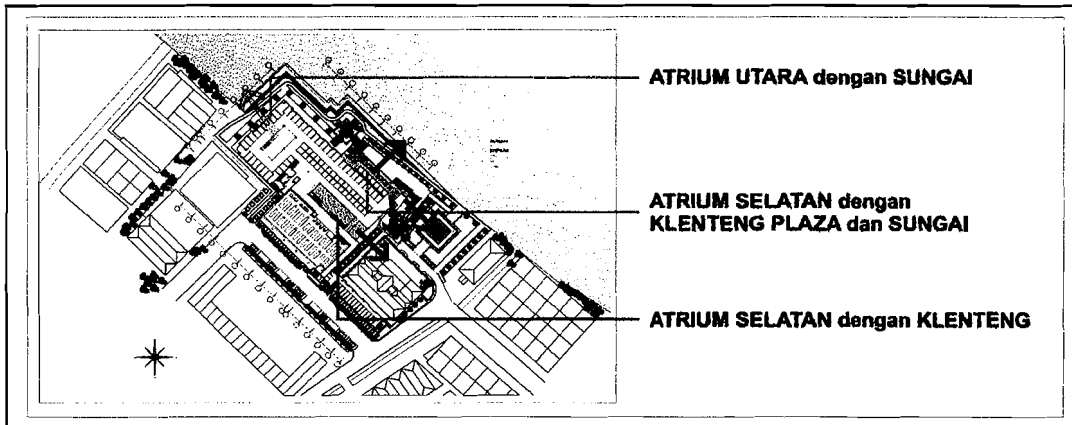
Gb.3.15
Perspektif suasana
waterfront Shopping Street

Jadi suasana rekreatif pada pengolahan Shopping Street inilah yang diharapkan menjadi “point of view” suasana disepanjang aliran sungai Kapuas. Dan pada akhirnya fungsi rancangan bisa menjadi cikal bakal variasi pengolahan sepanjang alur sungai kapuas.

3.1.2. Zona Fungsi Ruang Dalam

Pengaruh runtutan dari aspek Alami (sungai Kapuas) dan Historikal (Klenteng) turut juga mempengaruhi pembagian zoning area pada ruang dalam bangunan. Secara tidak langsung aspek zoningisasi dari ruang luar memberikan kontribusi terhadap ruang dalam.

Pola-pola distribusi komoditas tertentu menuntut adanya hubungan-hubungan dengan ruang luar dari Shopping Street ini. Dan ada juga yang sebenarnya tidak terlalu membutuhkan hubungan dengan ruang luar tetapi karena karakter ruang luar sendiri yang bisa mendukung suasana dari Shopping Street menuntut runtutan pengolahan ruang dalam sendiri untuk mengkombinasikan pola-pola hubungan baru dengan ruang luar.



Gb.3.16
Hubungan ruang dalam dan ruang luar

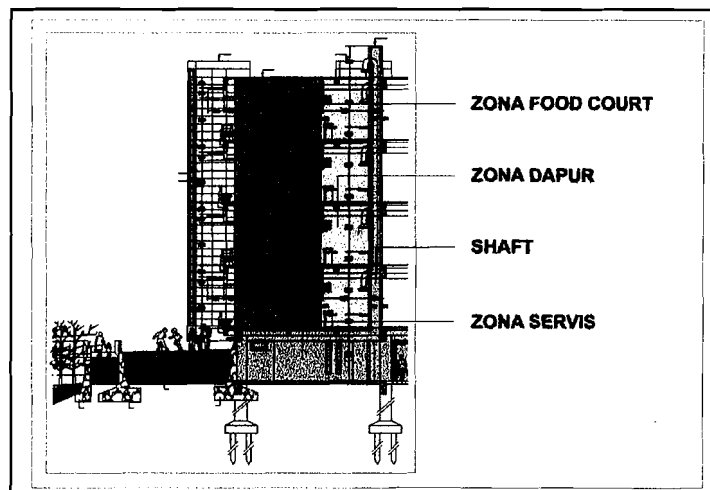
a. FOOD COURT

Setelah masuk ke bangunan melalui entrance kita akan menemui area food court untuk lantai 2 (ground floor). Food court terdapat di setiap lantai, dan kesemuanya di letakkan dalam 1 zoning besar dengan dasar pertimbangan yaitu :

- Kemudahan sistem infrastruktur
- Antisipasi terhadap kemungkinan bahaya kebakaran
- Nilai view dari sebuah tempat

Dengan dikelompokkannya area food court maka sistem infrastruktur :

- Sistem jaringan lebih sedikit, tidak rumit dan sederhana dan berada dalam 1 shaft memanjang
- Biaya konstruksi dan biaya perawatan jaringan lebih murah
- Kontrol perbaikan dan perawatan lebih mudah

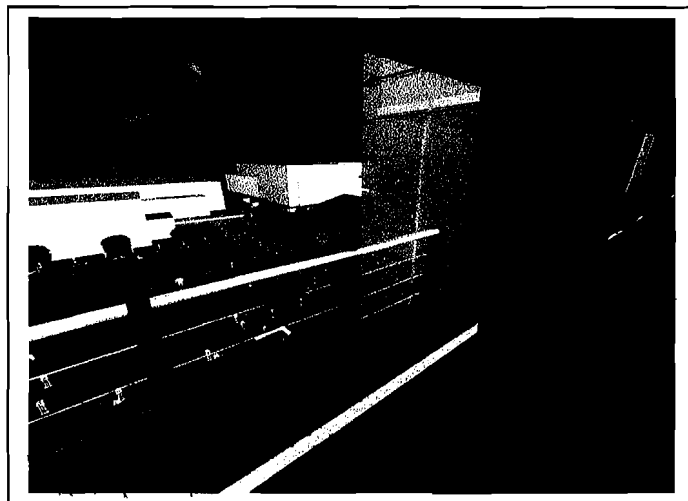


Gb.3.17
Food court dalam sistem infrastruktur

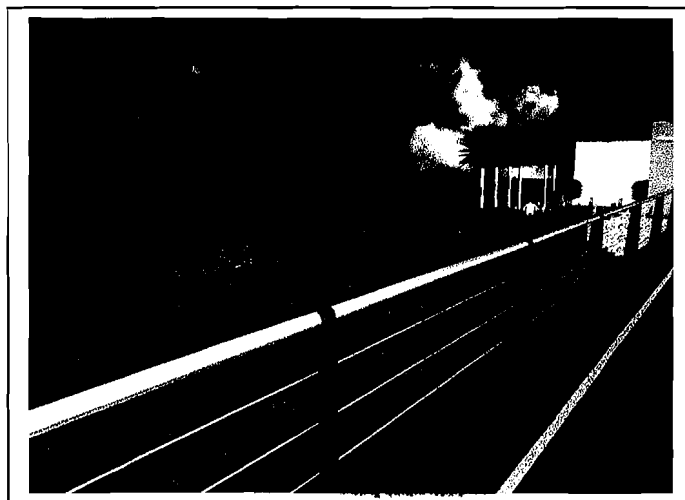
Suasana di food court syarat akan kebutuhan view sebagai penunjang fasilitas ini. Maka dari itu food court di letakkan di tepi bangunan yang memiliki nilai view yang lebih baik pada sisi timur seperti pada gambar. Dari food court sambil menikmati makanan bisa melihat-lihat pemandangan kearah sungai Kapuas, Main Plaza, Sub Plaza dan Klenteng.

Aspek lainnya yang menyebabkan food court di letakkan di tepi bangunan yaitu seperti tertera pada penjabaran di atas yaitu pertimbangan kebakaran dan infrastruktur. Dengan posisi ini maka food court akan jauh dari barang-barang dagangan yang mudah sekali terbakar seperti kain dan barang dagangan lainnya yang berada di dalam bangunan.

*Gb.3.18
View dari
Food Court ke Main Plaza*



*Gb.3.19
View dari
Food Court ke sungai Kapuas*

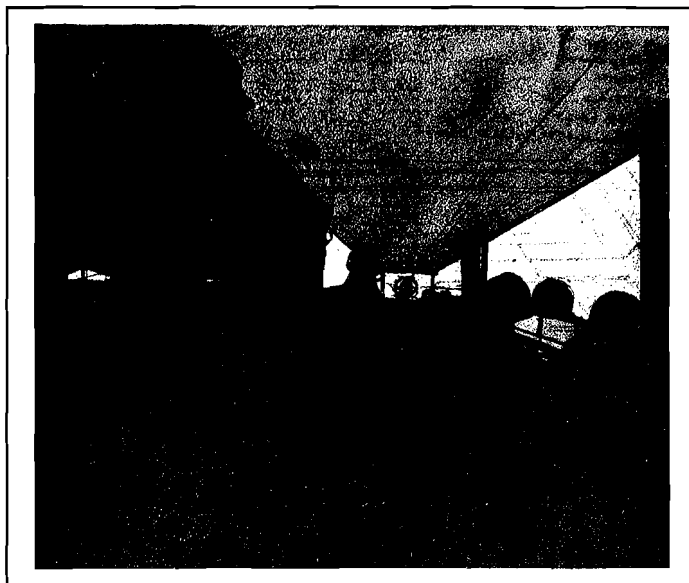




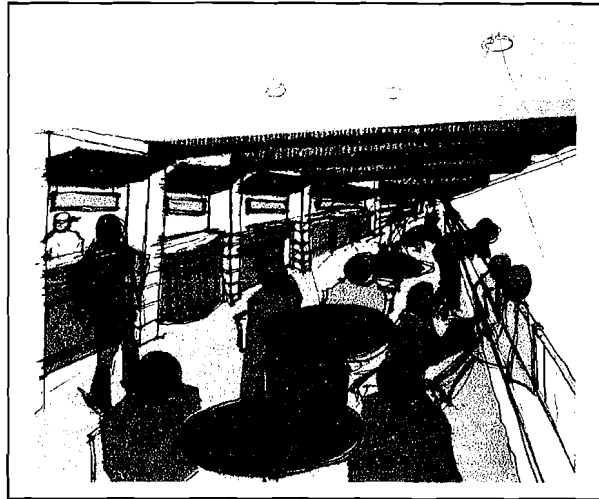
Gb.3.20
*View dari
Food Court ke Sub Plaza*

Sistem penjual yang berjualan disini adalah pedagang yang tetap menyewa counter-counter yang telah disediakan. Jenis makanan dan minuman yang dijual diatur oleh zona kelompok jenis masakan perlevel food court dengan tema yang berbeda-beda, dengan perbandingan antara penjual makanan dan minuman yang diharapkan seimbang. Dan pada akhirnya diharapkan konsumen tertarik untuk mencoba tiap level food court.

Untuk kesamaan tema dengan plaza dan entrance, maka untuk food court pada lantai 2 (ground floor), menggunakan gaya arsitektur Cina, sedangkan untuk lantai-lantai selanjutnya tema suasananya bebas.



Gb.3.21
*Sketsa Food court
dengan tema Cina*

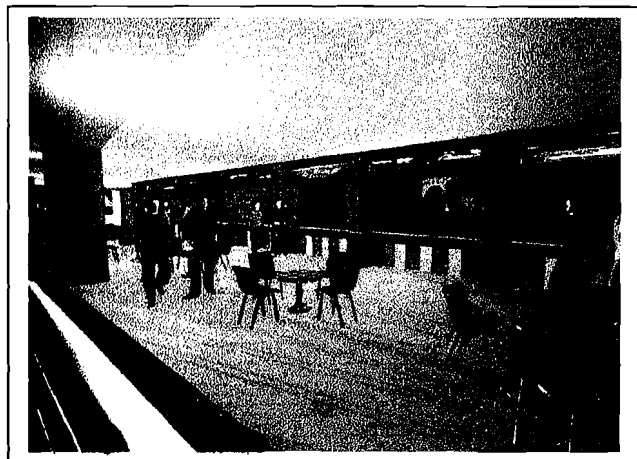


Gb.3.22
Sketsa Food court
dengan tema bebas

Arsitektur Klenteng identik dengan warna merah, maka warna merah menjadi warna yang dominan pada food court.



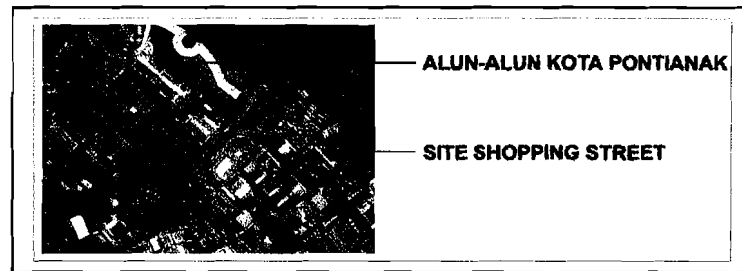
Gb.3.23
Suasana Food Court



Gb.3.24
Suasana Food Court

b. ATRIUM UTARA

Untuk memberikan pengenalan posisi ruang dalam terhadap orientasinya dengan ruang luar maka pada atrium utara ini diberikan bukaan sedikit, yang juga berfungsi sebagai ruang komunal pengunjung. Dari atrium utara ini view utama mengarah ke sungai Kapuas, dan jika lebih jauh lagi memandang akan terlihat alun-alun kota Pontianak.



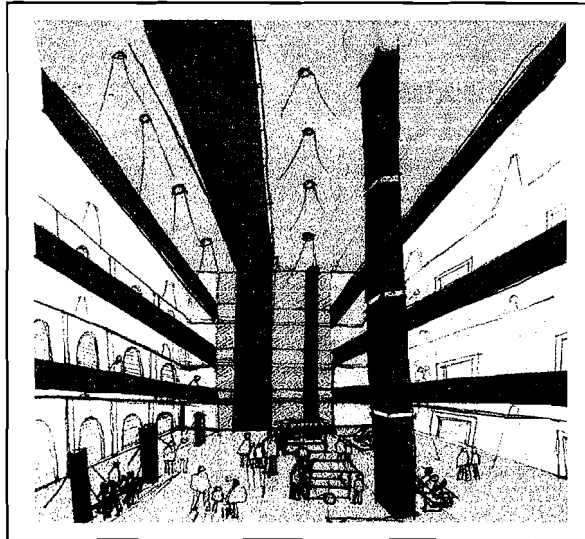
Gb.3.25
Peta Lokasi



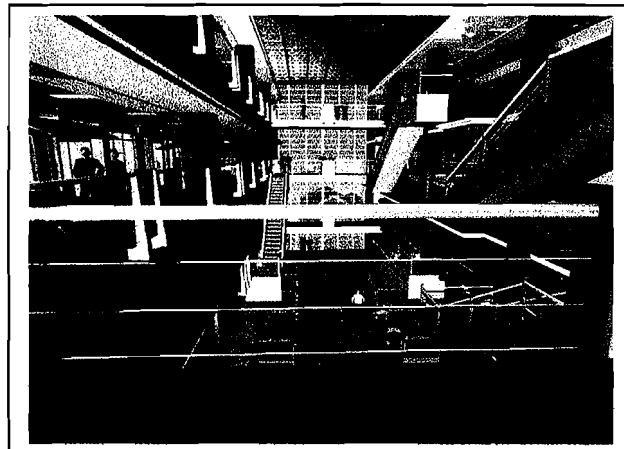
Gb.3.26
*View dari area comunal
atrium utara kesungai Kapuas*

c. ATRIUM SELATAN

Orientasi dari atrium selatan ini adalah klenteng, sehingga aksis yang ditarik adalah aksis klenteng terutama pagoda dari klenteng itu sendiri. Kemudian untuk memberikan suasana hubungannya maka antara atrium selatan klenteng di batasi oleh bukaan dengan lapisan kaca. Penggunaan kaca dimaksudkan juga agar kedua area yang berbeda fungsi ini tetap terpisah secara fungsi tapi tetap berhubungan dari sisi suasana.



Gb.3.27
*Sketsa suasana
atrium selatan*

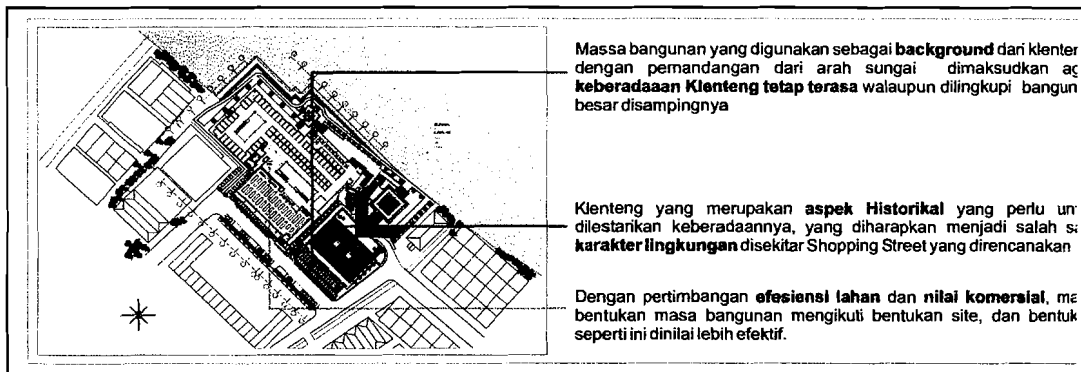


Gb.3.28
*Hubungan atrium selatan
dan kleneng*

3.1.3. Tata Massa Bangunan

Orientasi dan bentuk masa dari bangunan dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut :

- Bentuk eksisting dari site Shopping Street
- Efisiensi lahan (KDB 80 % - 100 %, KLB 1.8 – 6.0)
- Rooi dari sungai Kapuas (10 – 32 m)
- Keberadaan kleneng yang berdampingan dengan Shopping Street



Gb.3.29
Bentuk dan orientasi masa

Bangunan yang dirancang merupakan salah satu fasilitas komersial, sehingga tiap jengkal lahan merupakan ladang pendapatan bagi pengelola. Maka bentuk dasar dari bangunan mengikuti pola dasar dari kondisi eksisting site, seperti pada gambar diatas yang dikurangi batas rooi sungai Kapuas yaitu 10 – 32 m dari pinggir sungai (*Dinas Tata Kota Kotamadya Pontianak, 2003*). Selain sebagai bangunan komersial faktor lainnya yang memungkinkan untuk mempergunakan lahan yang ada semaksimal mungkin yaitu Peraturan Pemerintah Kotamadya Pontianak, dimana Koefisien Dasar Bangunan pada area terpilih sangat besar yaitu 80 % - 100 % (*Dinas Tata Kota Kotamadya Pontianak, 2003*).

Agar keberadaan klenker ini tetap terjaga ketika berdampingan dan diingkupi bangunan Shopping Street ini, treatment rancangan yaitu memberikan massa yang menjadi latar belakang bagi klenker. Karena masa bangunan ini kecil dan kurang cocok untuk difungsikan sebagai retail maka fungsi dari massa background klenker ini adalah untuk zona servis yakni gudang-gudang toko.

3.1.4. Geometri Fasade

Bentukan geometri fasade dipengaruhi dua buah faktor utama yang terwujud dari citra yang ingin ditampilkan, yaitu :

a. Citra Pemandangan dari Sungai Kapuas

Penampilan bangunan dari arah ini dipengaruhi oleh faktor klenker, fasade diolah dengan permainan gaya minimalis ornamentasi yang terlalu banyak dengan



maksud agar ada **kekontrasan citra bangunan antara klenteng dan Shopping Street**. Yaitu antara gaya tradisional dan gaya moderen saat ini. Begitu juga dengan pemilihan warna, warna yang dipilih adalah warna yang kontras dengan warna klenteng (merah), jadi dipilih perpaduan warna kuning dan abu-abu.



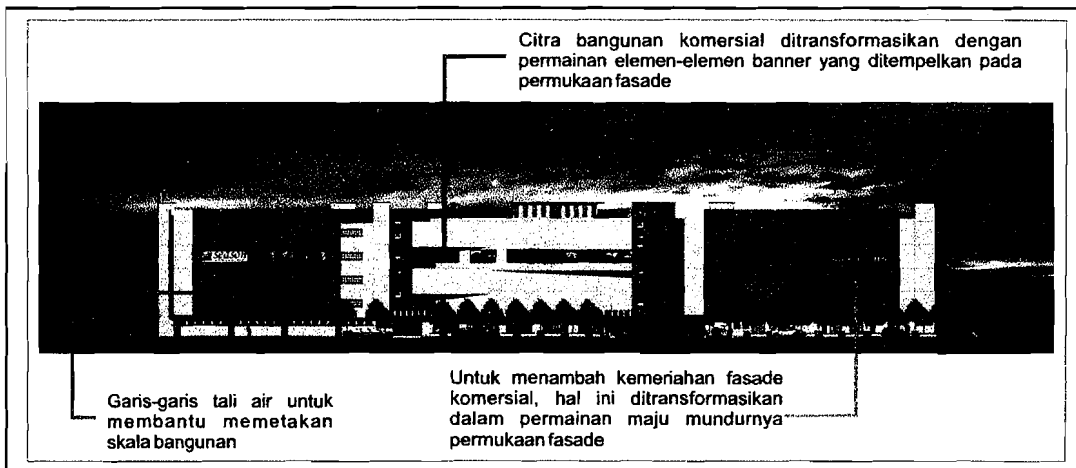
Gb.3.30
Tampak timur



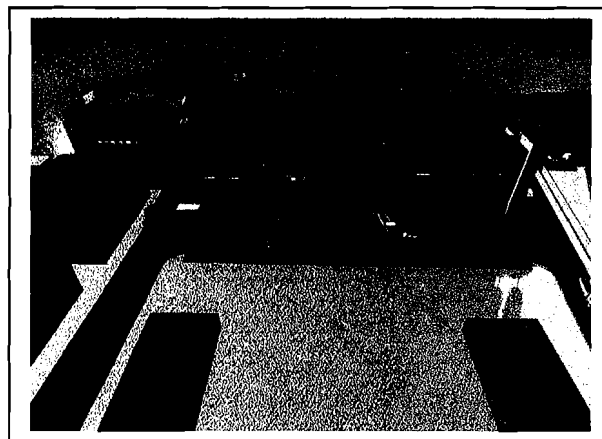
Gb.3.31
Perspektif
tampak timur

b. Citra Bangunan Komersial dari Jalan

Sebagai bangunan dengan fungsi komersial perdagangan, maka bangunan Shopping Street haruslah dapat menunjukkan citra komersial, hal ini ditransformasikan dalam permainan elemen-elemen banner iklan yang di tempelkan pada permukaan fasade yang menghadap ke arah jalan.



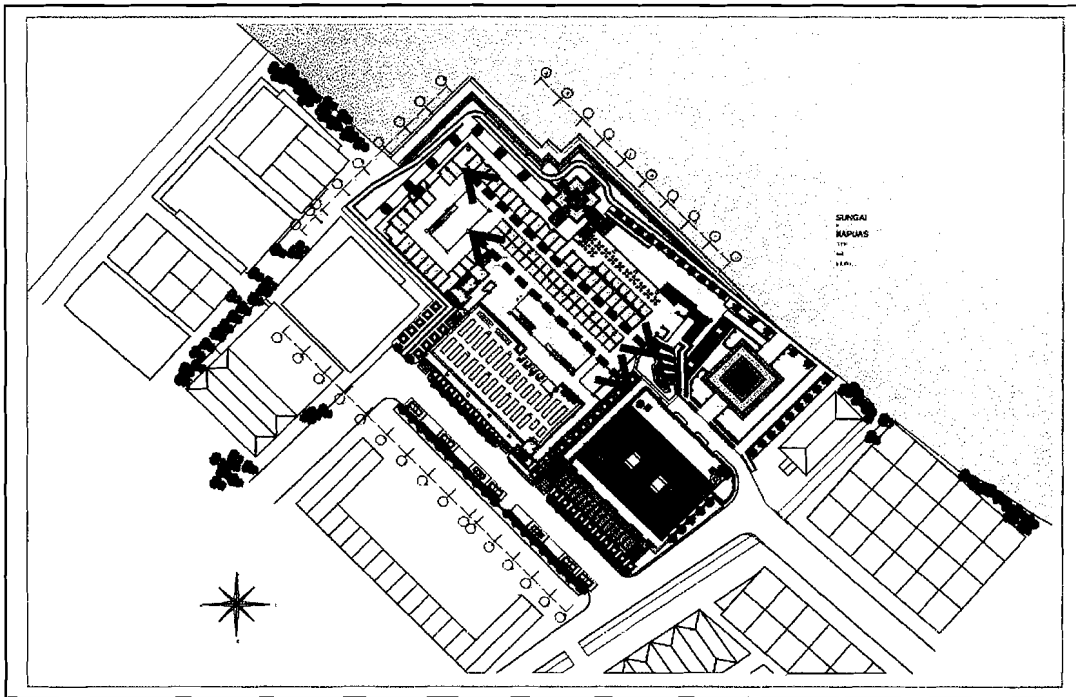
Gb.3.32
Tampak barat



Gb.3.33
*Perspektif
tampak barat*

3.1.5. Sistem Sirkulasi

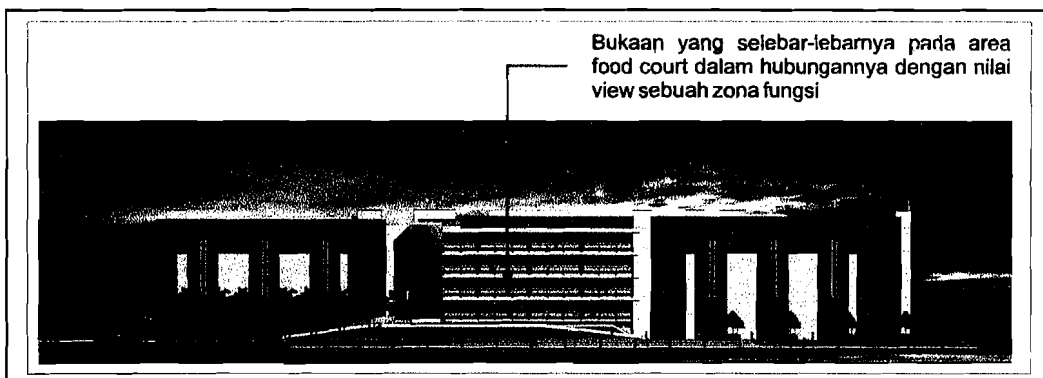
Dalam hubungannya dengan Klenteng, sistem sirkulasi dari Shopping Street ini juga berorientasi pada keberadaan Klenteng tersebut. Sumbu sirkulasi utama bertitik tolak pada sumbu yang sejajar dengan Klenteng.



Gb.3.34
*Hubungan sirkulasi ruang dalam
dengan konteks lingkungan*

3.1.6. Bukaan

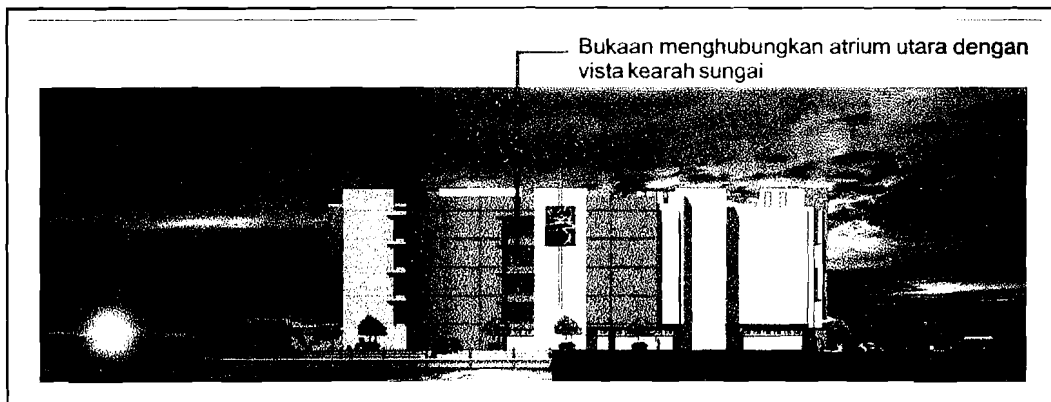
Bukaan merupakan salah satu unsur yang mendukung hubungan ruang dalam dengan ruang luar. Pada atrium utara bukaan pada ruang komunal berhubungan dengan vista ke arah sungai. Sedangkan bukaan lebar pada atrium selatan menghubungkan suasana ruang dalam atrium Shopping Street dengan Klenteng. Dan yang terakhir bukaan pada food court berhubungan dengan kebutuhannya dengan vista baik itu ke arah sungai, plaza maupun klenteng.



Gb.3.35
*Bukaan fasade
pada area Food Court*



Gb.3.36
*Pemandangan dari Food Court
ke sungai Kapuas*



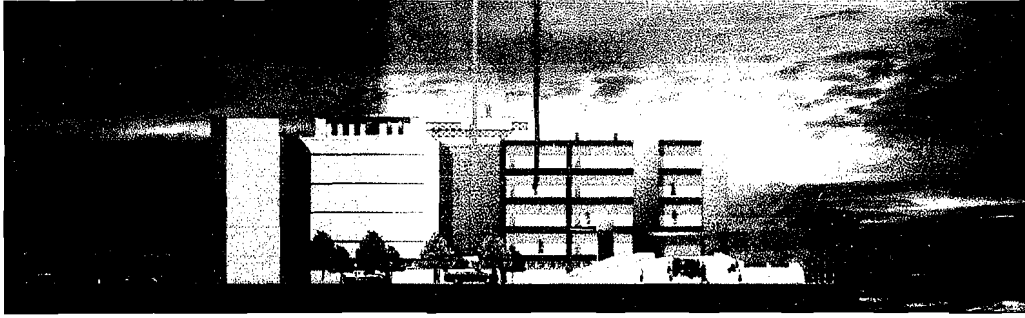
Gb.3.37
Bukaan pada fasade sisi utara



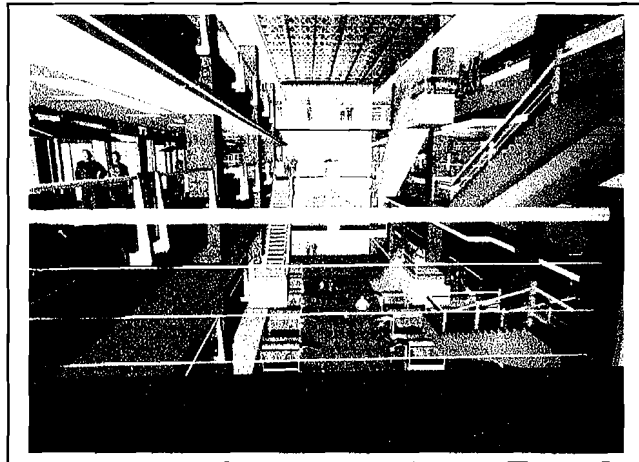
Gb.3.38
*Perspektif dari bukaan
pada fasade sisi utara*

Bukaan kaca yang lebar yang menghubungkan antara atrium selatan dan klenteng

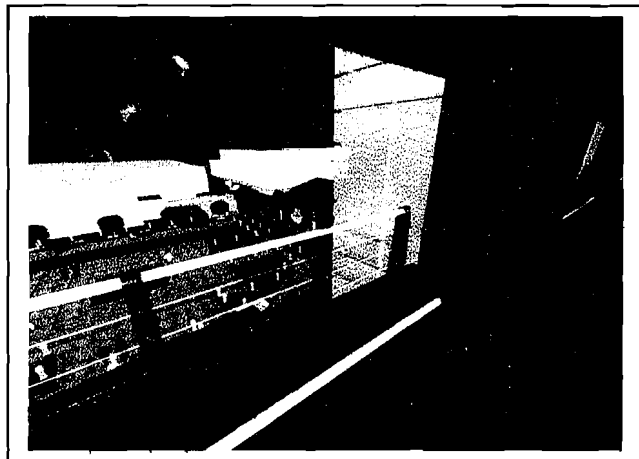
Bukaan lebar yang menghubungkan sirkulasi dalam, foodcourt dengan Klenteng dan plaza



Gb.3.39
Bukaan fasade selatan



Gb.3.40
View bukaan dari atrium selatan ke klenteng



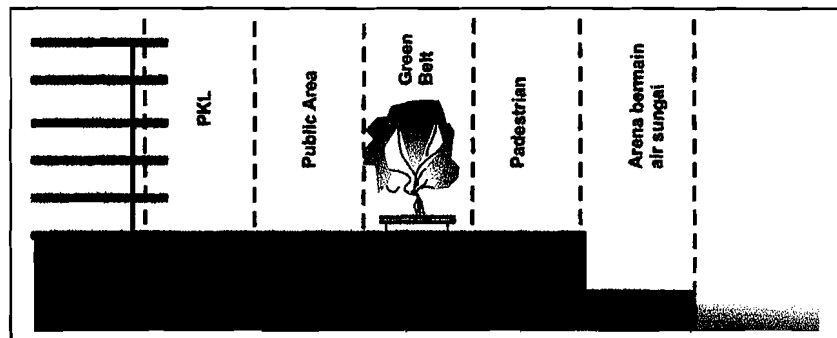
Gb.3.41
View bukaan dari Food court ke Main Plaza

3.2. REKREASI DAN BELANJA KELUARGA

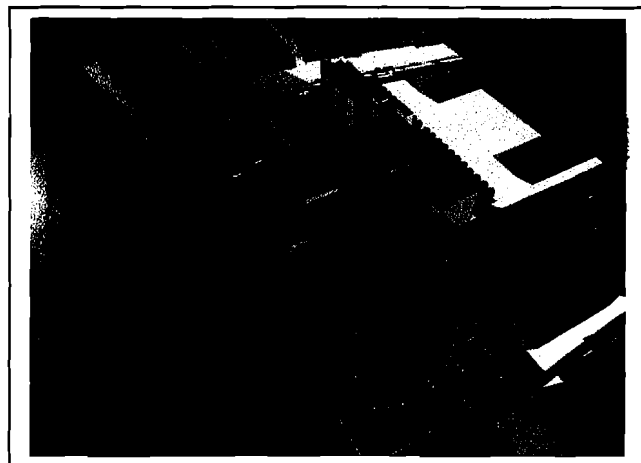
3.2.1. Zona Fungsi Ruang Luar

Pembagian area dari tepi sungai sampai dengan tepi bangunan dimaksudkan untuk memberikan pola kegiatan dan pengaturan area dari kegiatan yang akan ditampung tersebut, yaitu :

- Pedagang Kaki Lima
- Jalan-jalan
- Bermain
- Santai
- Makan



Gb.3.42
Potongan zona area
pinggiran sungai



Gb.3.43
Area pinggiran
sungai Kapuas

Pembagian area dari pinggir sungai Kapuas sampai dengan tepi bangunan seperti gambar diatas yaitu :

▪ **Area bermain dengan sungai**

Disini keluarga bisa merendam kaki mereka kedalam air sungai, bermain perahu remote control, dan memancing. Tetapi dengan pertimbangan faktor keamanan maka hubungan dengan air sungai sedikit dibatasi dengan railing. Jarak antara permukaan air sungai Kapuas dengan permukaan area bermain dirancang tidak terlalu jauh yaitu berkisar antara 0,5 – 1 m dengan pasang surut muka air sungai Kapuas.



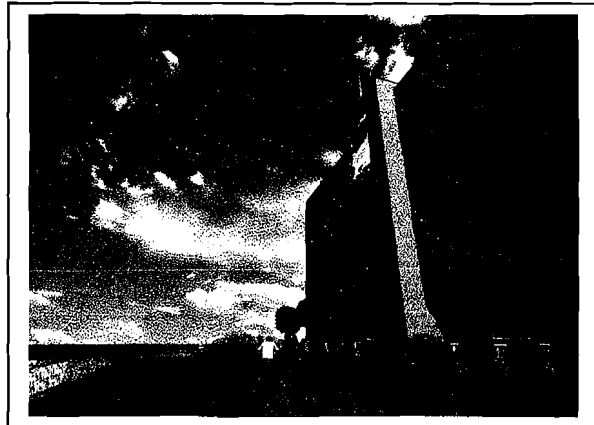
Gb.3.44
Arena bermain air
di pinggir sungai Kapuas

▪ **Pedestrian**

Sambil berjalan di pedestrian ini pengguna akan mendapatkan suasana pemandangan ke sungai dan suasana pemandangan kearah bangunan. Pedestrian merupakan satu kesatuan yang menerus sepanjang pinggiran sungai, yang menghubungkan fasilitas-fasilitas area luar yang disediakan.

Pedestrian dirancang menggunakan permukaan yang antiselip, untuk itu material beton sikat mewarnai sepanjang pedestrian ini, dengan permukaan yang kasar tetapi rata.

Gb.3.45
Padestrian
sisi utara



Gb.3.46
Padestrian
sisi barat



Gb.3.47
Padestrian
di samping klenteng



▪ **Green Belt**

Merupakan pembatas antara padestrian dan area publik, dimaksudkan agar area aktivitas publik dan berjalan bisa terpisah sehingga tidak saling tertanggung satu

dengan yang lainnya. Selain itu juga dimaksudkan untuk penyegaran suasana disekitar lokasi. Pohon adalah pohon yang daunnya rimbun sebagai peneduh dan tidak terlalu tinggi seperti pohon Kasia Emas, pohon Kerai Payung dan pohon Kesumba Keling.

Pohon Kasia Emas, merupakan pohon pelindung berbunga kuning, daunnya rimbun dengan tajuk yang simetris. Habitatnya adalah tanah yang subur dengan banyak sinar matahari dan penyiraman yang cukup.

Pohon Kerai Payung, merupakan pohon dengan tajuk membulat seperti payung, tinggi pohon bisa mencapai 5 – 10 m, rimbun dan padat, habitatnya bisa ditempat terbuka dan air yang cukup.

Pohon Kesumba Keling, tinggi pohon berkisar antara 2 – 5 m, dengan tajuk pohon yang cenderung membulat dan bunga yang bergerombol.

Green belt tidak terlalu dekat dengan bangunan agar akar dari pohon-pohon yang cenderung tinggi ini tidak mengganggu struktur bangunan.

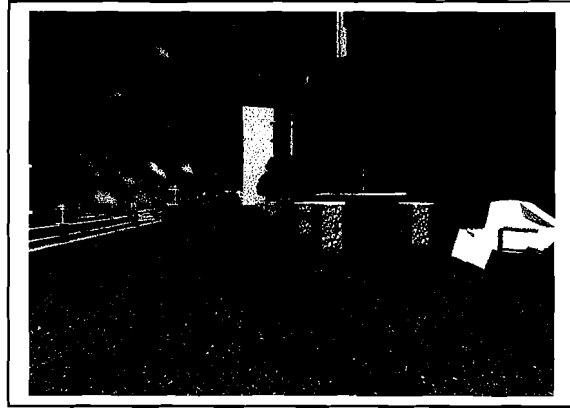


Gb.3.48
Green Belt

▪ **Public Area**

Area ini disediakan untuk berbagai aktivitas yang ingin dilakukan oleh pengunjung, anak-anak bisa bermain kejar-kejaran, dan para orang tua duduk membaca koran pada bangku-bangku taman di bawah pohon yang ditanam,

dengan sekantong cemilan sambil mengamati anak-anaknya yang sedang bermain. Permainan leveling permukaan untuk memberikan variasi suasana rekreatif yang berbeda dan sudut pandang yang berbeda.



Gb.3.49
Area publik bawah



Gb.3.50
Area publik atas

▪ **Pedagang Kaki Lima**

Penjual berdagang dengan gerobak, dengan jualan yang utama yaitu makanan ringan, mainan anak-anak, dan majalah. Jarak minimal antara pedagang yaitu 6 m, dimaksudkan agar suasana tidak padat dengan keberadaan para PKL. Untuk memberikan ciri atau identitas bagi PKL di Shopping Street ini, maka desain gerobak ditentukan oleh perancang dan digunakan secara global pada Shopping Street sebagai identitas Pedagang Kaki Lima di area Shopping Street.

3.2.2. Zona Fungsi Ruang Dalam

Shopping Street menjual barang-barang kebutuhan rumah tangga dan pribadi, barang dagangan yang ditampung disini yaitu :

- Elektronik
- Perhiasan dan asesoris
- Pakaian
- Sepatu dan tas
- Mainan
- Toko kelontong
- Makanan dan minuman
- Pedagang kaki lima

Zoning dan distribusi dari retail-retail tersebut akan dibahas lebih lanjut berdasarkan tingkat kepentingan, kontrol, dan faktor-faktor lainnya yang memerlukan perhatian khusus dalam perletakan jenis retail tersebut.

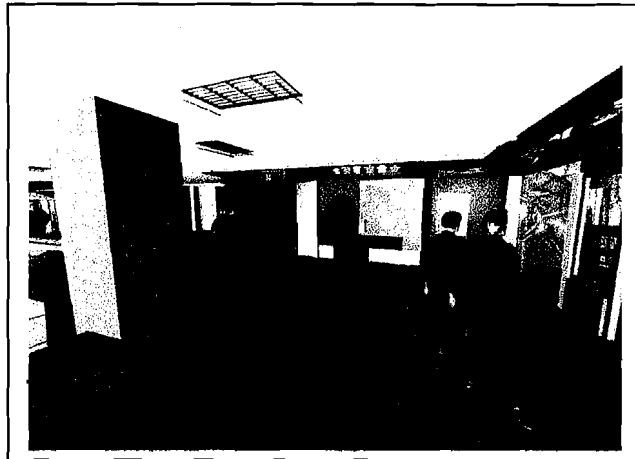
a. ELEKTRONIK

Ukuran dari barang elektronik ini cenderung besar dan berat, maka keterhubungannya dengan faktor-faktor fasilitas lainnya harus diperhatikan.

Zoning area toko-toko elektronik menuntut kedekatan dengan :

- Gudang stok barang
- Parkir
- Entrance

Maka dengan demikian sudah barang tentu zoning area elektronik akan diletakkan pada lantai dua atau ground floor, pada awal perjalanan (dekat dengan entrance). Hal ini untuk memudahkan penjual untuk mengambil barangnya di gudang dan pembeli tidak terlalu berat untuk membawa belanjannya ke kendaraan mereka.



Gb.3.51
Suasana retail

b. PERHIASAN DAN ASESORIES

Harga barang-barang perhiasan dan asesories cenderung mahal, maka dengan demikian maka diperlukan tingkat keamanan dan kontrol yang lebih baik yang lebih baik. Maka dari itu zoning area ini sebaiknya di letakkan jauh dari jalan masuk atau jalan keluar, diharapkan jika terjadi tindak pencurian maka pencuri tidak langsung dengan dapat keluar dan menuju ke kendaraannya.

Tetapi pada sisi lainnya, intensitas pertukaran barang pada retail ini cenderung lambat dengan demikian sebaiknya zoning retail ini diletakan dekat dengan awal perjalanan.

Melihat segala kemungkinan tersebut dan pertimbangan lainnya maka zoning retail ini di letakan pada awal perjalanan dan tidak terlalu jauh dari security.

c. FOOD COURT

Pembahasan mengenai food court telah diutarakan sebelumnya, food court merupakan salah satu zona rekreasi yang berada didalam bangunan.

d. ANCHOR

Anchor yang terdapat di Shopping Street ini yaitu :

- **Supermarket**
Mobilitas barang di supermarket cenderung tinggi, baik itu pasokan barang maupun barang yang keluar (dibeli pembeli). Biasanya pembeli akan membeli barang yang cukup banyak dan cenderung berat, dengan demikian maka area dari supermarket ini harus dekat dengan enterance dan parkir. Sedangkan dari mobilitas pasokan barang maka area supermarket harus dekat dengan gudangnya.

- **Departement Store**
Direncanakan dalam dua lantai dan antar masing-masing lantai tidak diberi hubungan yang dekat walaupun masih dalam 1 manajemen. Hal ini dikarenakan departemen merupakan magnet dan diharapkan bisa mempengaruhi toko-toko di sekitarnya, setidaknya pembeli harus melewati runtutan toko terlebih dahulu sebelum mencapai departement store yang lainnya.

- **Game Centre**
Dengan meninjau pada game centre di Matahari Mall Pontianak, di mana game centre menjadi tempat konsentrasi masa, maka pada Shopping Street zoning area ini tentu saja akan diletakkan di akhir perjalanan, atau di lantai paling atas yaitu lantai 5. Game merupakan sebuah dunia fantasi yang syarat dengan petualangan dunia cyber dan masa depan, maka pengalaman ini akan di bawa kedalam tema dan suasana ruang yang penuh warna dengan unsur-unsur logam dan bergaya arsitektur moderen.

Anchor dikelompokan dalam 1 zoning area secara vertikal tetapi dengan permainan perjalanan transportasi vertikal memerlukan beberapa runtutan perjalanan untuk mencapai anchor-anchor ini.

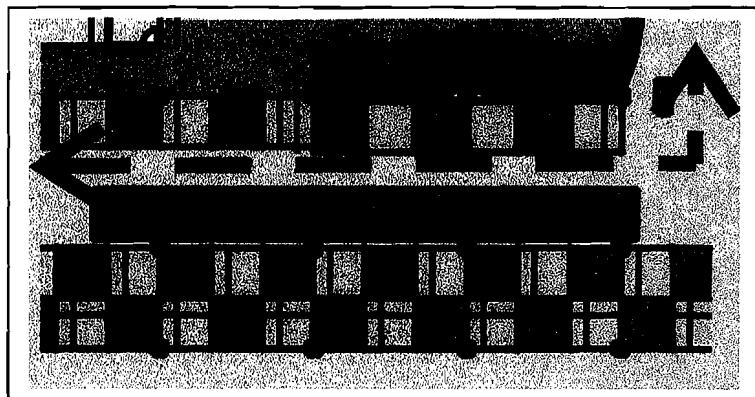
e. RETAIL LAINNYA

Barang dagangan yang dijual di toko-toko Shopping Street sifatnya adalah barang-barang yang bukan harga mati, dengan kata lain dapat ditawar. Sesuai dengan pengalaman dan pemikiran perancang, sebagai konsumen jika tidak cocok dengan harga di toko yang satu maka akan beralih ke toko yang lainnya. Tetapi apabila toko yang lainnya itu berdekatan maka ada perasaan yang tidak tenang karena berfikirannya "*...jangan-jangan tadi penjual di toko yang di sebelahnya mendengar percakapan tawar menawar kami, dan dia sudah tahu berapa harga yang di berikan toko tadi....*", sehingga dengan dasar pemikiran maka zoning area toko-toko selain yang telah dibahas diatas sifatnya bebas dan diharapkan berbaur.

Dasar pertimbangan lainnya yaitu barang-barang dagangan tersebut resikonya rendah, baik itu resiko terhadap tindak kejahatan, kebakaran, berat dan sebagainya. Dengan perletakan yang berbaur maka diharapkan suasana jalan dari Shopping Street ini menjadi lebih variatif.

f. PEDAGANG KAKI LIMA

Pedagang kaki lima yang berada di dalam bangunan Shopping Street berjualan di atas gerobak, dan letak gerobak ini tidak boleh dipindah. Ruang dan jarak antar Pedagang Kaki Lima ini diatur agar tidak mengganggu sirkulasi pengunjung dan tidak menutupi retail yang ada dibelakangnya.



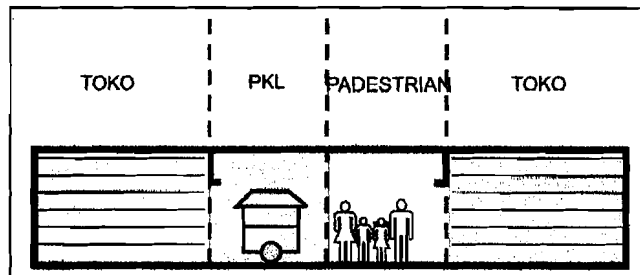
Gb.3.52
Zona pedagang kaki lima



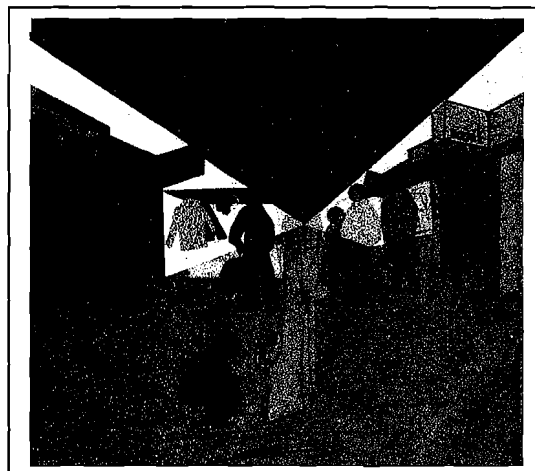
Gb.3.53
*Perspektif
pedagang kaki lima*

3.2.3. Sistem Sirkulasi

Sistem sirkulasi yang dipilih untuk Shopping Street ini adalah pola liner, hal ini dikarenakan oleh tuntutan aliran pengunjung yang terus menerus, sehingga pengunjung bisa merasakan seolah-olah berjalan di jalanan. Entrance juga merupakan jalan keluar dari Shopping Street ini, dirancang seperti ini agar para pengunjung minimal melewati retail sebanyak 2 kali. Dengan sistem tawar menawar menurut asumsi perancang pembeli bisa kembali lagi ketoko yang dituju dalam perjalanan pulanginya.

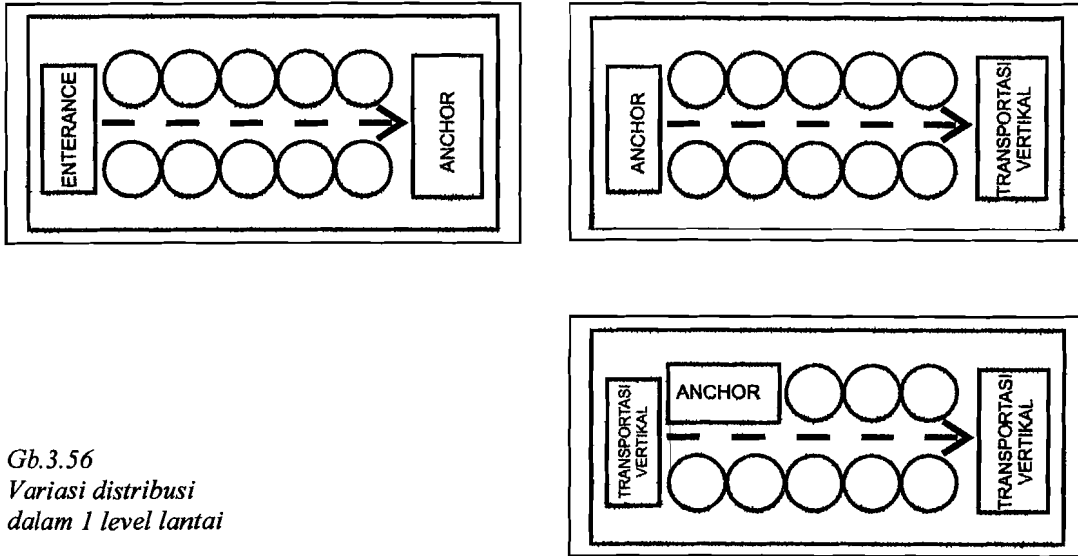


Gb.3.54
*Potongan jalan
Shopping Street*



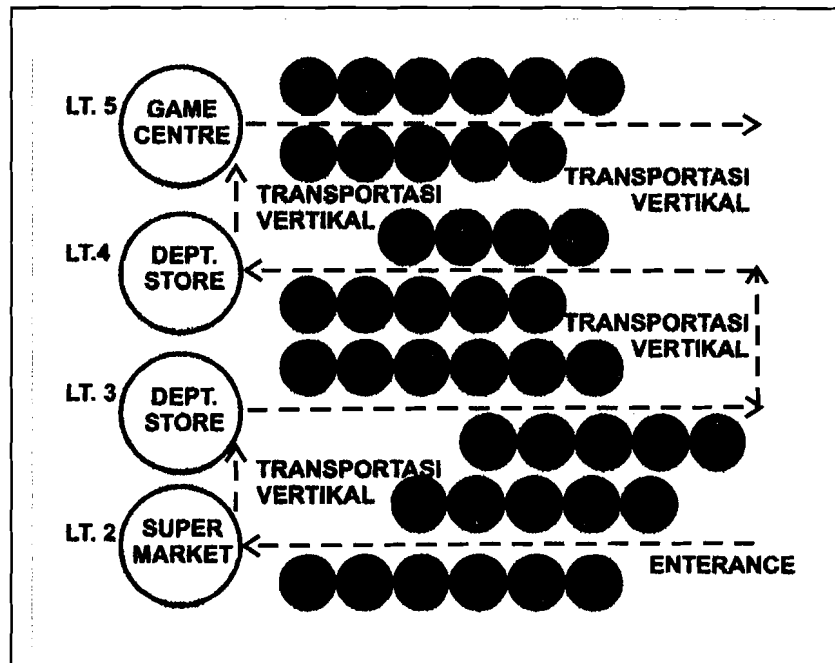
Gb.3.55
*Sketsa jalan
Shopping Street*

Variasi pola ruang dalam satu level lantai (horizontal) dibagi menjadi :



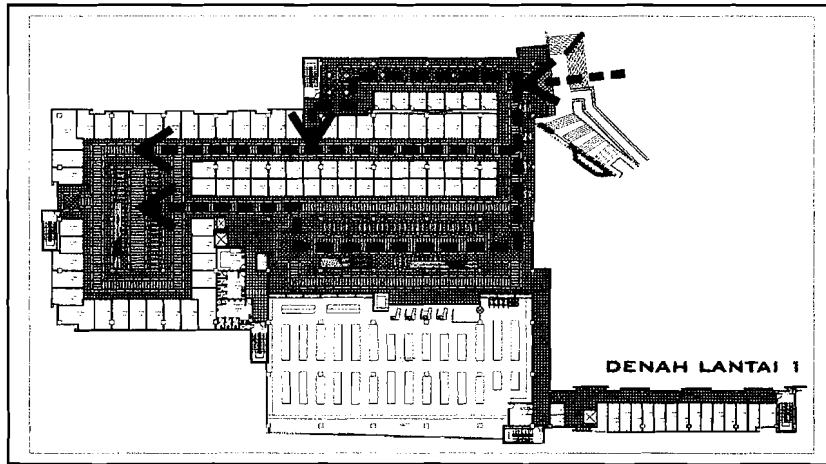
Gb.3.56
Variasi distribusi
dalam 1 level lantai

Variasi pola ruang keseluruhan level lantai (vertikal) dibagi menjadi :

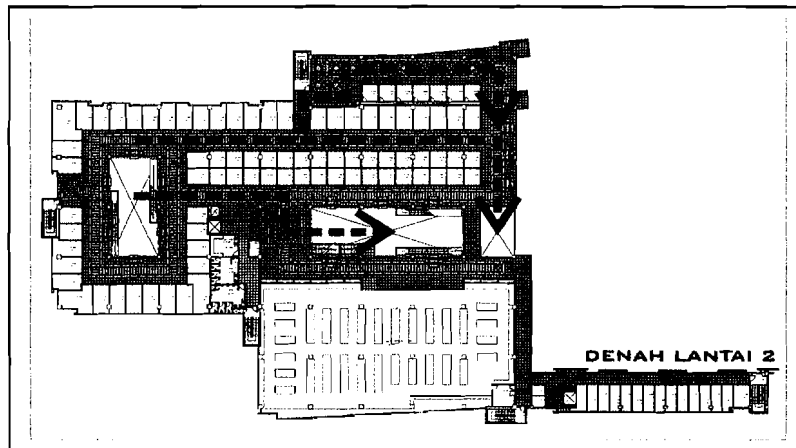


Gb.3.57
Variasi distribusi
keseluruhan level

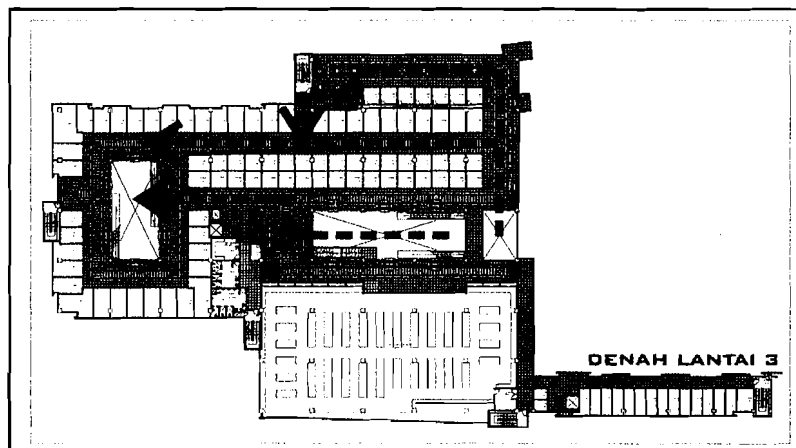
TUGAS AKHIR
RIVER SIDE SHOPPING STREET
PUSAT BELANJA DAN REKREASI KELUARGA



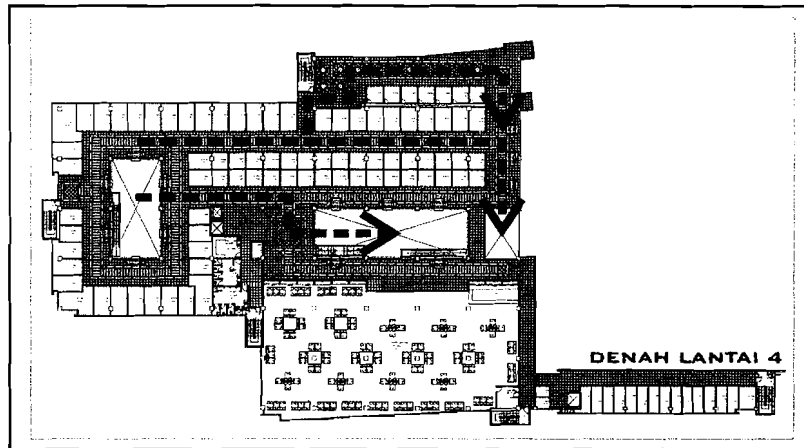
Gb.3.58
*Pola sirkulasi
lantai 1*



Gb.3.59
*Pola sirkulasi
lantai 2*

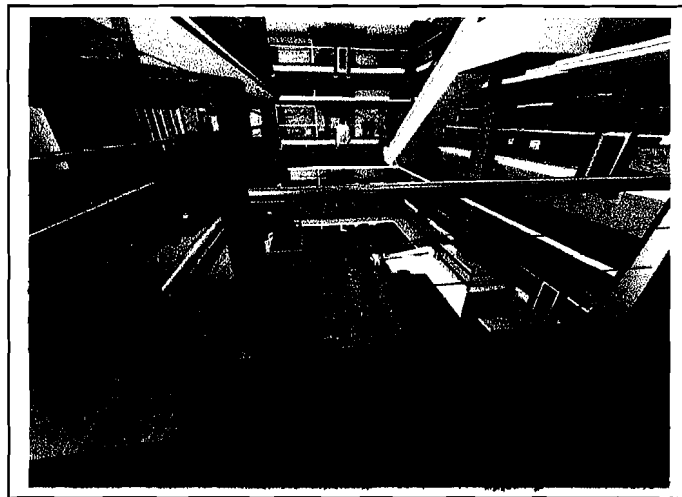


Gb.3.60
*Pola sirkulasi
lantai 3*



Gb.3.61
*Pola sirkulasi
lantai 4*

Sirkulasi pada Shopping Street merupakan sebuah runtutan perjalanan panjang dan sebagai pusat belanja dan rekreasi keluarga titik area komunal dan titik peristirahatan merupakan sarana yang sangat dibutuhkan. Tempat duduk dibuat disepanjang atrium dikarenakan atrium akan menjadi pusat konsentrasi masa di dalam bangunan Shopping Street dan dari atrium bisa dengan leluasa untuk mengamati suasana Shopping Street itu sendiri.



Gb.3.62
Perspektif atrium

3.2.4. Bukaannya

Di dalam perencanaan Shopping Street suasana menjadi faktor yang penting, unsur penyatu antara sarana rekreasi dan belanja di dalam Shopping Street ini salah satunya adalah hubungan dengan ruang luar. Sebagaimana yang pernah dibahas sebelumnya konektor antara ruang dalam dan ruang luar adalah bukaan.

Bukaan merupakan salah satu unsur yang mendukung hubungan ruang dalam dengan ruang luar. Pada atrium utara bukaan pada ruang komunal berhubungan dengan vista ke arah sungai. Sedangkan bukaan lebar pada atrium selatan menghubungkan suasana ruang dalam atrium Shopping Street dengan Klenteng. Dan yang terakhir bukaan pada food court berhubungan dengan kebutuhannya dengan vista baik itu ke arah sungai, plaza maupun klenteng.

3.2.5. Elemen Interior

Ruang-ruang komunal komersial adalah sarana pendukung Shopping Street sebagai fasilitas belanja dan rekreasi keluarga. Untuk menciptakan suasana ruang komunal tentu saja permainan detil interior menjadi sangat mendukung. Point-point perhentian dan peristirahatan merupakan perwujudan dari ruang komunal ini, dengan membuat bangku sepanjang atrium diharapkan atrium menjadi ruang komunal yang baik.

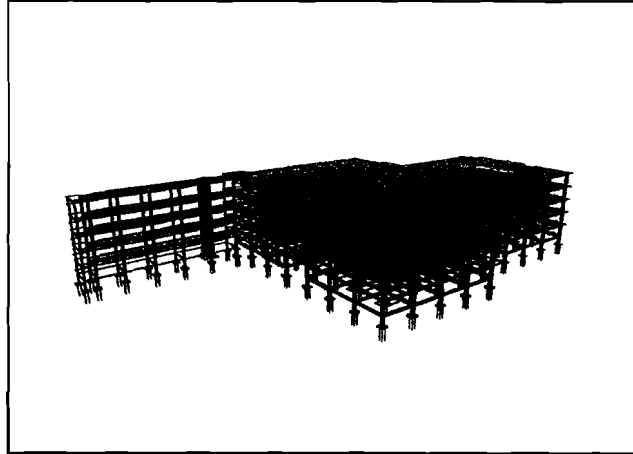


Gh. 3.63
Bangku titik
peristirahatan

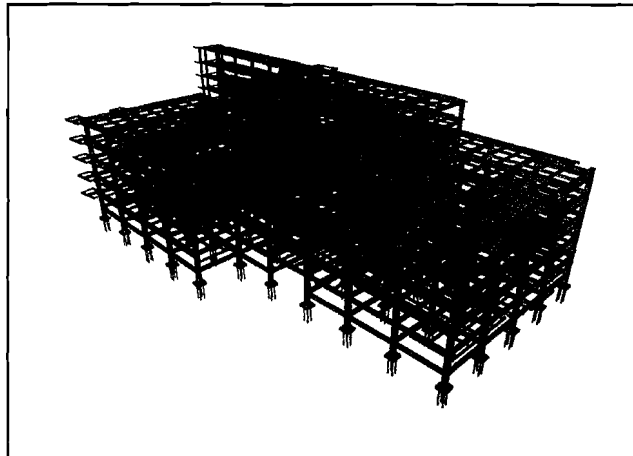
3.3. SISTEM STRUKTUR

Shopping Street sebagai sebuah fasilitas belanja dan rekreasi keluarga, menuntut struktur yang aman dan efisien. Selain itu fleksibilitas struktur untuk mendukung fleksibilitas ruang juga diperlukan di sini.

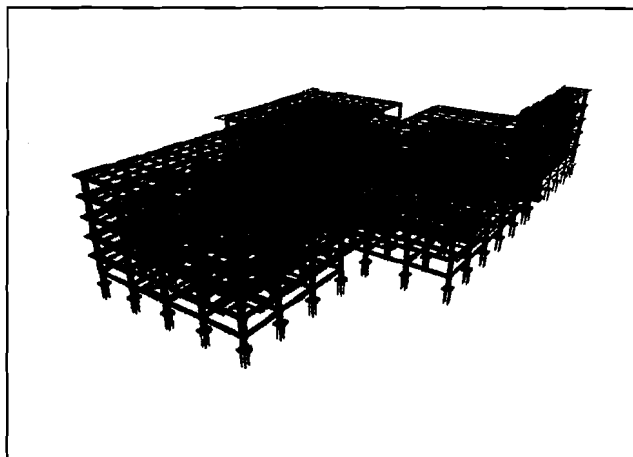
Sistem struktur yang digunakan adalah sistem **Rigid Frame**, dengan material beton bertulang. Sistem pondasi menggunakan pondasi tiang pancang untuk mendukung bangunan yang berada dipinggir sungai Kapuas. Tidak menggunakan basement dengan pertimbangan biaya konstruksi yang mahal dan sulit.



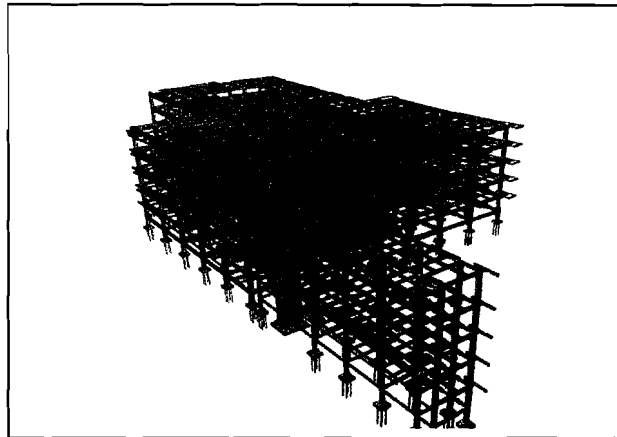
Gb.3.64
*Perspektif struktur
sisi timur*



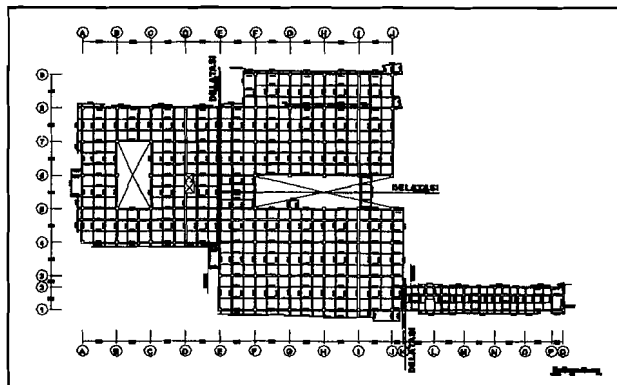
Gb.3.65
*Perspektif struktur
sisi utara*



Gb.3.66
*Perspektif struktur
sisi barat*



Gb.3.67
*Perspektif struktur
sisi selatan*

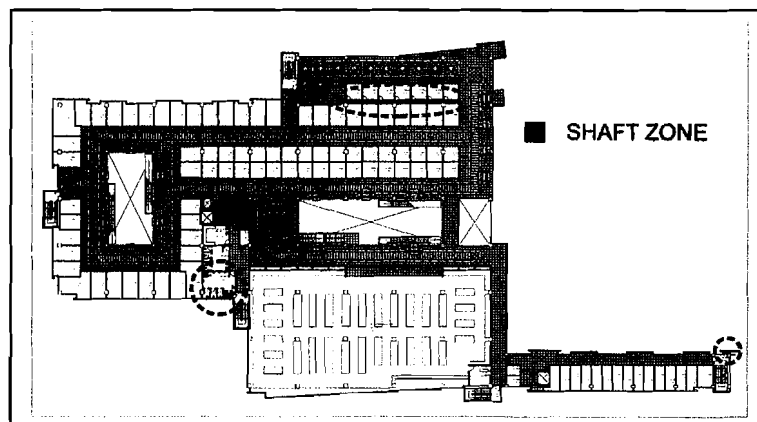


Gb.3.68
*Rencana struktur
sisi selatan*

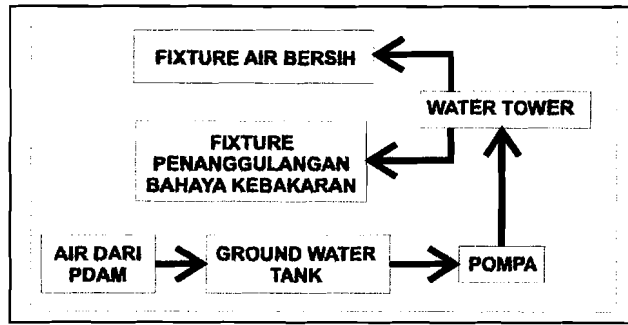
3.4. SISTEM INFRASTRUKTUR

a. Air Bersih dan Air Kotor

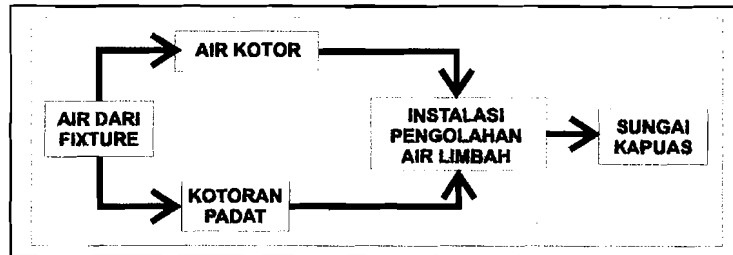
Sistem suplay dan pembuangan air bersih dan air kotor di distribusikan melalui shaft-shaft plumbing yang ada pada Shopping Street ini.



Gb.3.69
Zona distribusi shaft



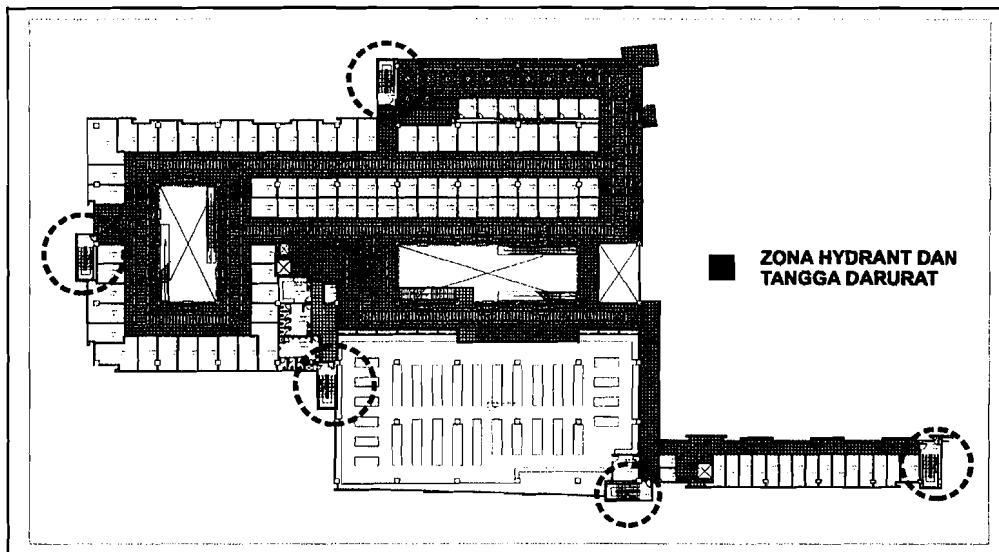
Gb.3.70
 Skema sistem
 air bersih



Gb.3.71
 Skema sistem
 air kotor

b. Penanggulangan Bahaya Kebakaran

Sistem pananggulangan bahaya kebakaran di dalam bangunan Shopping Street ini didukung oleh **Tangga Darurat, Hydrant dan Springkler**. Springkler di letakkan pada plafond di seluruh penjuru bangunan, sedangkan Hydrant dan Tangga Darurat dibagi perwilayah distribusi.



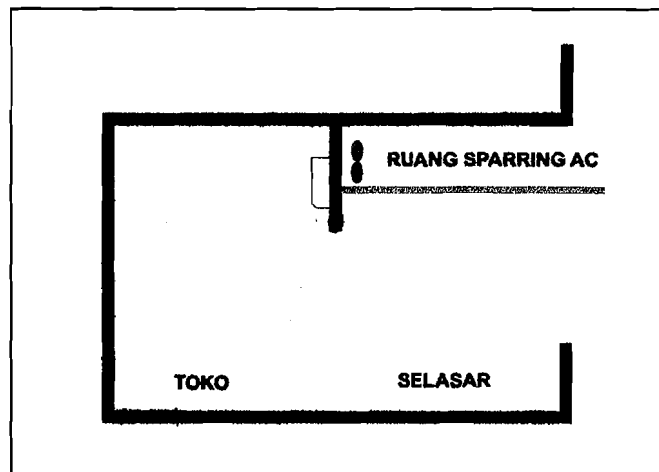
Gb.3.72
 Zona fire protection

c. Penghawaan

Sasaran konsumen dari Shopping Street ini adalah masyarakat dari semua golongan, maka di sini timbul persyaratan harga yang murah. Efek dari itu adalah murahnya biaya-biaya dari sistem layanan bangunan. Pengkondisian udara diusahakan semaksimal mungkin menggunakan sistem udara alami, dengan demikian maka tentu saja akan terdapat banyak bukaan-bukaan pada fasade bangunan. Tetapi dikarenakan kebutuhan penampilan bangunan yang simpel untuk hubungannya dengan Klenteng maka pada fasade bangunan tidak bisa terdapat banyak bukaan-bukaan. Dengan demikian jalan yang lainnya adalah membuat bukaan yang selebar-lebarnya diatas atrium.

Tetapi untuk toko yang menginginkan ruangan tokonya menggunakan sistem AC, maka sifat AC yang bisa ditampung adalah AC Split. Ruang untuk sparing AC telah disiapkan yaitu diletakkan diantara plafond selasar dan plat lantai.

Gb.3.73
Sistem penghawaan buatan



Gb.3.74
Perspektif bukaan pada skylight



d. Pencahayaan

Masih dengan latarbelakng efisiensi maka pencahayaan dalam ruang menggunakan pencahayaan alami. Cahaya sebesar-besarnya dimasukkan melalui skylight dan sedikit bukaan pada fasade. Tetapi untuk zona-zona tertentu seperti Anchor maka sitem pencahayaan menggunakan cahaya buatan yaitu lampu.

e. Sistem Jaringan Kabel

Sistem jaringan kabel disini yaitu jaringan kabel listrik dan kabel telepon. Distribusi jaringan secara vertikal didistribusikan melalui shaft, sedangkan pendistribusian secara horizontal didistribusikan melalui ruang antara plafond dan plat lantai selasar.

3.5. ANALISIS BESARAN RUANG

	KELOMPOK RUANG	KEBUTUHAN RUANG	KAPASITAS JUMLAH	STANDAR (M ²)	BESARAN (M ²)	DISAIN (M ²)
1.	Ruang utama (belanja dan re- kreasi)	Toko Retail	120 buah 270 buah	Modul 12 9 (asumsi)	(120 x 12)+ (270 x 9) = 3870	3716.48
		Departement Store	2 buah	10.000-20.000 (NB)	2000 (perbanding- an)	2071.86
		Supermarket	1 buah	5.000-7.000 (NB)	840 (perbanding- an)	1035.93
		Game Centre	1 buah	Tinjauan Mall Matahari Pontianak	840	1035.93
		Pedagang kaki lima indoor		2,5 % luas lantai komersial	409	Di gabung dengan luas area sirkulasi

TUGAS AKHIR
RIVER SIDE SHOPPING STREET
 PUSAT BELANJA DAN REKREASI KELUARGA

		Lavatory	1 buah/lantai	48 (asumsi berdasar EN)	$4 \times 48 = 192$	219.72
		Maternity Room	1 buah/lantai	15 (asumsi)	$4 \times 15 = 60$	80
2.	Ruang Pengelolaan	Ruang Manajer	1 buah/orang	20 (asumsi)	$(4 \times 5) = 20$	20
		Ruang staff	1 buah 10 orang	8 (1 orang) (EN)	$10 \times 8 = 80$	63
		Lobby/R. Tamu kecil	1 buah	(asumsi)	$(4 \times 4) = 16$	22
		R. rapat/ R. Tamu khusus	1 buah (8 orang)	16,275 (EN)	$(4 \times 5) = 20$	22
		Dapur	1 buah	5,92 (EN)	$(2 \times 3) = 6$	7
		Ruang file	1 buah	(asumsi)	$(3 \times 3) = 9$	16
3.	Ruang service dan perawatan	Mushalla	1 buah 50 orang	Modul 0,6 x 1,2 = 0,72 (asumsi)	$50 \times 0,72 = 36$	42.63
		Tempat wudhu	2 buah	(3×2) (asumsi)	$(3+3)2 = 12$	20.36
		Kantor pusat Security	1 buah		$5 \times 5 = 25$	26.56
		Ruang Teknisi	1 buah 5 orang	8/orang (EN)	$5 \times 8 = 40$	47.00
		Gudang alat	1 buah		$4 \times 3 = 12$	12.61
		Ruang genzet	1 buah		60	38.41
		Ruang panel	1 buah		24	33.39

TUGAS AKHIR
RIVER SIDE SHOPPING STREET
 PUSAT BELANJA DAN REKREASI KELUARGA

	Ruang trafo	1 buah		24	31.51
	Ground water tank dan pompa air	1 buah		4 x 5 = 20	10.31
	Gudang Toko Retail	64 buah	2 x 4 = 8	512	643.48
	Cleaning Service	Min 1 buah/lantai 4 lantai		10 x 4 = 40	24
TOTAL				9167	9206
	Atrium	2 buah		1572	486
	sirkulasi		25 % luas lantai (asumsi)	2874	6429.68
	Parkir	(13613 : 80) 170 mobil	1 mobil/80 m ² luas lantai 1 mobil = 15 (AGS)	170 x 15 2550	3972.63
TOTAL LUAS LANTAI KESELURUHAN				16163	20095.1

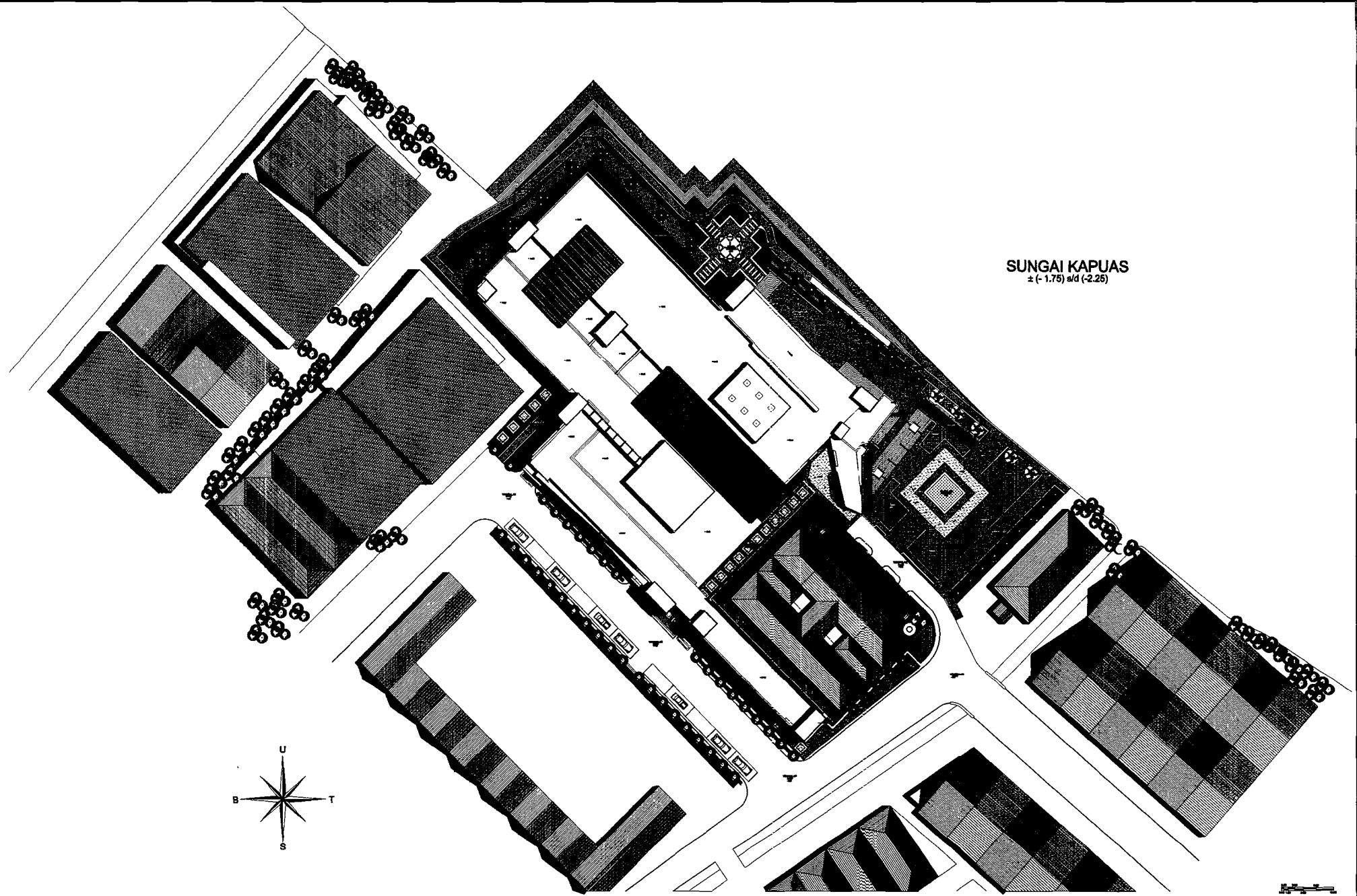
Tabel.3.2
Luasan ruang

Keterangan :

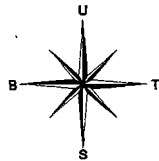
- AGS : Architecture Graphic Standar, Ramsey/Sleepers, ed./ John Ray Hoke, Jr.
 DT : Dwi Tangoro, Utilitas Bangunan
 EN : Ernst Neufert, Architect Data
 NB : Nadine Bedington, Design for Shopping Centre

DAFTAR PUSTAKA

1. Architecture Graphic Standar, Ramsey/Sleepers,ed./ John Ray Hoke, Jr.
2. Dwi Tangoro, Utilitas Bangunan
3. Ernst Neufert, Architect Data. Erlangga. Jakarta.
4. Nadine Bedington, Design for Shopping Centre
5. Francis D.K. Ching. Ir. Paulus Hanoto Adjie. 1996, Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya. Erlangga. Jakarta.
6. Chiara, DJ & Callender, John, Time Saver Standart for Building Types.
7. Rahasia Kebun Asri
8. The New Waterfront. A Worldwide Urban Success Story, ann Breen and Dick Rigby.



SUNGGAI KAPUAS
± (-1.75) s/d (-2.25)



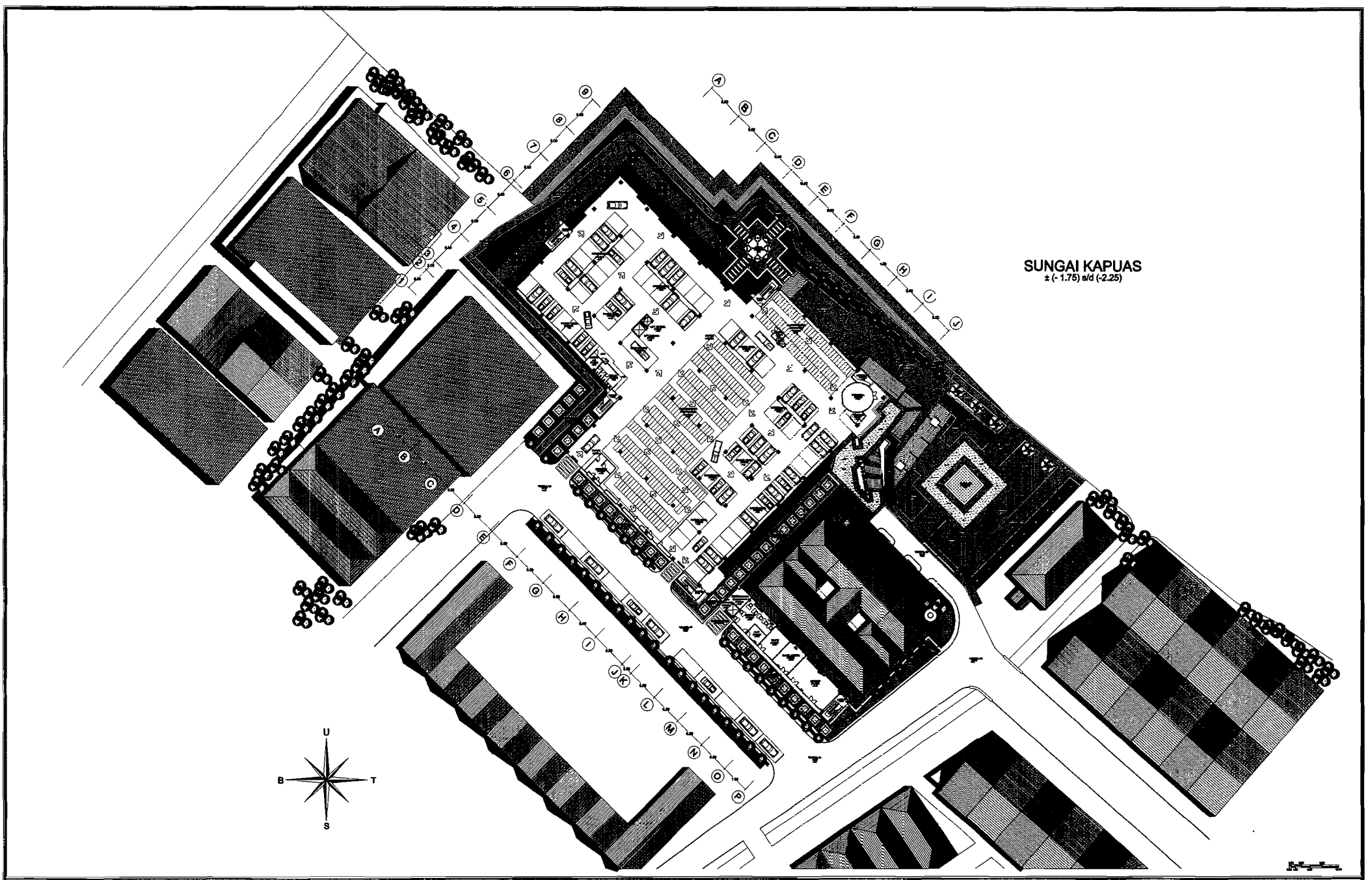
TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
SEMESTER GENAP
TH. AK. 2004/2005

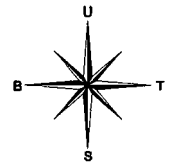
**SHOPING STREET
DI PONTIANAK**

DOSEN PEMBIMBING :	IDENTITAS MAHASISWA	JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE -	PENGESAHAN
IR. REVIANTO B. SANTOSA, M.Arch	NAMA	ISA INDRAWAN	1 : 400	JUMLAH LEMBAR	
	NO. MAHASISWA	99 512 232			
	TANDA TANGAN				

SITUASI



SUNGGAI KAPUAS
± (-1.75) s/d (-2.25)

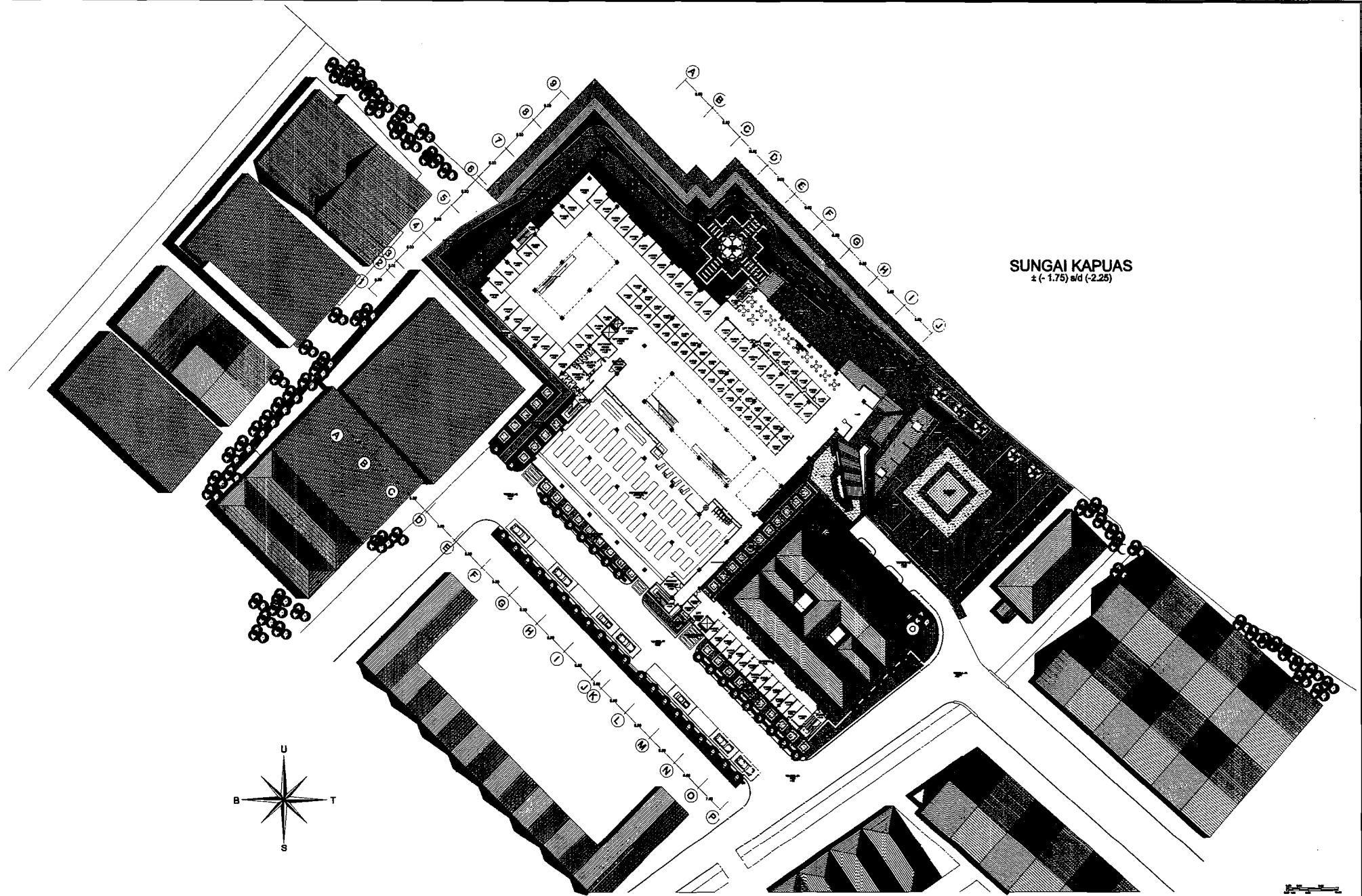


TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

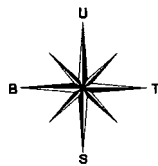
PERIODE IV
SEMESTER GENAP
TH. AK. 2004/2005

**SHOPING STREET
DI PONTIANAK**

DOSEN PEMBIMBING :	IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE -	PENGOBAHAN
	NAMA	ISA INDRAWAN				
IR. REVIANTO B. SANTOSA, M.Arch	NO. MAHASISWA	99 6'2 232	SITE PLAN LANTAI 1	1 : 400	JUMLAH LEMBAR	
	TANDA TANGGA					



SUNGAI KAPUAS
± (- 1.75) s/d (-2.25)

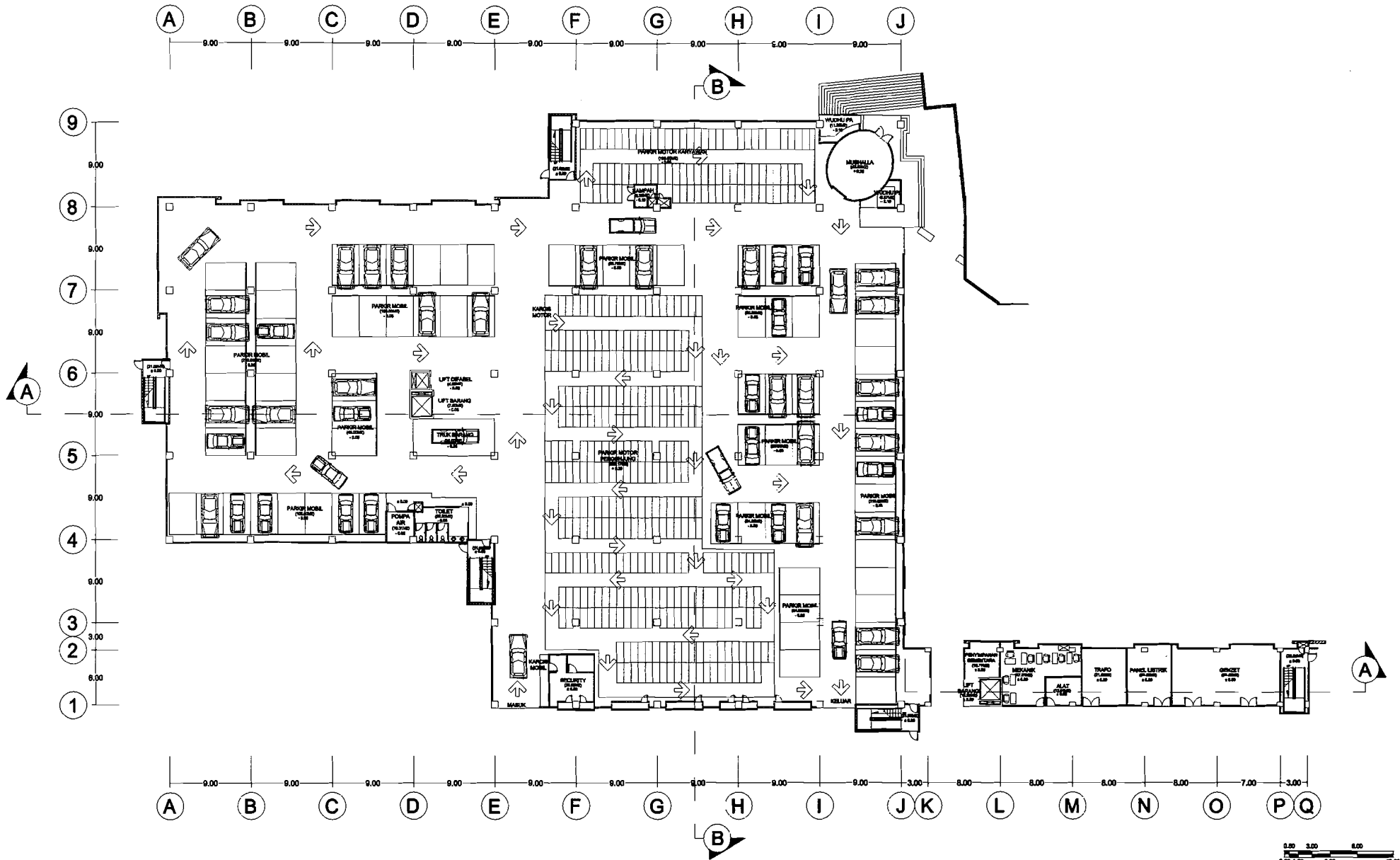


TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
SEMESTER GENAP
TH. AK. 2004/2005

**SHOPING STREET
DI PONTIANAK**

DOSEN PEMBIMBING : IR. REVIANTO B. SANTOSA, M.Arch	IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR SITE PLAN LANTAI 2	SKALA 1 : 400	LEMBAR KE -	PENYEBABAH
	NAMA	ISA INDRAMAN			JUMLAH LEMBAR	
	NO. MAHASISWA	99 512 232				
TANDA TANGAN						

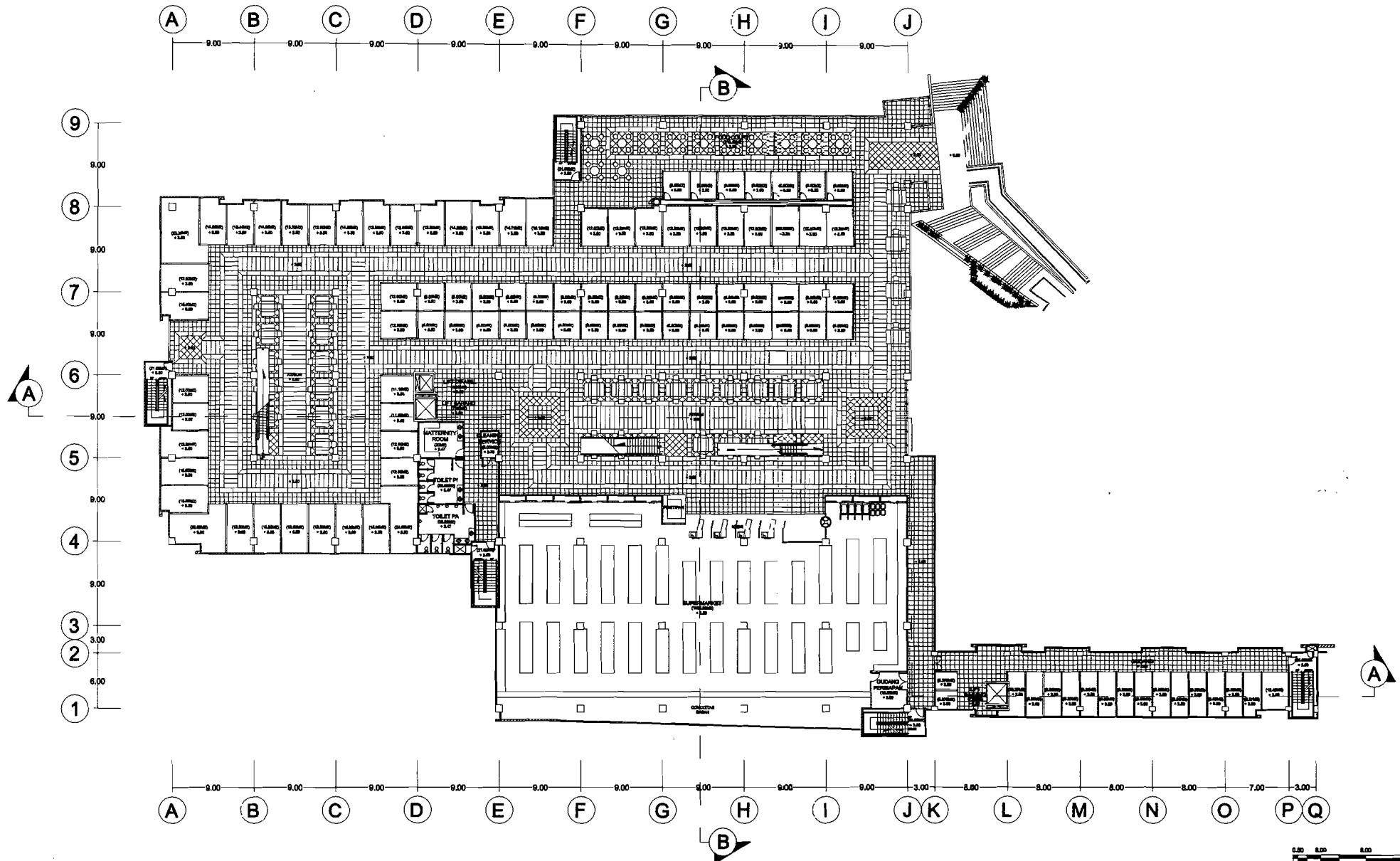


TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
 SEMESTER GENAP
 TH. AK. 2004/2005

**SHOPING STREET
 DI PONTIANAK**

DOSEN PEMBIMBING :	IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE -	PENGEBAHAN
	NAMA	ISA INDRAMAN				
	NO. MAHASISWA	99 512 232				
IR. REVIANTO B. SANTOSA, M.Arch		TANDA TANGAN	DENAH LANTAI 1	1 : 200	JUMLAH LEMBAR	

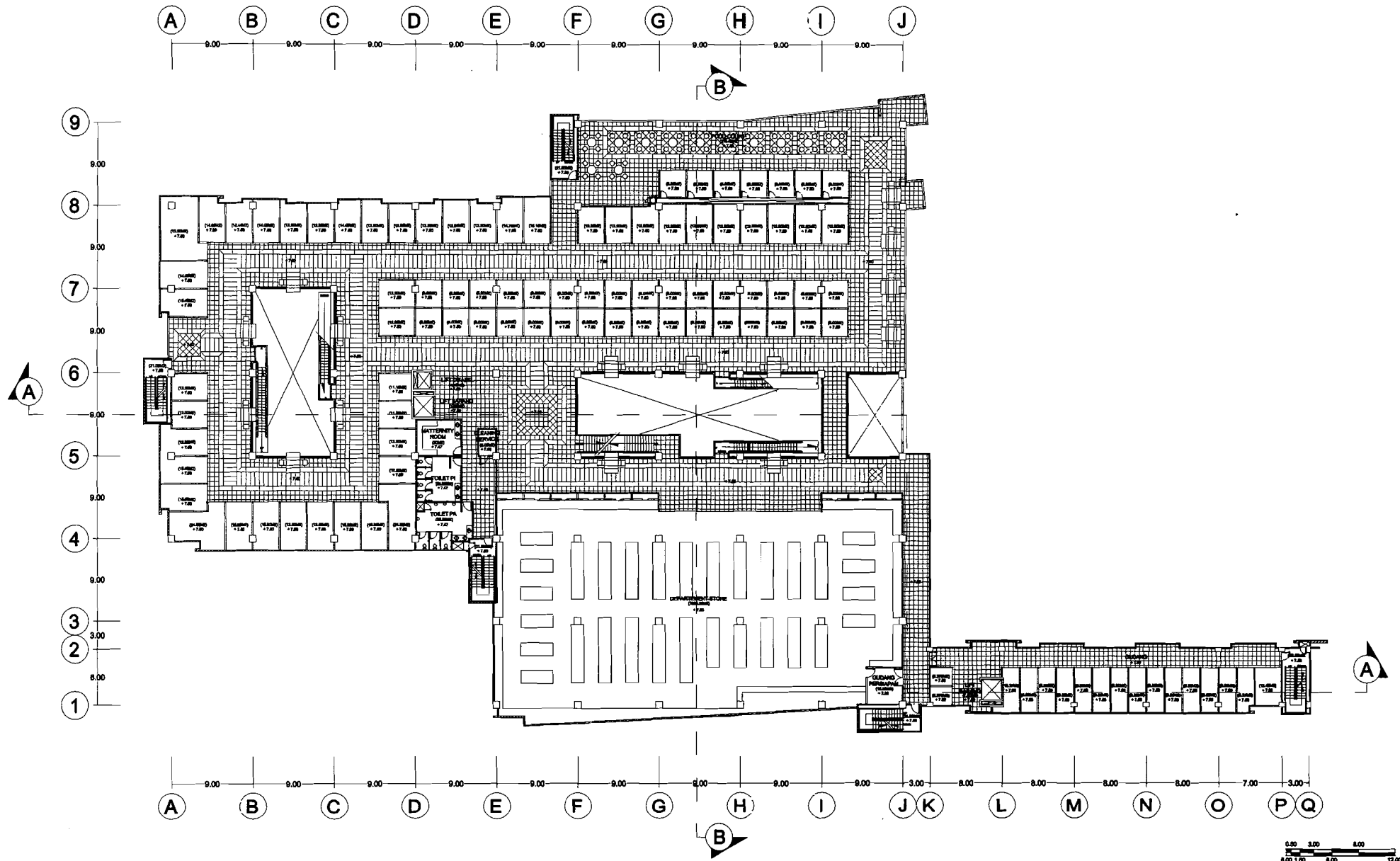


TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
 SEMESTER GENAP
 TH. AK. 2004/2005

SHOPPING STREET DI PONTIANAK

DOSEN PEMBIMBING :		IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE -	PENGUBAHAN
IR. REVIANTO B. SANTOSA, M.Arch		NAMA	ISA INDRAMAN	DENAH LANTAI 2	1 : 200	Jumlah Lembar	
		NO. MAHASISWA	99 512 232				
		TANDA TANGAN					



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
 SEMESTER GENAP
 TH. AK. 2004/2005

**SHOPING STREET
 DI PONTIANAK**

DOSEN PEMBIMBING
 I.R. REVIANTO B. SANTOSA, M.Arch

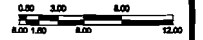
IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA: ISA INDRAMAN
 NO. MAHASISWA: 99 512 232
 TANDA TANGAN

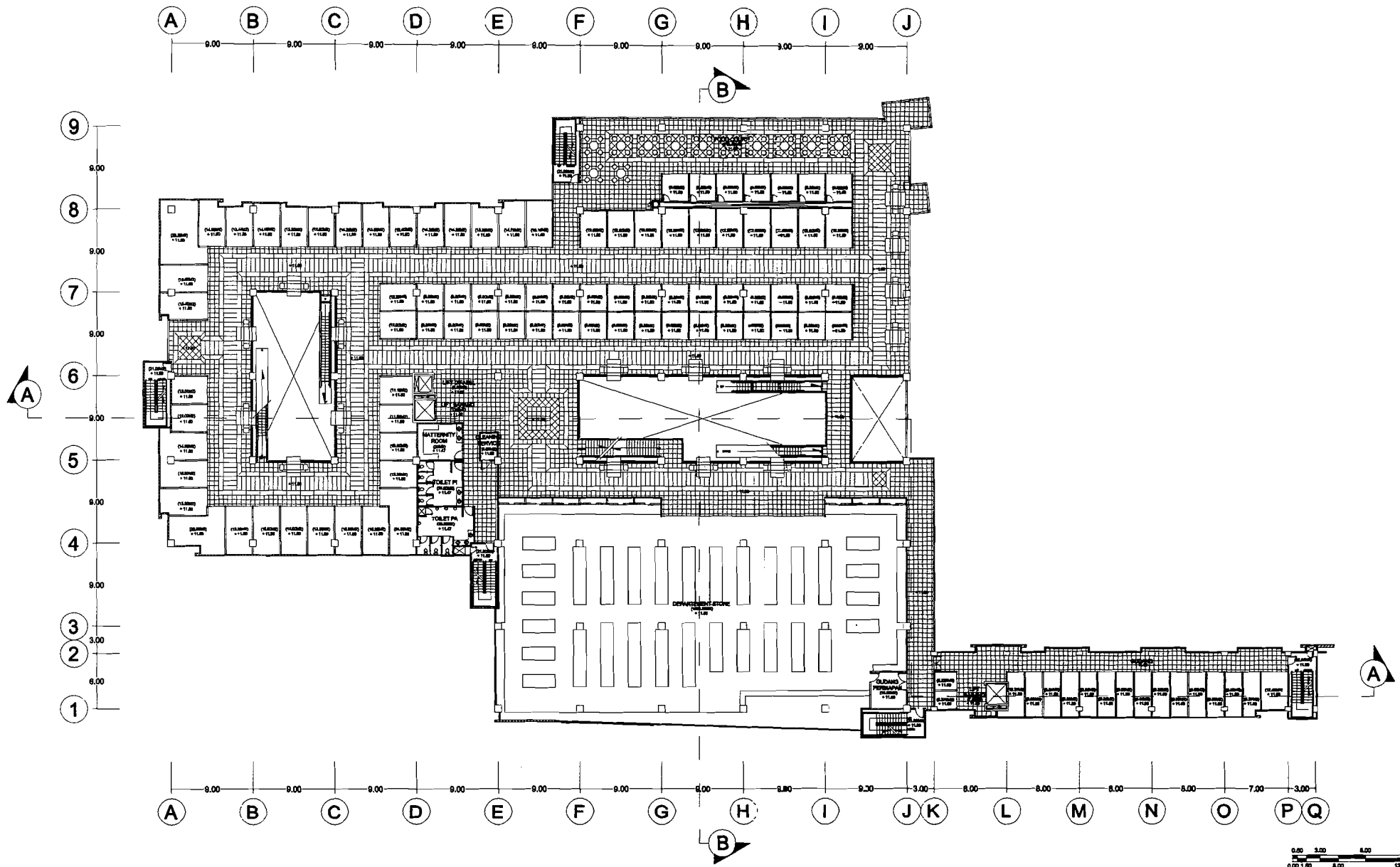
JUDUL GAMBAR
DENAH LANTAI 3

SKALA
 1 : 200

LEMBAR KE -
 JUMLAH LEMBAR

PENGEBAHAN



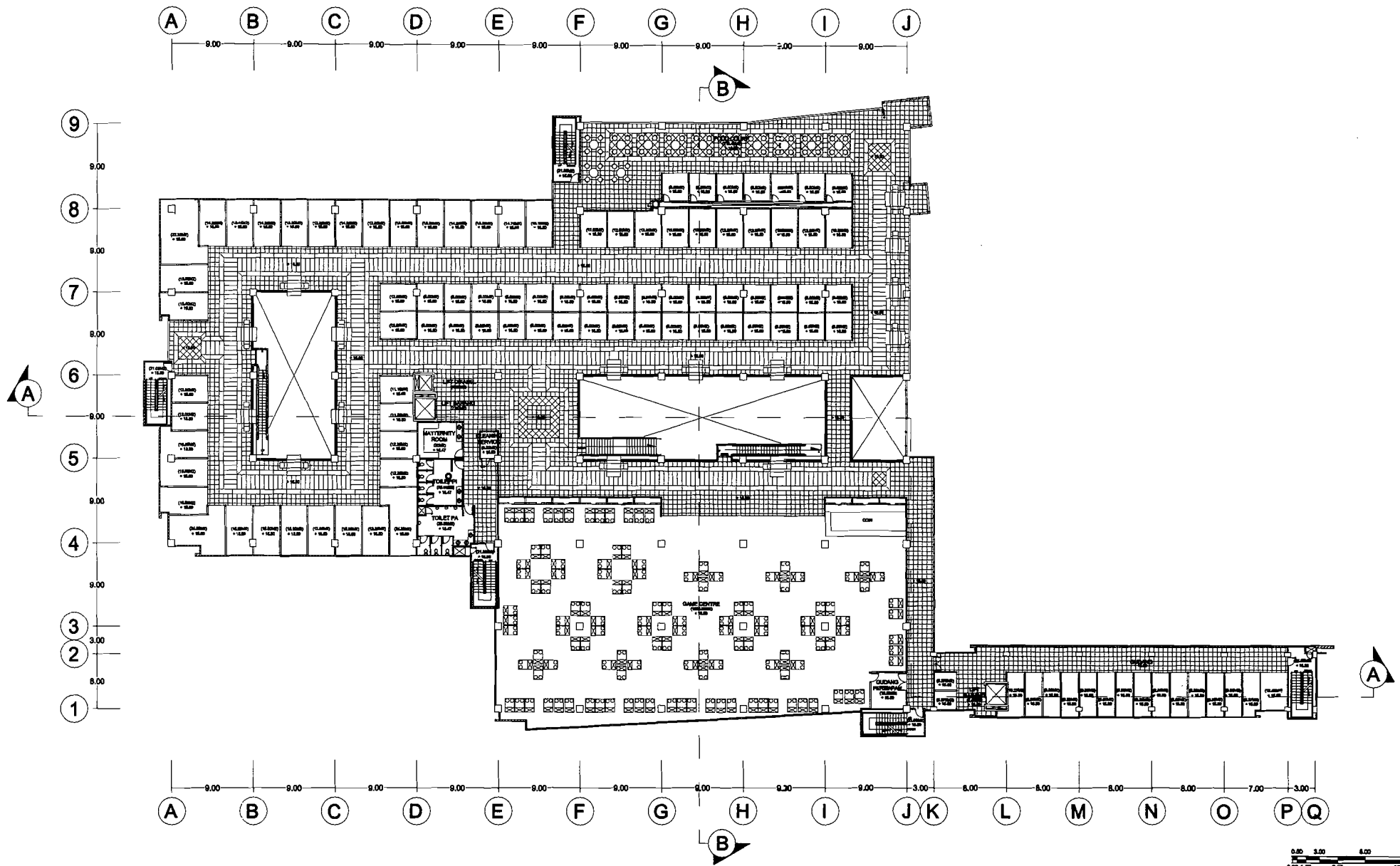


TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
 SEMESTER GENAP
 TH. AK. 2004/2005

**SHOPING STREET
 DI PONTIANAK**

DOSEN PEMBIMBING:		IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE -	PENGEBAHAN
IR. REVIANTO B. SANTOSA, M.Arch		NAMA	ISA INDRAMAN	DENAH LANTAI 4	1 : 200	JULAH LEMBAR	
		NO. MAHASISWA	99 612 232				
		TANDA TANGAN					



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
 SEMESTER GENAP
 TH. AK. 2004/2005

**SHOPING STREET
 DI PONTIANAK**

DOSEN PEMBIMBING :
 I.R. REVIANTO B. SANTOSA, M.Arch

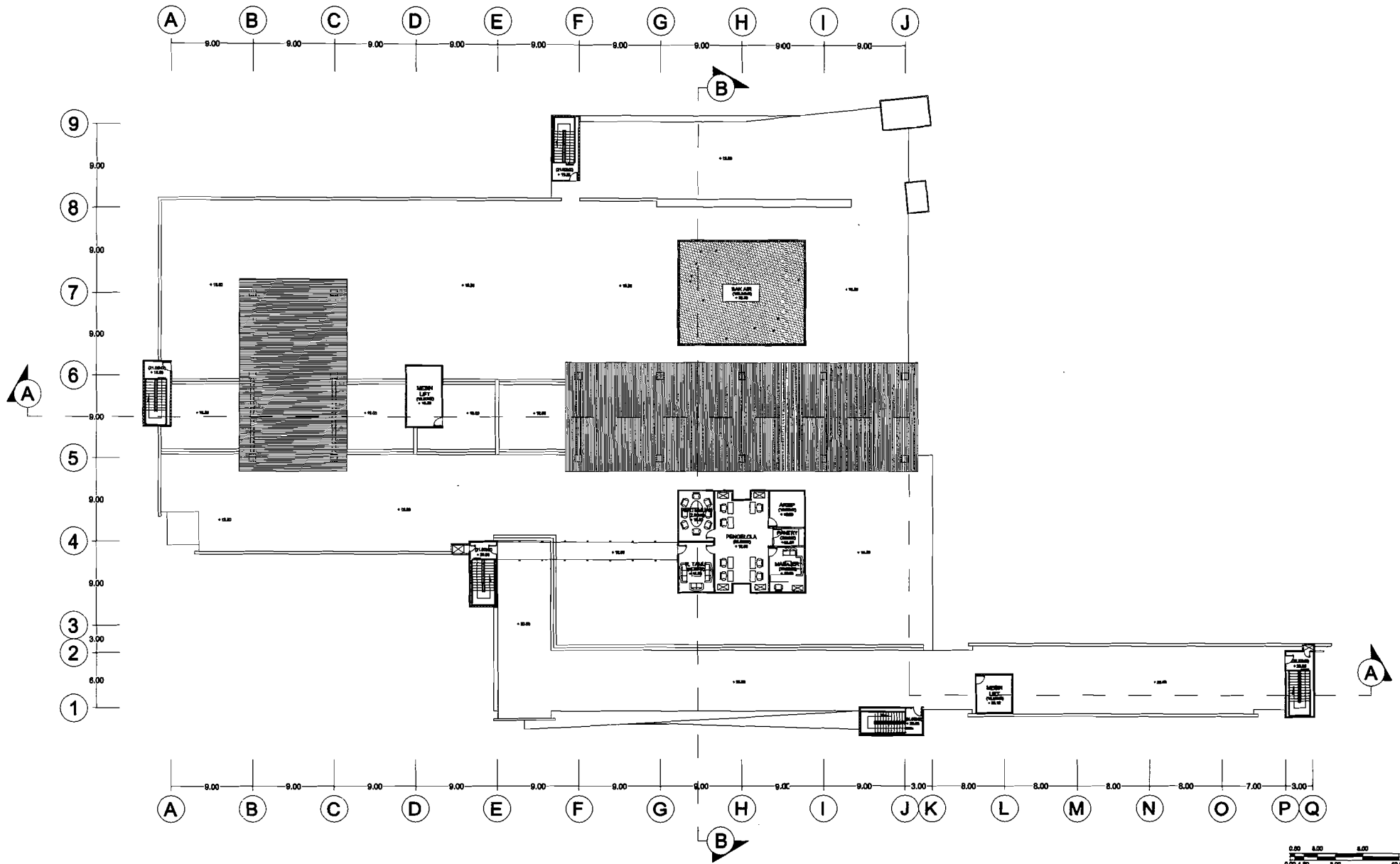
IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA : ISA INDRAWAN
 NO. MAHASISWA : 99 512 232
 TANDA TANGAN

JUDUL GAMBAR
DENAH LANTAI 5

SKALA
 1 : 200

LEMBAR KE -
 JUMLAH LEMBAR

PENYEBAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
SEMESTER GENAP
TH. AK. 2004/2005

**SHOPING STREET
DI PONTIANAK**

DOSEN PEMBIMBING :

IR. REVIANTO B. SANTOSA, M.Arch

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA ISA INDRAMAN
NO. MAHASISWA 98 512 232
TANDA TANGAN

JUDUL GAMBAR

DENAH LANTAI 6

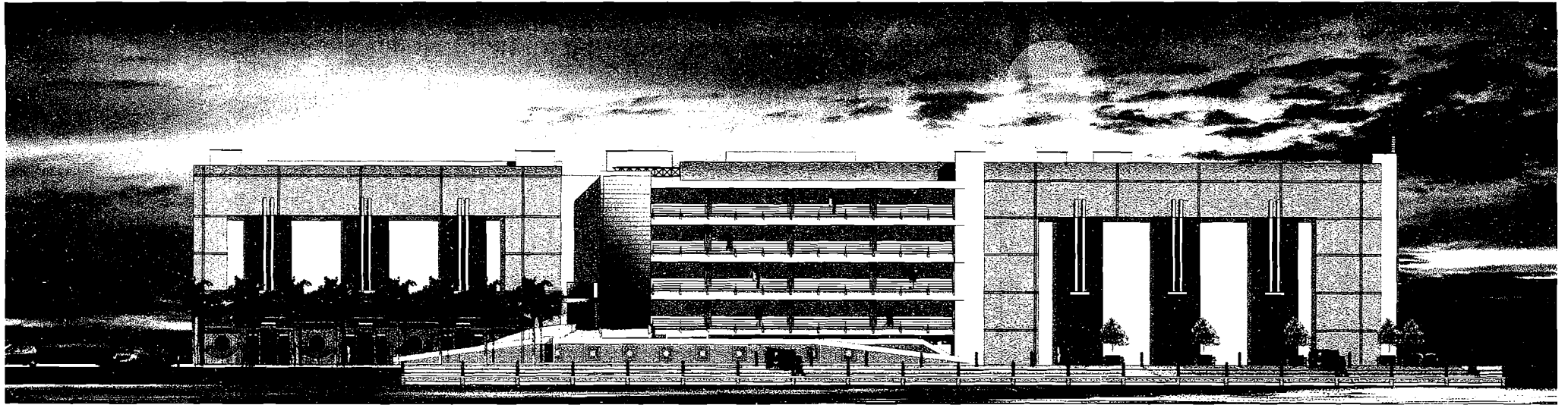
SKALA

1 : 200

LEMBAR KE -

JUMLAH LEMBAR

PENGESAHAN



TAMPAK TIMUR



TAMPAK SELATAN

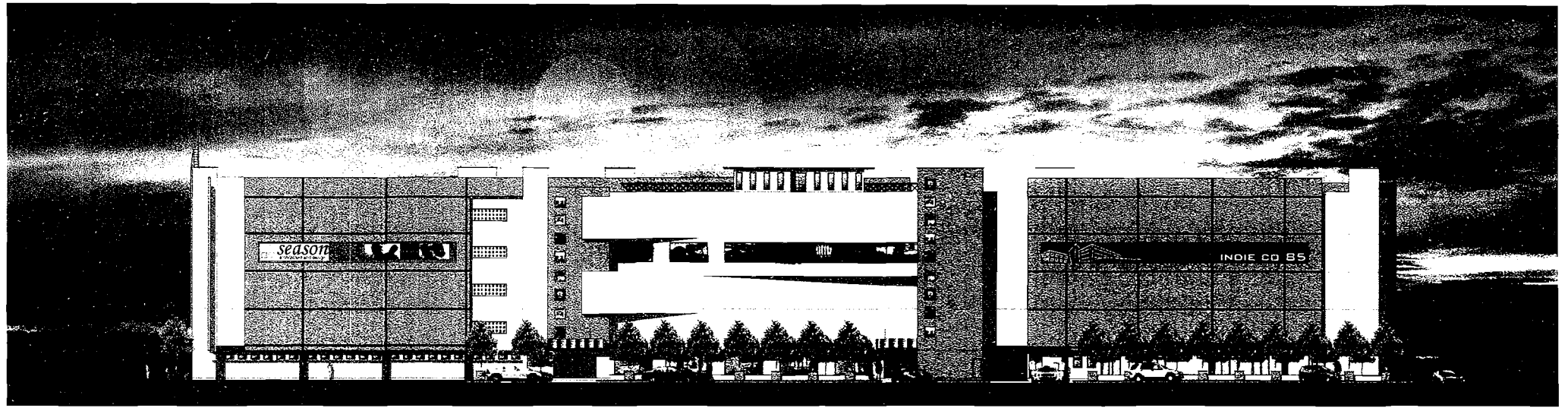


TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR

PERIODE IV
SEMESTER GENAP

SHOPING STREET

DOSEN PEMBIMBING :	IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE -	PENGESAHAN
	NAMA	18A INDRAWAN				
	NO. MAHASISWA	88.822.933		1 : 200		



TAMPAK BARAT



TAMPAK UTARA

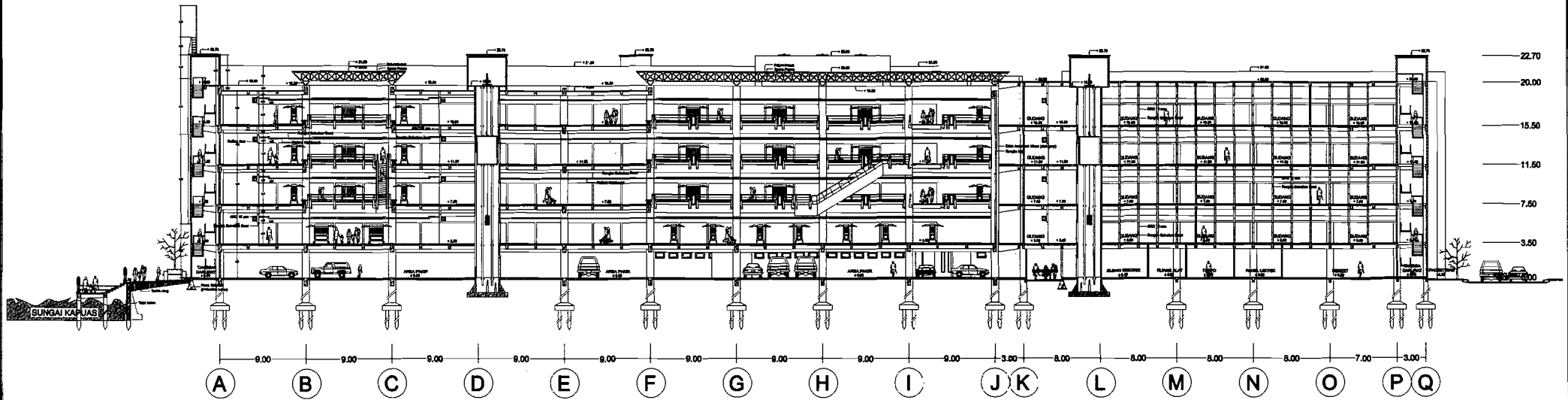


TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR

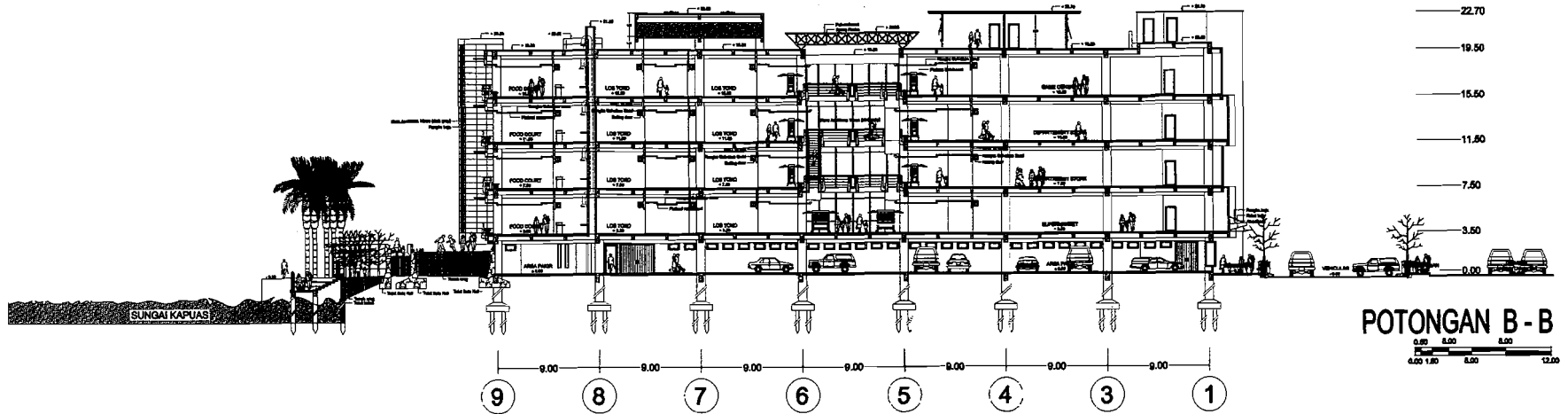
PERIODE IV
SEMESTER GENAP

SHOPING STREET

DOSEN PEMBIMBING :	IDENTITAS MA-IASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE -	PENGESAHAN
	NAMA	ISA INDRAWAN				
	NO. MAHASISWA	98.812.232		1 : 200		



POTONGAN A - A



POTONGAN B - B



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
SEMESTER GENAP
TH. AK. 2004/2005

**SHOPPING STREET
DI PONTIANAK**

DOSEN PEMBIMBING :	IDENTITAS MAHASISWA	JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE -	PENYERAHAN
	NAMA ISA INDRAMAN	POTONGAN	1 : 200	JUMLAH LEMBAR	
	NO. MAHASISWA 00 512 232				
IR. REVIANTO B. SANTOSA, M.Arch	TANDA TANGAN				

DESAIN PERENCANAAN :

NAMA : ISA INDRAWAN
NO. KEMAHSISWAAN : 98 612 232

JUDUL GAMBAR :

POTONGAN DETIL
E-001/01/10/17

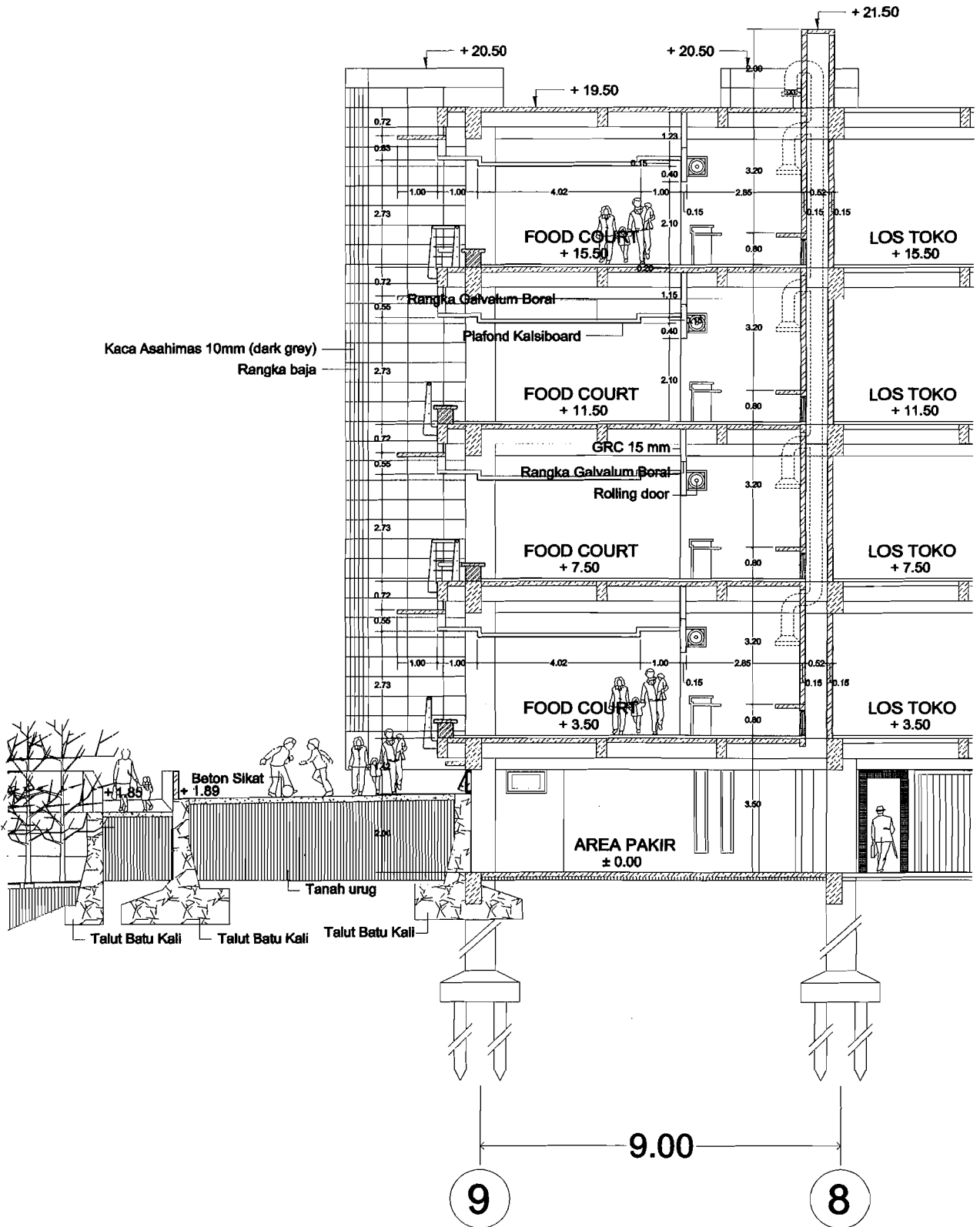
SKALA :

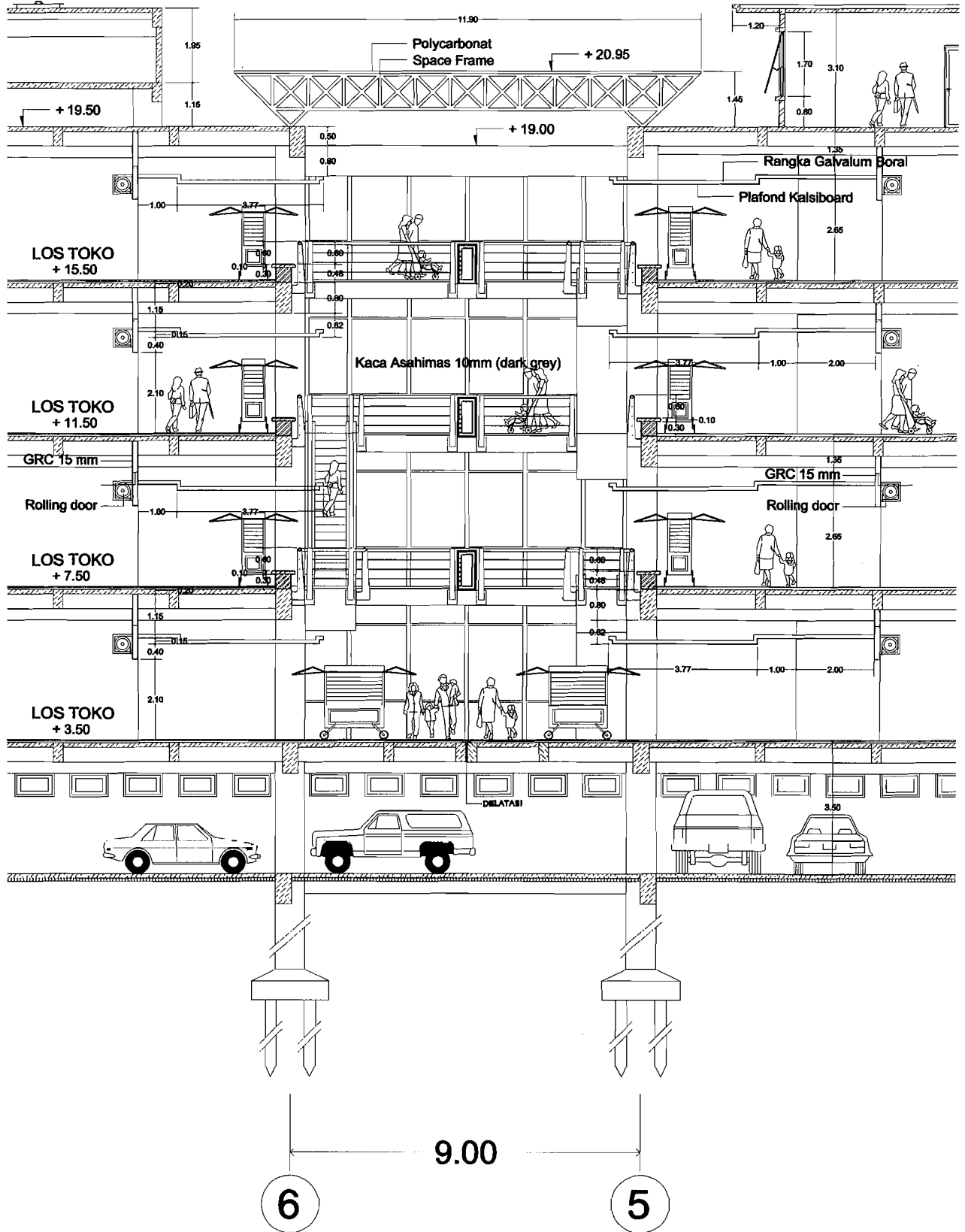
1 : 50

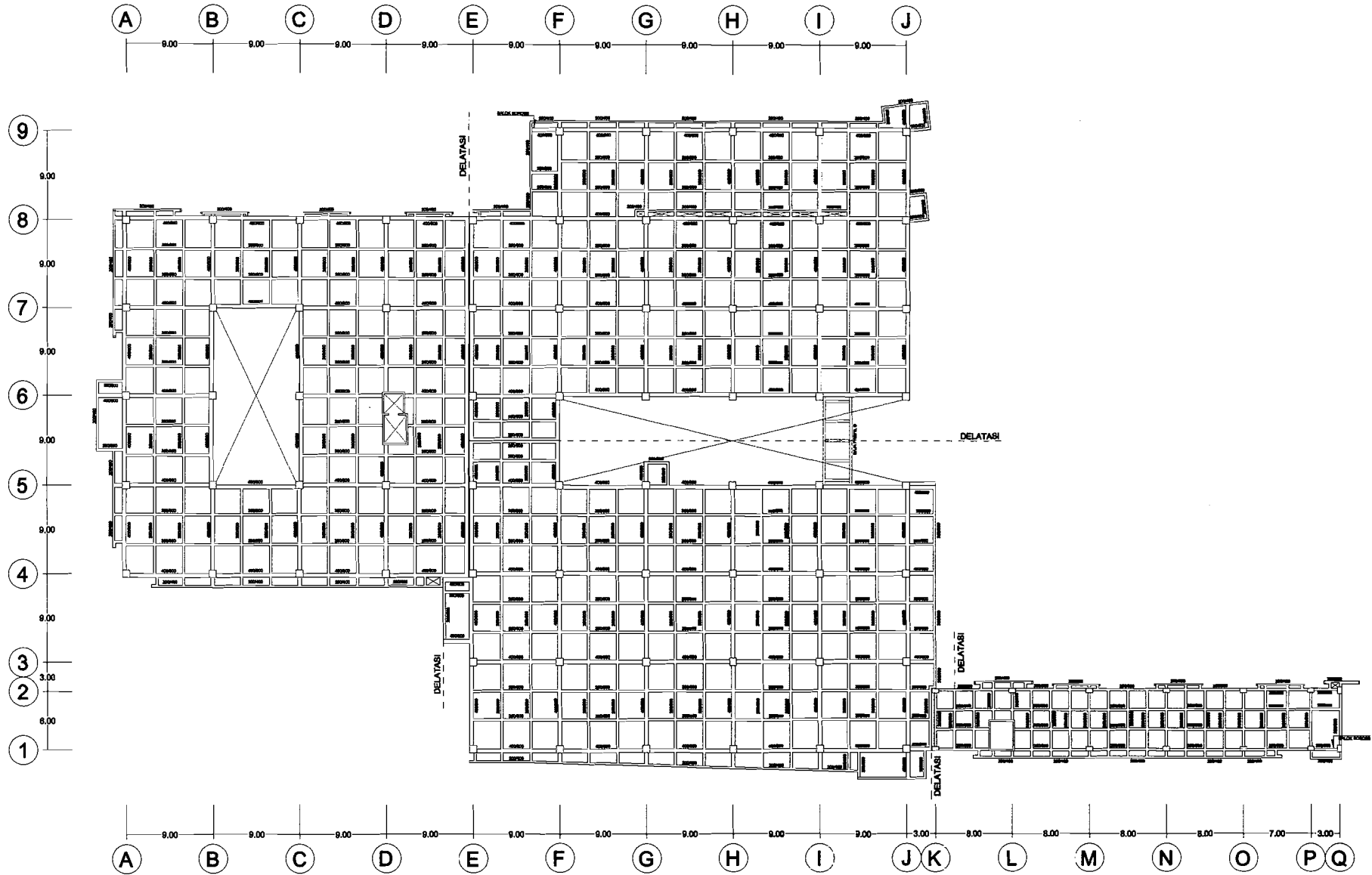
LEMBAR NO. :

JUMLAH LEMBAR :

PENGARAH :







TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
 SEMESTER GENAP
 TH. AK. 2004/2005

SHOPPING STREET DI PONTIANAK

DOSEN PEMBIMBING :		IDENTITAS MAHASISWA		JUDUL GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE -	PENOMORAN
IR. REVIANTO B. SANTOSA, M.Arch		NAMA	ISA INDRAMAN	RENCANA BALOK LANTAI 3	1 : 200	JUNJAH LEMBAR	
		NO. MAHASISWA	99 512 232				
		TANDA TANGAN					



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE IV
 SEMESTER GENAP
 TH. AK. 2004/2005

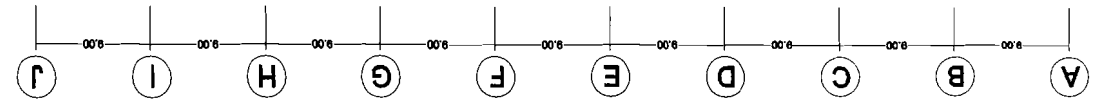
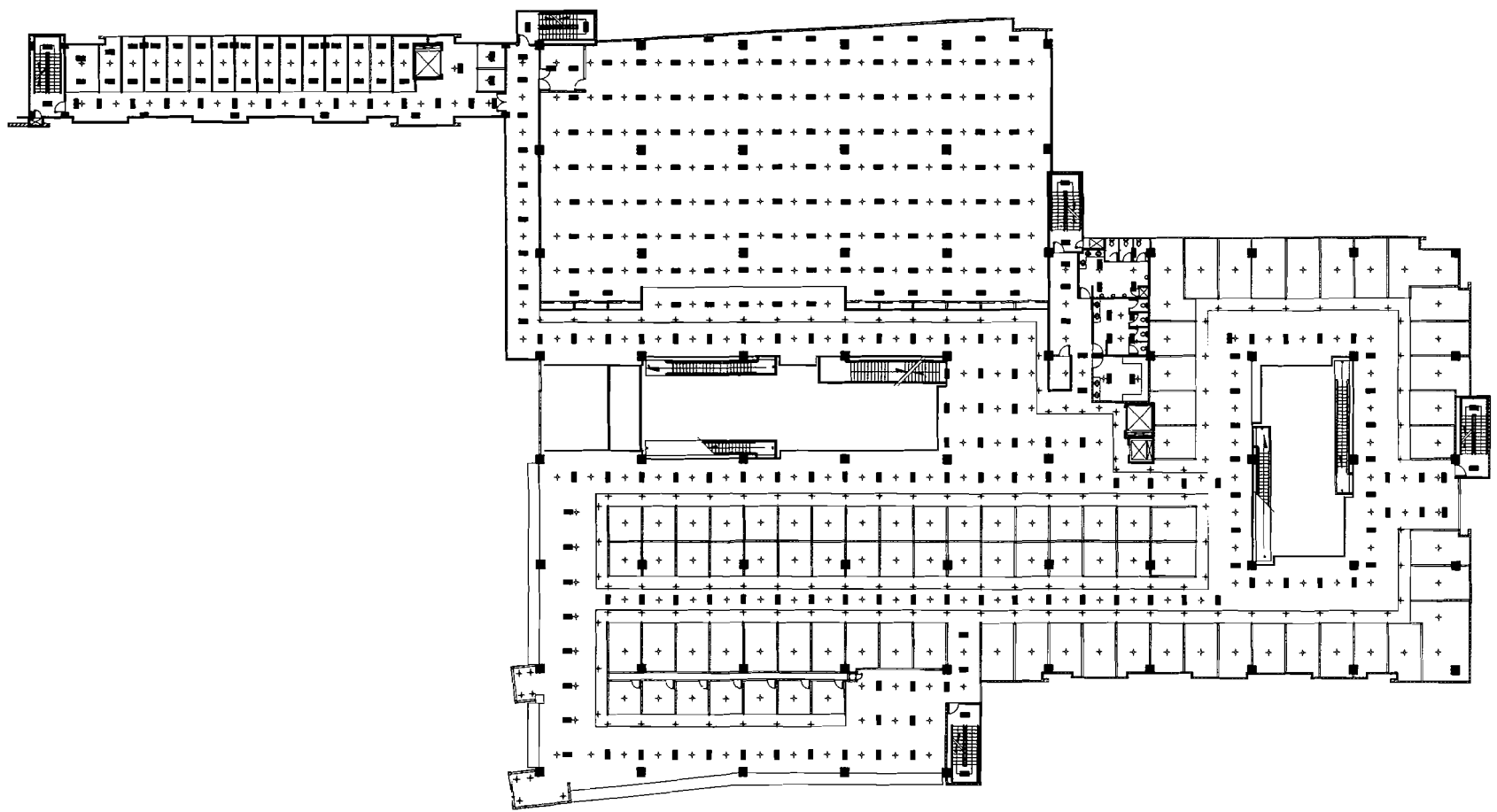
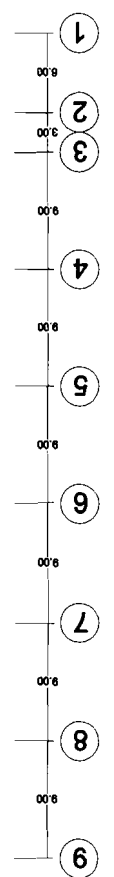
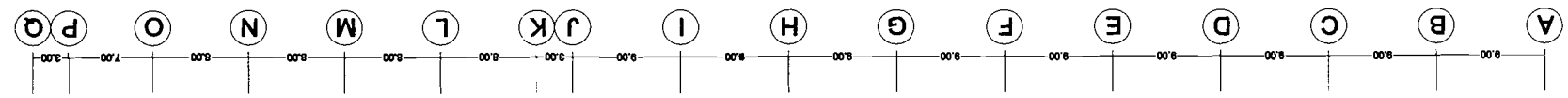
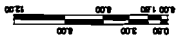
SHOPPING STREET DI PONTIANAK

DOSEN PEMBIMBING :
 IDENTITAS MAHASISWA :
 NAMA : ISA INDRAMAN
 NO. MAHASISWA : 98 612 232
 TANDA TANGAN :
 IR. REVLIANTO B. SANTOSA, M.Eng

JUDUL GAMBAR :
 RENCANA TITIK
 LAMPU DAN
 SPRINKLER

LEBARHE :
 SKALA :
 JMLAH LEMBAR : 1 : 200

PENGREVIKSI :



SPRINKLER	⊕
DOWNLIGHT PLUAR 25 W	⊕
DOWNLIGHT DOUBLE NEON 40 W	⊕